



4.05%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 10 JUL 2025, 4:00 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.24% **CHANGED TEXT** 3.8% **QUOTES** 0.1%

Report #27418159

1 BAB I PENDAHULUAN AN 1.1 Latar Belakang Indonesia telah mengidentifikasi sejumlah isu prioritas terkait lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, dengan penekanan khusus pada perubahan iklim. Dalam pertemuan ke-61 Asian-African Legal Consultative Organization (AALCO) yang diadakan pada Oktober 2023, Indonesia menyoroti tiga isu utama: kerjasama dalam menghadapi perubahan iklim antara negara-negara Asia-Afrika, penanganan masalah polusi plastik, serta upaya untuk memberantas perdagangan ilegal satwa liar (Kementerian LHK, 2023). Selain itu, pada pertemuan ketiga Environment Deputies Meeting and Climate Sustainability Working Group (EDM- CSWG) G20 yang berlangsung pada Agustus 2022, dibahas sepuluh isu prioritas, yang mencakup kerusakan lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, sampah laut, pengelolaan sumber daya air, konsumsi berkelanjutan, efisiensi penggunaan sumber daya, keuangan berkelanjutan, perlindungan laut, dukungan untuk pemulihan yang berkelanjutan, serta peningkatan aksi berbasis daratan dan lautan dalam rangka pengendalian perubahan iklim (G20 Indonesia, 2022). Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau dan memiliki garis pantai yang sangat panjang, menghadapi tantangan signifikan akibat perubahan iklim. **5 Berdasarkan informasi dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) dan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), antara tahun 1981 hingga 2018, suhu rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0,03°C**

setiap 2 tahunnya, sedangkan permukaan laut meningkat antara 0,8 hingga 1,2 cm per tahun (BMKG, 2019). Ancaman ini menjadi semakin mendesak, mengingat sekitar 65% dari populasi Indonesia tinggal di wilayah pesisir (Bappenas, 2021). Konsekuensi dari perubahan ini mencakup peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan gelombang panas, serta perubahan dalam pola curah hujan yang dapat mengancam ketahanan pangan di tingkat nasional (Supriatna, 2020). 3 Perubahan iklim adalah masalah global yang terus berkembang dan memiliki dampak jangka panjang pada berbagai aspek kehidupan termasuk lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, peneliti memilih tahun 2024 sebagai fokus penelitian, karena tahun ini merupakan periode terbaru dalam pemberitaan isu perubahan iklim di media daring. Selain itu, tahun 2024 juga mencatat sejumlah peristiwa lingkungan penting, baik di tingkat nasional maupun internasional, yang menjadi perhatian utama media dan berpotensi memengaruhi cara penyampaian informasi ke masyarakat luas. Dengan menganalisis periode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan terkini mengenai efektivitas komunikasi isu perubahan iklim dalam bentuk berita daring. Pada tahun 2024, masalah perubahan iklim mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan, ditandai dengan berbagai indikator yang mencolok. Analisis data menunjukkan bahwa tahun tersebut hampir pasti akan menjadi tahun terpanas yang pernah tercatat, dengan suhu rata-rata global untuk pertama kalinya melampaui 1,5 derajat Celsius di atas tingkat pra-industri (Copernicus Climate Change Service, 2024). Informasi terbaru dari Copernicus Climate Change Service (C3S) mengungkapkan bahwa suhu rata-rata global pada bulan November 2024 mencapai 1,62 derajat Celsius di atas level pra-industri (Copernicus Climate Change Service, 2024). Fenomena cuaca ekstrem semakin meningkat frekuensinya, termasuk gelombang panas di Eropa, kebakaran hutan di Amerika Utara, dan banjir di Asia Selatan. Hal ini menyebabkan gangguan pada ekosistem, penurunan hasil pertanian, serta peningkatan jumlah bencana alam yang mengancam kehidupan jutaan individu (World Meteorological Organization, 2024). Di Indonesia, dampak

dari perubahan iklim juga semakin terlihat. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat bahwa kondisi iklim Indonesia pada 4 tahun 2024 berada dalam fase netral, namun tetap perlu diwaspadai adanya potensi cuaca ekstrem yang mungkin terjadi (BMKG, 2024). Dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu-isu lingkungan, media memiliki peranan yang krusial dalam menyampaikan informasi dengan cara yang akurat dan mudah dipahami. Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2020 mengenai cara media daring di Indonesia membingkai isu perubahan 5 iklim mengungkapkan bahwa cara penyampaian berita oleh media berpengaruh signifikan terhadap pemahaman masyarakat mengenai isu tersebut. Studi ini menyoroti pentingnya penyajian informasi yang jelas dan mudah dipahami untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman publik terhadap masalah lingkungan (Hidayat & Suryani, 2022). Di Indonesia, perhatian terhadap isu-isu lingkungan semakin meningkat seiring dengan kesadaran yang tumbuh mengenai dampak perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Dalam konteks ini, berbagai situs daring telah muncul yang secara khusus mengangkat dan menyebarluaskan konten berkaitan dengan lingkungan. Situs-situs ini memainkan peran krusial dalam menyebarkan informasi, memberikan edukasi, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam isu-isu ekologis. Tujuh situs yang secara konsisten menyajikan berita dan artikel tentang lingkungan meliputi Beritalingkungan.com, Mongabay.co.id, KlikHijau.com, Hijauku.com, Greeners.co, Ekuatorial.com, dan Foresteract.com. Masing-masing situs ini memiliki fokus yang jelas pada isu-isu keberlanjutan, pelestarian alam, dan kebijakan lingkungan, menjadikannya sebagai sumber rujukan penting dalam komunikasi lingkungan di dunia digital. Penelitian ini akan menganalisis artikel- artikel yang diterbitkan oleh masing-masing situs selama tahun 2024, terutama yang berkaitan dengan topik perubahan iklim. Jumlah artikel mengenai perubahan iklim dari setiap situs akan dihitung dan dibandingkan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tiga situs yang paling aktif dalam mempublikasikan konten terkait isu perubahan iklim di tahun 2024. Hasil penghitungan ini akan disajikan dalam bentuk tabel

untuk memberikan gambaran yang sistematis dan kuantitatif mengenai kontribusi masing-masing situs dalam mengangkat isu perubahan iklim di Indonesia pada tahun 2024. 6

Tabel 1.1 Jumlah Pemberitaan Isu Perubahan Iklim Pada Situs Daring Berita Lingkungan No. Nama Situs Jumlah %

No.	Nama Situs	Jumlah	%
1.	Beritalingkungan.com	44	34,9
2.	Mongabay.co.id	29	23,1
3.	KlikHijau.com	17	13,4
4.	Hijauku.com	11	8,5
5.	Greeners.co	9	7,2
6.	Ekuatorial.com	9	7,2
7.	Foresteract.com	7	5,5
Total		126	100

Sumber: Olahan Peneliti

7 Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel diatas, peneliti akan memilih tiga situs daring yang paling banyak menerbitkan artikel mengenai perubahan iklim sebagai sampel materi bacaan untuk penelitian ini. Tujuan dari pemilihan ini adalah untuk memastikan bahwa analisis keterbacaan dilakukan pada sumber yang memiliki frekuensi publikasi tinggi terkait isu perubahan iklim sepanjang tahun 2024. Dari hasil perhitungan yang ditampilkan dalam tabel, diketahui bahwa tiga situs yang menduduki posisi teratas yang menampilkan jumlah artikel dengan tema perubahan iklim terbanyak adalah Beritalingkungan.com, Mongabay.co.id, dan KlikHijau.com. Ketiga situs ini menunjukkan keunggulan dibandingkan yang lain dalam hal konsistensi dan jumlah publikasi mengenai isu tersebut. Namun, setelah dilakukan evaluasi lebih lanjut terhadap kualitas artikel yang ada, ditemukan bahwa artikel dari situs Beritalingkungan.com tidak memenuhi kriteria teknis yang diperlukan dalam penelitian ini, terutama terkait dengan panjang teks yang dibaca. Artikel-artikelnya cenderung memiliki jumlah kata yang sedikit, sehingga ketika menerapkan metode Cloze Procedure, jumlah kata yang dihilangkan tidak mencapai batas minimal 20 kata yang diperlukan untuk validitas pengukuran keterbacaan. Oleh karena itu, sebagai langkah metodologis, peneliti memutuskan untuk mengganti Beritalingkungan.com dengan situs Hijauku.com, yang berada di urutan berikutnya dan memiliki konten artikel yang sesuai dengan kriteria teknis penelitian. Dengan demikian, tiga situs daring yang dipilih sebagai objek kajian keterbacaan dalam penelitian ini adalah Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. 8

Gambar 1.1 Artikel Berita

Isu Perubahan Iklim (Mongabay.co.id, KlikHijau.com, Hijauku.com, 2024)

Mongabay.co.id adalah sebuah situs yang dimana berfungsi sebagai sumber informasi yang menyajikan berita berbasis data dengan pendekatan investigatif yang mendalam. Sejak awal peluncurannya, Mongabay telah berkembang menjadi 9 salah satu sumber berita lingkungan yang terkemuka dengan jangkauan internasional. Di Indonesia, Mongabay.co.id secara aktif melaporkan isu-isu yang berkaitan dengan deforestasi, keanekaragaman hayati, serta dampak perubahan iklim terhadap ekosistem dan masyarakat lokal (Butler, 2019). Pemilihan Mongabay.co.id dalam penelitian ini didasarkan pada perannya dalam menyediakan artikel-artikel berkualitas tinggi yang membahas perubahan iklim, termasuk isu deforestasi, degradasi lahan, dan upaya konservasi yang relevan dengan konteks Indonesia. KlikHijau.com adalah situs daring yang secara khusus berfokus pada isu-isu lingkungan dengan pendekatan yang mendidik, menginspirasi, dan menawarkan solusi. Situs ini berfungsi sebagai sumber informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan melalui konten yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. KlikHijau.com secara aktif membahas berbagai topik lingkungan, termasuk perubahan iklim, gaya hidup berkelanjutan, pengelolaan limbah, konservasi alam, serta kearifan lokal dalam menjaga ekosistem. Salah satu kekuatan utama KlikHijau terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan isu-isu ekologis dalam narasi yang relevan, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam tindakan nyata untuk melestarikan lingkungan. Pemilihan KlikHijau.com dalam penelitian ini didasarkan pada konsistensinya dalam menerbitkan artikel-artikel yang berkaitan dengan perubahan iklim yang relevan dengan kondisi sosial dan ekologis di Indonesia, termasuk tulisan mengenai dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian, krisis air, dan peran komunitas dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim. KlikHijau dianggap sebagai media alternatif yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas berkat penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang berbasis solusi (Nurfajri, 2021). Hijauku.com adalah sebuah

situs media independen yang mengedepankan advokasi kebijakan lingkungan serta mendukung berbagai inisiatif hijau yang berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak awal berdirinya, Hijauku.com telah berperan sebagai sumber informasi yang menghubungkan hasil penelitian ilmiah dengan kebijakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Situs ini menyajikan beragam berita dan artikel yang mengangkat isu-isu seperti energi 11 terbarukan, perubahan iklim, serta kebijakan lingkungan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan sektor industri (Ariyanto, 2021). Pemilihan Hijauku.com dalam penelitian ini didasarkan pada keberagaman artikel yang membahas dampak perubahan iklim dan solusi kebijakan berbasis sains yang dapat diimplementasikan baik di tingkat nasional maupun internasional. Pendekatannya yang berfokus pada penelitian dan teknologi menjadikannya salah satu sumber berita lingkungan yang krusial dalam memahami cara informasi lingkungan disampaikan kepada publik. Dalam konteks keterbacaan, pemahaman pembaca terhadap berita lingkungan menjadi aspek yang sangat krusial, terutama dalam upaya meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan nyata untuk menghadapi perubahan iklim (Lambiase, 2020). Berita lingkungan berfungsi sebagai sumber informasi yang akurat dan mudah diakses oleh masyarakat. Namun, kompleksitas bahasa yang digunakan dalam berita lingkungan sering kali menjadi penghalang bagi pembaca untuk memahami isi berita tersebut. Oleh karena itu, penerapan metode penilaian keterbacaan sangat penting untuk memastikan bahwa informasi dapat disampaikan secara efektif kepada publik. Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam menilai keterbacaan teks adalah Prosedur Cloze. Teknik ini berfungsi dengan cara menghapus kata-kata tertentu dalam teks secara sistematis (umumnya setiap kata kelima) dan meminta responden untuk mengisi kata-kata yang hilang berdasarkan konteks yang ada (Taylor, 1953). Metode ini tidak hanya mengukur kemampuan pembaca dalam mengenali dan memahami struktur kalimat, tetapi juga bagaimana mereka menangkap makna keseluruhan dari sebuah teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai pemahaman secara objektif,

dibandingkan dengan metode subjektif seperti survei atau observasi (Crossley et al., 2021). 12 Dalam penelitian ini, formula Cloze Procedure digunakan untuk mengevaluasi tingkat keterbacaan berita lingkungan yang diterbitkan oleh tiga situs berita daring, yaitu Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Ketiga situs ini dikenal secara konsisten menyajikan informasi mengenai isu lingkungan, termasuk topik perubahan iklim, konservasi, dan keberlanjutan. Pemilihan situs berita ini tidak tanpa alasan. Situs-situs tersebut merupakan media yang tergolong segmented, karena audiens utamanya terdiri dari pembaca yang memiliki minat khusus terhadap isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, melalui formula cloze procedure, peneliti ingin mengeksplorasi keterbacaan isu-isu lingkungan yang telah disesuaikan khusus untuk konten di situs berita lingkungan yang tersegmentasi dan penting untuk menilai apakah bahasa dan penyajian informasi di situs-situs ini dapat dengan mudah dipahami oleh publik dari berbagai latar belakang (Nida, 2022). Keterbacaan teks merujuk pada sejauh mana pembaca dapat memahami teks dengan mudah. Ini mencakup elemen bahasa, struktur kalimat, dan kosakata yang digunakan (Nida, 2022). Setiap orang memiliki tingkat literasi yang berbeda-beda, sehingga jika suatu teks terlalu kompleks atau mengandung istilah teknis yang berlebihan, maka tujuan penyampaian informasi tidak akan tercapai dengan baik (Silalahi & Lubis, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan media dalam menyampaikan informasi sangat tergantung pada kemampuan mereka untuk menyederhanakan teks tanpa mengorbankan akurasi konten. Penggunaan Cloze Procedure juga memberikan fleksibilitas karena dapat diterapkan pada berbagai jenis teks dan digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dari berbagai kelompok pembaca. Seperti yang dijelaskan oleh Putra et al. (2021), metode ini melibatkan partisipasi aktif pembaca dan mengukur kemampuan mereka dalam mengisi kata yang hilang dengan tepat. Persentase keberhasilan dalam pengisian kata menjadi indikator langsung dari tingkat keterbacaan teks.

28 ▶ Semakin tinggi persentase tersebut, semakin mudah teks dipahami oleh pembaca. Dalam penelitian ini, metode Cloze Procedure dipilih secara khusus

untuk menganalisis perbandingan tingkat keterbacaan di antara tiga generasi yaitu generasi X, Y (Milenial), dan Z. Variasi dalam latar belakang dan pengalaman digital masing-masing generasi menjadikan evaluasi 14 keterbacaan sangat penting untuk memahami bagaimana isu lingkungan diterima oleh kelompok usia yang berbeda. generasi X umumnya memiliki kebiasaan membaca yang lebih tradisional, sedangkan generasi Y dan Z lebih akrab dengan teks digital yang cenderung singkat dan visual (Crossley et al., 2021). Oleh karena itu, metode ini sangat relevan untuk menilai sejauh mana teks berita lingkungan di situs daring dapat menjangkau berbagai kelompok usia dengan efektif. 15 Keterbacaan juga memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi lingkungan kepada masyarakat dengan cara yang efektif. Berita lingkungan sering kali disajikan dengan istilah teknis atau pendekatan ilmiah yang rumit, sehingga sulit dipahami oleh masyarakat umum. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjangkau berbagai generasi, seperti generasi X, Y (Milenial), dan Z, yang memiliki karakteristik konsumsi media yang berbeda. Sebagai contoh, bahwa Milenial dan Gen Z yang akrab dengan teknologi cenderung tertarik pada isu lingkungan, tetapi memerlukan informasi yang singkat, jelas, dan menarik secara visual (Solihin, Anggreany, Rais, & Siregar, 2023). Di sisi lain, generasi X yang lebih sering mengakses berita melalui media daring maupun cetak menginginkan informasi yang lebih mendalam namun tetap mudah dipahami. Sayangnya, segmentasi ini belum sepenuhnya dipenuhi oleh media, terutama dalam penyajian berita lingkungan yang informatif namun tetap mudah dicerna oleh pembaca dari berbagai latar belakang pengetahuan.

14 Oleh karena itu, analisis keterbacaan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan mengenai isu- isu lingkungan dapat diakses dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Beberapa penelitian lain yang mengeksplorasi keterbacaan dan efektivitas penyampaian informasi mengenai isu lingkungan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh H. Rahmayanti dan I.Z. Ichsan (2022) dengan judul Pemberdayaan Pengetahuan Masyarakat Terkait Perubahan

Iklim. Penelitian ini menerapkan metode Readability menggunakan Formula Cloze Procedure untuk menilai tingkat keterbacaan berita lingkungan di media daring Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar berita lingkungan di media daring sulit dipahami oleh masyarakat umum, yang berpotensi menghambat kesadaran publik terhadap isu perubahan iklim. Penelitian ini 16 merekomendasikan penerapan strategi komunikasi yang lebih sederhana agar informasi lingkungan dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh T. Legionosuko, M.A. Madjid, dan N. Asmoro (2019) dengan judul Posisi dan Strategi Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Iklim untuk Mendukung Ketahanan Nasional juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Melalui pendekatan Analisis Isi Kualitatif, penelitian tersebut mengeksplorasi penerapan kebijakan lingkungan di Indonesia dalam konteks 17 ketahanan nasional. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan kebijakan perubahan iklim adalah minimnya koordinasi antar lembaga serta ketidakadaan strategi komunikasi yang efektif untuk masyarakat. Oleh karena itu, studi ini menekankan perlunya penyampaian informasi yang lebih jelas agar masyarakat dapat lebih memahami pentingnya perubahan iklim.

4 Kemudian, studi yang dilakukan oleh Ghina Hana Imtina (2023) yang berjudul Tingkat Keterbacaan News Release Mitigasi Bencana di Website BMKG Periode 2022 (Readability dengan Formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure) dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa tingkat keterbacaan konten mitigasi bencana yang disajikan melalui situs resmi pemerintah masih banyak yang sulit dipahami oleh masyarakat umum. Dengan menerapkan dua formula keterbacaan, yaitu Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure , penelitian ini menekankan perlunya penyesuaian dalam penggunaan bahasa dan struktur penulisan agar informasi publik lebih mudah dipahami. Hasil temuan ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menekankan pentingnya penyampaian informasi lingkungan yang dapat diakses dan dimengerti secara luas melalui situs daring, terutama yang berfokus pada isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya

penyederhanaan gaya bahasa dalam penyampaian informasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu perubahan iklim. Pemilihan tiga penelitian sebelumnya dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi topik, kesamaan metode, dan kontribusi konseptual yang signifikan terhadap analisis keterbacaan berita lingkungan. Penelitian oleh Ghina Hana Imtihan (2023) dipilih karena menerapkan dua formula keterbacaan, yaitu Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure, untuk menilai tingkat keterbacaan news release terkait mitigasi 18 bencana di situs resmi pemerintah, yang memberikan wawasan awal mengenai tantangan dalam penyampaian informasi publik. Di sisi lain, penelitian oleh H. Rahmayanti dan I.Z. Ichsan (2022) secara langsung mengangkat isu keterbacaan berita lingkungan di media daring dengan menggunakan formula Cloze Procedure, sehingga sangat relevan sebagai dasar metodologis dan tematik. Sementara itu, studi oleh T. Legionosuko, M.A. Madjid, dan N. Asmoro (2019) menawarkan perspektif kebijakan melalui pendekatan kualitatif terhadap strategi komunikasi perubahan iklim nasional, yang melengkapi dua studi sebelumnya dengan konteks yang lebih luas. Ketiga penelitian ini dipilih karena secara komplementer memberikan landasan teoritis, metodologis, dan empiris yang kokoh untuk mengembangkan penelitian tentang keterbacaan berita lingkungan secara lebih mendalam dan sistematis dalam konteks media daring yang tersegmentasi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatannya dengan memfokuskan pada keterbacaan berita isu lingkungan yang dipublikasikan oleh tiga situs daring khusus lingkungan, yaitu Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengevaluasi keterbacaan berita dari media yang memang secara konten telah terspesialisasi atau segmented untuk isu lingkungan. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Rahmayanti dan Ichsan (2022) lebih berfokus pada media daring secara umum, bukan pada media yang memang secara khusus mengangkat isu lingkungan. Penelitian ini juga menghadirkan arah baru dalam kajian keterbacaan dengan menyarankan agar perbandingan antar media

segmented dan media nasional dapat dijadikan rujukan untuk penelitian lanjutan. Dengan melakukan analisis pada media segmented terlebih dahulu, penelitian ini akan memberikan data awal yang kuat untuk pengembangan riset selanjutnya. Penelitian ini pun memberikan landasan bahwa jika media yang memang fokus pada isu lingkungan masih menyajikan berita dengan tingkat keterbacaan rendah, maka akan menjadi sangat penting untuk mengevaluasi strategi komunikasi informasi lingkungan yang ada saat ini. 27 1.2

Rumusan Masalah 2 Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, 1 “Bagaimana tingkat keterbacaan berita isu lingkungan (perubahan iklim) di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com selama periode 2024 berdasarkan Formula Cloze Procedure di kalangan generasi X,Y,Z yang akan diuraikan secara lebih lanjut yaitu:

21 1. Bagaimana tingkat keterbacaan berita isu lingkungan (perubahan iklim) di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com menggunakan Formula Cloze Procedure di kalangan generasi x? 2. Bagaimana tingkat keterbacaan berita isu lingkungan (perubahan iklim) di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com menggunakan Formula Cloze Procedure di kalangan generasi y? 3. Bagaimana tingkat keterbacaan berita isu lingkungan (perubahan iklim) di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com menggunakan Formula Cloze Procedure di kalangan generasi z? 6 1.3

Tujuan Penelitian Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan berita isu lingkungan di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com menggunakan Formula Cloze Procedure yang akan diuraikan menjadi: 1. Mengetahui tingkat keterbacaan berita isu lingkungan di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com dengan Formula Cloze Procedure pada generasi x? 2. Mengetahui tingkat keterbacaan berita isu lingkungan di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com dengan Formula Cloze Procedure pada generasi y? 3. Mengetahui tingkat keterbacaan berita isu lingkungan di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com dengan Formula Cloze Procedure pada generasi z? 1.4 Manfaat Penelitian Manfaat

penelitian ini adalah untuk melihat hasil pada keterbacaan (Readability) berita isu lingkungan di situs daring 22 berita lingkungan Indonesia. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu, manfaat akademis dan manfaat praktis. 23 1.4

1 Manfaat Akademis Penelitian ini berpotensi untuk memperkaya kajian ilmiah yang berfokus pada konsep keterbacaan, terutama dalam konteks berita daring yang membahas isu-isu lingkungan. Dengan mengintegrasikan pendekatan analisis teks dan melibatkan responden dari tiga generasi yang berbeda, penelitian ini memberikan sumbangan signifikan terhadap pengembangan teori dan metodologi dalam menilai tingkat keterbacaan konten media digital. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang baru dalam kajian komunikasi lingkungan, dengan menekankan pentingnya penyusunan teks yang dapat dipahami secara merata oleh pembaca dari berbagai generasi tanpa mengurangi akurasi. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik yang menyoroti peran situs berita daring yang bersifat tersegmentasi seperti Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Media-media ini memiliki karakteristik audiens yang lebih spesifik dibandingkan dengan media arus utama, sehingga studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana teks berita di media tersebut dapat diakses dan dipahami oleh pembaca dari generasi X, Y, dan Z. Dengan demikian, penelitian ini juga menjadi referensi bagi studi komunikasi lintas generasi dan keberlanjutan lingkungan. 1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan keuntungan signifikan bagi jurnalis, editor, dan pengelola media berita lingkungan dalam menyusun artikel yang lebih mudah dipahami oleh audiens. Dengan memahami tingkat keterbacaan berita yang diterbitkan di Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com, media dapat menyesuaikan gaya penulisan mereka untuk lebih efektif dalam menyampaikan informasi kepada 24 berbagai kelompok pembaca. Hal ini sangat penting dalam upaya meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang memerlukan perhatian luas. Selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan perspektif berharga bagi pembuat kebijakan dan organisasi

lingkungan dalam merancang materi komunikasi yang lebih mudah dicerna oleh publik. Informasi mengenai kecenderungan 25 pengulangan kata atau redundansi dalam pemahaman teks oleh responden yang berpengalaman dan yang awam dapat membantu dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efisien. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan literasi lingkungan masyarakat dan mendorong keterlibatan mereka dalam isu-isu keberlanjutan. Penelitian ini juga memiliki potensi untuk meningkatkan literasi digital terkait isu lingkungan di kalangan generasi X, Y, dan Z. Dengan mengevaluasi tingkat keterbacaan dan kebiasaan membaca dari setiap generasi, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program edukasi atau penyuluhan yang lebih efektif. Peningkatan literasi digital yang memadai akan mendorong masyarakat untuk lebih kritis dan peduli terhadap informasi lingkungan, serta mampu membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang tidak.

26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Penelitian Terdahulu Peneliti telah melakukan analisis terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam pendekatan metodologis maupun topik bahasan. 10 Tinjauan pustaka terhadap studi-studi terdahulu ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan serta menekankan kontribusi baru dari penelitian ini dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian yang telah ada. Beberapa karya ilmiah sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini antara lain meliputi: Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu	No	Judul	Penulis	Tahun	Afiliasi Universitas
as Metode Penelitian		Saran	Kesimpulan	Perbedaan dengan Penelitian Ini	
1 Tingkat Keterbacaan News Release Mitigasi Bencana di Website BMKG Periode 2022 (Readability dengan Formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure) Ghina Hana Imtihan 2023 Universitas Pembangunan Jaya		Readability dengan menggunakan formula Flesch Reading Ease dan Cloze Procedure	Saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya ialah perlu dilakukan perancangan konten berita yang memperhatikan tingkat literasi masyarakat dengan menggunakan 14ingui yang lebih mudah dipahami, sehingga pesan mengenai mitigasi bencana dapat diterima dan dimengerti		

oleh masyarakat Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas teks news release mengenai mitigasi bencana yang terdapat di situs web BMKG memiliki tingkat keterbacaan yang cukup sulit, baik berdasarkan formula Flesch Reading Ease maupun Cloze Procedure. Temuan ini menegaskan Penelitian ini menitikberatkan pada keterbacaan teks terkait mitigasi bencana yang terdapat di situs resmi instansi pemerintah (BMKG). Sebaliknya, penelitian ini mengeksplorasi keterbacaan berita lingkungan yang disajikan di media daring yang khusus membahas isu- isu lingkungan. Oleh karena itu, meskipun kedua penelitian menggunakan metode yang 27 dari berbagai latar belakang. Disarankan juga untuk memanfaatkan visualisasi informasi serta menyusun kalimat secara efektif guna meningkatkan pemahaman. Pentingnya melakukan penyesuaian terhadap gaya 14ingui dan struktur penulisan agar informasi krusial tersebut dapat lebih mudah dipahami oleh masyarakat sama dalam mengukur keterbacaan, 14ingu kajian dan konteks informasi yang dianalisis berbeda. Penelitian ini lebih mengedepankan pemahaman mengenai isu lingkungan secara berkelanjutan dibandingkan 28 umum, khususnya dalam situasi darurat bencana. dengan pesan- pesan yang berkaitan dengan keadaan darurat bencana. 2 Posisi dan Universitas Analisis Isi Saran dari Indonesia Penelitian ini Strategi Ketahanan Kualitatif- penelitian ini menghadapi berfokus pada Indonesia Nasional Menganalisis untuk penelitian tantangan kebijakan nasional dalam dokumen selanjutnya signifikan dalam menghadapi Menghadapi kebijakan dan adalah mengkaji dalam hal perubahan iklim, Perubahan media terkait cara-cara yang koordinasi antar khususnya dalam Iklim guna strategi lebih efektif 15inguis untuk kaitannya dengan Mendukung perubahan dalam melaksanakan strategi mitigasi dan Ketahanan iklim. menyampaikannya kebijakan adaptasi guna Nasional komunikasi perubahan mendukung T. kebijakan terkait iklim. ketahanan nasional. Legionosuko, perubahan iklim Ketidaksiessuan Kajian tersebut M.A. Madjid, kepada antara menelaah N. Asmoro, masyarakat, kebijakan yang bagaimana 2019 sehingga ditetapkan di kebijakan informasi tersebut tingkat nasional

lingkungan di dapat dipahami dan Indonesia dan diterima pelaksanaannya dirancang, dengan lebih di daerah sering diimplementasikan, baik. Ini kali serta tantangan yang mencakup mengakibatkan dihadapi dalam evaluasi terhadap ketidakefektifan koordinasi antar kejelasan 15ingui dalam upaya 15inguis yang digunakan mitigasi dan pemerintah. dalam kebijakan, adaptasi. Selain Penelitian ini juga identifikasi itu, kurangnya mengeksplorasi strategi harmonisasi efektivitas komunikasi yang antara 15ingui- kebijakan dalam paling tepat untuk sektor yang mengatasi dampak berbagai berbeda, seperti perubahan iklim dan kelompok lingkungan, bagaimana masyarakat, serta energi, dan kebijakan tersebut penentuan media 15inguist, juga dapat diperkuat di yang paling menghambat masa mendatang. berpengaruh keberhasilan Sementara itu, dalam kebijakan penelitian yang 29 yang menyampaikannya telah sedang dilakukan isu-isu dirumuskan. lebih lingkungan. Oleh karena itu, menitikberatkan Selain itu, diperlukan pada keterbacaan penting untuk strategi mitigasi berita lingkungan di meneliti dan adaptasi media daring, bagaimana yang lebih dengan tujuan untuk kolaborasi antara terarah dan memahami sejauh pemerintah, terintegrasi, mana masyarakat media, dan termasuk dapat memahami organisasi perencanaan informasi terkait isu lingkungan dapat jangka 15inguis perubahan iklim. menyederhanakan yang jelas, Dengan demikian, pesan kebijakan peningkatan perbedaan utama agar lebih mudah kapasitas antara kedua diakses dan 15inguis, serta penelitian ini dimengerti oleh mekanisme terletak pada 15ingu 15ingui. pengawasan analisisnya, di mana Penelitian di yang lebih penelitian masa depan juga ketat. Selain itu, sebelumnya dapat menyelidiki penting untuk mengkaji aspek pengaruh memperkuat kebijakan kampanye transparansi dan perubahan iklim 3 komunikasi partisipasi dalam konteks 16ingui serta masyarakat nasional, sedangkan pemanfaatan dalam proses penelitian ini teknologi digital penyusunan dan mengevaluasi cara dalam pelaksanaan informasi mengenai meningkatkan kebijakan isu lingkungan kesadaran dan lingkungan agar disampaikan partisipasi penanganan melalui media masyarakat perubahan iklim daring dan tingkat terhadap di Indonesia



pemahamannya di kebijakan dapat dilakukan kalangan perubahan iklim. dengan lebih masyarakat. efektif dan berkelanjutan. 3 Pemberdayaan Universitas Readability Saran dari Sebagian besar Penelitian ini Pengetahuan Negeri (Keterbacaan) penelitian ini berita memiliki kesamaan Masyarakat Jakarta dengan untuk penelitian lingkungan dengan studi Terkait Formula selanjutnya ialah yang disajikan sebelumnya yang Perubahan Cloze diperlukan di platform mengkaji Iklim Procedure – pendekatan daring masih keterbacaan H. Mengukur komunikasi yang sulit dipahami informasi Rahmayanti, keterbacaan lebih sederhana oleh masyarakat lingkungan, namun I.Z. Ichsan, berita dan efisien agar umum. Hal ini terdapat perbedaan 2022 lingkungan di informasi disebabkan oleh yang mencolok media daring mengenai isu penggunaan dalam hal cakupan Indonesia. lingkungan dapat 16ingui yang dan 16ingu analisis. dipahami dengan rumit, istilah Studi sebelumnya lebih baik oleh teknis yang lebih menekankan masyarakat tidak dijelaskan pada pemahaman umum. dengan cara masyarakat umum Penggunaan yang sederhana, mengenai isu 16ingui yang serta struktur perubahan iklim jelas, ringkas, dan penyampaian secara umum, bebas dari istilah informasi yang termasuk bagaimana teknis yang rumit kurang tingkat literasi dapat bersahabat bagi lingkungan meningkatkan pembaca awam. memengaruhi pemahaman, Akibatnya, persepsi dan terutama bagi pemahaman kesadaran 16ingui. kelompok masyarakat Penelitian tersebut 31 masyarakat yang tentang isu- isu tidak hanya belum akrab lingkungan mengukur dengan konsep menjadi keterbacaan berita, perubahan iklim. terbatas, yang tetapi juga Selain itu, media pada gilirannya mengeksplorasi yang digunakan menghambat 16ingui-faktor lain untuk peningkatan yang dapat menyebarkan kesadaran dan memengaruhi informasi harus partisipasi pemahaman disesuaikan 16ingui dalam masyarakat terhadap dengan preferensi upaya mitigasi isu lingkungan, audiens, seperti dan adaptasi seperti latar penggunaan terhadap belakang infografis, video perubahan 16inguistic, akses singkat, atau iklim. Kesulitan informasi, dan konten interaktif dalam efektivitas berbagai di platform digital memahami media komunikasi. yang lebih berita Di sisi lain, menarik dan

lingkungan juga penelitian ini secara mudah diakses. dapat khusus menyoroti Penelitian lebih mengurangi keterbacaan berita lanjut juga minat lingkungan di diperlukan untuk masyarakat platform daring mengevaluasi untuk tertentu, dengan efektivitas berbagai format komunikasi, termasuk peran media 17ingui, jurnalisme lingkungan, dan kampanye edukasi 17ingui, dalam meningkatkan kesadaran serta partisipasi masyarakat terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim. mengikuti perkembangan informasi terkait. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang lebih inklusif, jelas, dan mudah diakses agar pesan- pesan lingkungan dapat diterima dengan lebih efektif oleh berbagai kalangan. tujuan untuk menilai sejauh mana penyajian informasi dalam berita tersebut dapat dipahami oleh audiens. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada aspek 17inguistic dan penyampaian informasi dalam media berita, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memiliki cakupan lebih luas dalam memahami literasi lingkungan masyarakat secara 32 keseluruhan. Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan analisis terhadap tiga penelitian sebelumnya, kesamaan dengan penelitian ini adalah penerapan formula Cloze Procedure sebagai alat ukur keterbacaan teks, yang digunakan oleh Ghina Hana Imtinan (2023) dan H. Rahmayanti & I.Z. Ichsan (2022). Ketiga penelitian ini menekankan pentingnya penyederhanaan bahasa dalam teks untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu-isu krusial seperti mitigasi bencana dan perubahan iklim. Selain itu, ketiganya juga menyoroti peran media daring sebagai saluran komunikasi yang vital dalam menyampaikan informasi publik, terutama yang berkaitan dengan isu keberlanjutan dan kebijakan lingkungan. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam konteks masing-masing studi. Penelitian Ghina Hana Imtinan lebih terfokus pada news release terkait mitigasi bencana yang dipublikasikan di situs resmi pemerintah (BMKG), sementara penelitian oleh T. Legionosuko, M.A. Madjid, dan N. Asmoro (2019) lebih menekankan pada strategi kebijakan nasional dalam menghadapi perubahan iklim, tanpa menyoroti aspek linguistik atau keterbacaan. Di sisi lain, penelitian oleh Rahmayanti & Ichsan (2022)

membahas keterbacaan berita lingkungan, tetapi tidak secara khusus mengkaji media daring yang tersegmentasi seperti Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. 31 33 2.2 Teori dan Konsep 2.2

1 Teori Informasi Teori informasi adalah konsep dasar dalam bidang komunikasi dan teknologi informasi yang menjelaskan proses pengkodean, pengiriman, dan penerimaan informasi dalam suatu sistem komunikasi. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Claude Shannon pada tahun 1948 dan dikenal dengan istilah "Teori Matematis Komunikasi (Moon, 2020). Teori ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek transmisi data, tetapi juga mengukur tingkat ketidakpastian dalam sistem komunikasi, yang dikenal sebagai entropi informasi. Entropi berfungsi sebagai ukuran kuantitatif dari ketidakpastian atau kejutan yang terkandung dalam sebuah pesan; semakin tinggi nilai entropi, semakin sulit untuk memprediksi atau mengompresi pesan tersebut tanpa mengorbankan maknanya (Stone, 2015). Dalam kajian teori informasi, salah satu elemen krusial yang menjadi fokus adalah kemampuan sistem komunikasi untuk mengatasi gangguan atau noise yang muncul selama proses transmisi data. Shannon memperkenalkan ide tentang redundansi, yang berfungsi sebagai komponen tambahan dalam pesan untuk memastikan bahwa informasi tetap dapat diterima dengan akurat meskipun terdapat distorsi atau kehilangan data selama pengiriman (Watrous, 2018). Redundansi ini dapat berupa pengulangan informasi atau mekanisme perbaikan kesalahan yang memungkinkan penerima untuk merekonstruksi pesan asli dengan tingkat akurasi yang tinggi. Dalam konteks komunikasi modern, konsep ini diterapkan dalam berbagai sistem, termasuk jaringan komunikasi seluler, kompresi data, dan pengkodean dalam sistem penyimpanan informasi digital. Lebih lanjut, teori informasi juga memiliki peranan signifikan dalam pengolahan data dan kecerdasan buatan, khususnya dalam analisis big data dan machine learning. 34 Konsep ini digunakan untuk menilai relevansi data dalam sistem pengolahan informasi dan berkontribusi pada pengoptimalan algoritma pencarian serta pengambilan keputusan berbasis data (Berlekamp, 2015). Sebagai ilustrasi, dalam sistem komunikasi daring, teori informasi

dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan distribusi informasi dengan cara mengurangi redundansi yang tidak diperlukan, sambil tetap menjaga makna inti dari pesan. Dengan demikian, teori ini mendukung perancangan sistem komunikasi yang lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dalam ranah jurnalistik dan distribusi berita, teori informasi berperan penting dalam memahami proses konstruksi dan penyajian berita agar dapat diterima dengan baik oleh audiens. Dalam konteks berita daring, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan, teori informasi dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian pesan serta cara penyusunan berita agar lebih mudah dipahami oleh pembaca dengan beragam tingkat literasi (Hidalgo, 2015). Contohnya, penerapan teknik pengkodean ulang informasi atau penggunaan grafik dan infografik sebagai metode untuk menyajikan informasi dalam format yang lebih mudah dicerna. Seiring dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi informasi, teori informasi terus berkembang dalam penerapannya. Salah satu inovasi terbaru adalah penggunaannya dalam sistem kecerdasan buatan dan analisis data yang bertujuan untuk menyaring dan mengklasifikasikan informasi secara lebih efisien (Moon, 2020). Teori ini telah menjadi landasan dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari komunikasi antar manusia, keamanan data, hingga teknologi berbasis kecerdasan buatan, dan akan terus menjadi elemen penting dalam memahami serta mengelola aliran informasi di era modern.

2.2.2 Readability Theory

Teori keterbacaan berkaitan dengan sejauh mana pembaca dapat memahami suatu teks, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik dan kognitif. Konsep ini menekankan berbagai elemen seperti kompleksitas kata, panjang kalimat, dan struktur wacana yang berperan dalam pemahaman pembaca (Sadeghi, 2021). Dengan kemajuan teknologi dan media, teori keterbacaan semakin penting dalam berbagai bentuk komunikasi tertulis, termasuk buku, artikel, dan berita online. Salah satu tujuan utama dari pengukuran keterbacaan adalah untuk memastikan bahwa teks dapat diterima dengan baik oleh audiens yang ditargetkan, tanpa menimbulkan kebingungan atau kesalahan dalam interpretasi (Huckin, 2019).

37 Dalam era komunikasi digital, keterbacaan menjadi sangat penting karena berpengaruh pada efektivitas penyampaian informasi serta pengalaman pengguna. Teori ini tidak hanya menilai aspek teknis dari teks, tetapi juga memperhitungkan faktor kognitif dan persepsi pembaca. McKibben dan Lindner (2025) menyatakan bahwa keterbacaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan instrumen survei dan materi komunikasi, karena dapat memengaruhi tingkat keterlibatan serta validitas data yang diperoleh dari responden. Mereka menekankan bahwa penyesuaian teks dengan mempertimbangkan teori keterbacaan dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman pesan.

1. Cloze Procedure Metode Cloze Procedure merupakan salah satu teknik yang banyak diterapkan dalam penelitian keterbacaan, karena dapat memberikan gambaran yang lebih tepat mengenai sejauh mana pemahaman pembaca terhadap teks dalam konteks tertentu. Metode ini diperkenalkan oleh Wilson L. Taylor pada tahun 1953 dan sejak saat itu telah digunakan secara luas dalam berbagai penelitian mengenai keterbacaan (Sadeghi, 2021). Cara kerja metode ini melibatkan penghapusan kata-kata dalam teks pada interval tertentu, di mana partisipan diminta untuk mengisi kata-kata yang hilang sesuai dengan pemahaman mereka terhadap isi teks tersebut. Terdapat dua pendekatan utama dalam penerapan metode ini: Fixed- ratio Cloze, yang menghapus kata-kata berdasarkan pola tertentu (contohnya setiap kata kelima), dan Rational Cloze, yang memilih kata-kata yang dihapus berdasarkan relevansi semantik dan sintaksis dari teks (Berninger & Richards, 2020). Keunggulan utama dari Cloze Procedure dibandingkan dengan metode lain terletak pada kemampuannya untuk menilai pemahaman kontekstual pembaca. Metode ini tidak hanya mempertimbangkan panjang kalimat atau kompleksitas kata, tetapi juga bagaimana pembaca memahami hubungan antar kata dalam teks. Selain itu, Cloze Procedure bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis teks, termasuk berita, buku ajar, dan literatur akademik (Kleijn, 2018). Meskipun demikian, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu di antaranya adalah ketergantungan pada partisipasi aktif

pembaca, yang berarti hasil pengujian dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan tingkat pengetahuan individu. Selain itu, penghapusan kata dalam Cloze Procedure dapat memengaruhi makna keseluruhan teks, sehingga pemilihan kata yang dihilangkan harus dilakukan dengan hati-hati agar tetap mencerminkan tingkat keterbacaan yang sesungguhnya (Sadeghi, 2021). Dalam penelitian ini mengenai keterbacaan berita lingkungan di situs daring, metode Cloze Procedure dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menilai sejauh mana audiens memahami konten berita yang mereka konsumsi. Banyak berita lingkungan mengandung istilah teknis yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca non- spesialis. Dengan menggunakan Cloze Procedure, peneliti dapat mengevaluasi apakah bahasa yang digunakan dalam berita terlalu rumit atau cukup jelas untuk masyarakat umum (Huckin, 2019). Metode ini juga memungkinkan analisis keterbacaan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan sekadar pengukuran statistik linguistik, sehingga dapat berkontribusi pada penyusunan berita yang lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat luas.

2.2.3 Redundancy Konsep redundansi dalam komunikasi dan teori informasi merujuk pada elemen tambahan dalam suatu pesan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penerima. Redundansi tidak hanya melibatkan pengulangan informasi secara langsung, tetapi juga mencakup berbagai mekanisme lain, seperti penggunaan sinonim, penekanan makna melalui frasa yang berbeda, serta penyampaian pesan dalam berbagai format (Stone, 2015). Dalam konteks teori informasi, redundansi sering dimanfaatkan untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan keandalan komunikasi, terutama dalam sistem yang rentan terhadap gangguan atau distorsi. Shannon dan Weaver, dalam kerangka teori komunikasi matematis mereka, menjelaskan bahwa redundansi dalam sistem komunikasi berperan penting dalam mengatasi kesalahan transmisi, sehingga pesan dapat tetap disampaikan dengan akurat meskipun terdapat gangguan dalam prosesnya (Kline, 2015).

41 Dalam interaksi manusia, redundansi sering muncul dalam berbagai bentuk. Dalam komunikasi lisan, redundansi dapat terlihat melalui pengulangan kata atau frasa yang bertujuan untuk

menegaskan pesan yang disampaikan. Di sisi lain, dalam komunikasi tulisan, redundansi sering kali diungkapkan melalui penggunaan sinonim atau pernyataan yang diulang dengan kata-kata yang berbeda untuk memperjelas makna (Marchionini, 2022). Sebagai ilustrasi, dalam konteks berita atau jurnalisme, redundansi dimanfaatkan untuk memastikan bahwa informasi penting dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas, terutama dalam isu-isu kompleks seperti lingkungan atau kebijakan publik. Dengan adanya redundansi yang memadai dalam suatu pesan, pembaca akan memiliki peluang lebih besar untuk memahami informasi, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya mengerti bagian tertentu dari teks tersebut. Dalam konteks komunikasi digital, redundansi memainkan peran yang sangat penting, terutama dalam sistem yang berfokus pada data dan informasi. Redundansi di sini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dalam transmisi data. Sebagai contoh, dalam jaringan komunikasi, redundansi diterapkan melalui sistem pengkodean ulang atau mekanisme perbaikan kesalahan yang bertujuan untuk memastikan akurasi data yang diterima meskipun ada gangguan selama proses transmisi (Leuchs, 2019). Dalam sistem komunikasi yang modern, redundansi juga diimplementasikan melalui algoritma kompresi data yang secara cermat mempertahankan elemen informasi yang paling krusial, sambil mengurangi redundansi yang tidak perlu untuk mengoptimalkan ruang penyimpanan dan bandwidth. Meskipun redundansi menawarkan berbagai keuntungan, penerapannya harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan komunikasi yang ada. Penggunaan redundansi yang berlebihan dapat menimbulkan kebosanan atau kebingungan bagi penerima, terutama dalam teks yang panjang atau dalam sistem komunikasi yang memerlukan efisiensi tinggi (Tomamichel, 2015). Oleh karena itu, di berbagai bidang seperti jurnalistik, akademik, dan teknologi informasi, redundansi diterapkan secara selektif untuk mencapai keseimbangan antara kejelasan pesan dan efisiensi komunikasi. Dalam komunikasi ilmiah, misalnya, redundansi dapat berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep yang rumit, tetapi jika diterapkan secara berlebihan,

dapat membuat teks menjadi panjang lebar dan sulit untuk dipahami. Dalam ranah jurnalistik dan media massa, redundansi sering digunakan untuk memperjelas pemahaman audiens mengenai isu-isu tertentu, seperti perubahan iklim atau kebijakan lingkungan. Penggunaan variasi istilah untuk menjelaskan konsep yang sama dapat membantu menjangkau audiens dengan tingkat literasi yang beragam (Heath & Lozano, 2018). Dengan demikian, redundansi dalam komunikasi tidak hanya sekadar pengulangan informasi, melainkan juga merupakan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, baik dalam konteks interpersonal, media, maupun teknologi informasi. 2.2

11 4 Situs Lingkungan Media secara umum merujuk pada saluran komunikasi massa yang dapat menjangkau audiens yang luas, seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet. Di sisi lain, media segmented adalah jenis media yang ditujukan untuk audiens tertentu dengan minat, nilai, atau karakteristik demografis yang spesifik. Dalam konteks digital saat ini, media segmented semakin berkembang melalui platform online seperti situs berita tematik, termasuk media yang fokus pada isu lingkungan seperti Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Keberadaan media segmented memungkinkan penyampaian pesan yang lebih terfokus dan mendalam kepada kelompok audiens tertentu, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif dan relevan (Napoli, 2016). Media segmented juga mendukung keberagaman konten dan memberikan ruang bagi isu-isu yang kurang mendapat perhatian di media umum, seperti isu lingkungan atau sosial. Media lingkungan berfungsi sebagai platform berita yang 44 secara khusus mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan, baik dalam bentuk berita, opini, maupun laporan investigatif. Seiring dengan kemajuan teknologi digital, akses terhadap media lingkungan kini semakin mudah melalui situs web, yang memungkinkan penyebaran informasi mengenai isu- isu ekologi dan keberlanjutan kepada masyarakat secara lebih luas (Hansen, 2018). Situs-situs seperti Mongabay, National Geographic, Greenpeace, dan The Guardian Environment memiliki peran krusial dalam menyajikan informasi yang berbasis sains, kebijakan, serta advokasi

45 lingkungan yang dapat memengaruhi kesadaran publik. Ciri khas utama dari media lingkungan adalah pendekatan jurnalistik yang mengintegrasikan fakta ilmiah, visualisasi data, dan narasi yang didasarkan pada pengalaman, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Dalam penelitian mengenai jurnalisme digital, Castells (2020) mengemukakan bahwa media online telah mengubah cara masyarakat dalam menerima dan berinteraksi dengan informasi, termasuk berita terkait lingkungan. Salah satu karakteristik utama dari media digital adalah sifat interaktif dan partisipatifnya, di mana audiens tidak hanya berfungsi sebagai konsumen berita, tetapi juga berperan dalam menyebarkan, mendiskusikan, dan bahkan berkontribusi dalam pembuatan konten berita (Steensen & Westlund, 2021). Hal ini memungkinkan informasi mengenai perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan berbagai isu lingkungan lainnya menjadi lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat secara luas. Keberadaan situs media lingkungan juga berkontribusi dalam membentuk opini publik mengenai isu-isu lingkungan. Meijer (2018) menjelaskan bahwa media memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk cara masyarakat memahami dan merespons permasalahan lingkungan. Framing atau cara penyajian berita oleh media dapat menentukan sejauh mana suatu isu dianggap penting oleh audiens. Sebagai contoh, jika media lebih menekankan dampak sosial dan ekonomi dari perubahan iklim dibandingkan dengan aspek ilmiah, maka masyarakat cenderung lebih peduli terhadap kebijakan lingkungan yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka secara langsung. Oleh karena itu, cara media menyusun berita sangat berpengaruh terhadap persepsi publik mengenai urgensi suatu masalah lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, 46 penting untuk memahami cara media daring menyajikan berita lingkungan guna menilai keterbacaan dan efektivitas informasi tersebut. Apabila berita lingkungan ditulis dengan gaya bahasa yang terlalu kompleks, maka kemungkinan besar pesan yang ingin disampaikan tidak akan diterima dengan baik oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, pengukuran keterbacaan menggunakan metode Cloze Procedure dapat berkontribusi dalam mengevaluasi

sejauh mana berita lingkungan yang dipublikasikan di media daring dapat dipahami oleh audiens yang ditargetkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media berita lingkungan dapat menyusun konten yang lebih inklusif dan mudah diakses oleh masyarakat luas.

2.2.5 Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan adalah proses penyampaian informasi dan pesan terkait isu-isu lingkungan kepada masyarakat luas, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, membentuk opini, dan mendorong tindakan kolektif dalam upaya pelestarian alam. Proses ini tidak hanya melibatkan penyebaran informasi, tetapi juga mencakup cara pesan lingkungan dibangun, diterima, dan direspon oleh berbagai segmen masyarakat. Floor dan Cangara menyatakan bahwa komunikasi lingkungan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman dan kesadaran kolektif tentang pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia (Floor & Cangara, 2018). Di Indonesia, pentingnya komunikasi lingkungan semakin meningkat seiring dengan kompleksitas masalah ekologis seperti pencemaran udara, deforestasi, dan perubahan iklim. Isu-isu ini memerlukan penyampaian pesan yang tepat, menarik, dan mudah dipahami agar dapat menjangkau beragam kelompok masyarakat. Syahirul Alim menekankan bahwa komunikasi lingkungan perlu menyesuaikan pesan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat agar lebih efektif dalam menyampaikan isu-isu lingkungan (Alim, 2024). Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap keterbacaan berita lingkungan di platform daring untuk mengevaluasi sejauh mana pesan-pesan lingkungan dapat dipahami oleh generasi X, Y, dan Z. Hal ini sangat penting dalam konteks komunikasi lingkungan, karena efektivitas penyampaian informasi lingkungan sangat bergantung pada kemampuan audiens dalam memahami konten yang disajikan. Semakin jelas pesan tersebut, semakin besar kemungkinan audiens akan mengembangkan kesadaran dan memberikan respons positif terhadap isu lingkungan yang diangkat. Komunikasi lingkungan juga menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam menjangkau audiens dengan tingkat literasi yang bervariasi. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman terkait isu

lingkungan memengaruhi cara individu memproses dan memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, 49 pemilihan bahasa, gaya penyampaian, dan struktur informasi dalam berita lingkungan perlu disesuaikan agar dapat menjangkau berbagai generasi secara efektif (Kriyantono, 2018). Signifikansi komunikasi lingkungan yang inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kalangan menjadikan pengukuran keterbacaan sebagai aspek penting dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode Cloze Procedure, peneliti dapat menilai tingkat pemahaman aktual dari berbagai generasi terhadap teks berita lingkungan. Temuan ini selanjutnya dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi kepada media lingkungan daring agar menyajikan informasi dengan lebih jelas, informatif, dan partisipatif untuk mendukung transformasi menuju masyarakat yang peduli lingkungan.

2.2.6 Isu Perubahan Iklim

Isu lingkungan merupakan tantangan global yang melibatkan berbagai dimensi, termasuk perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan pelestarian biodiversitas. Kompleksitas isu-isu ini semakin meningkat seiring dengan aktivitas manusia yang memberikan dampak negatif terhadap ekosistem. Hansen (2019) mengemukakan bahwa komunikasi lingkungan memiliki peranan krusial dalam membentuk pemahaman dan respons masyarakat terhadap masalah lingkungan. Melalui media, kebijakan, dan komunikasi ilmiah, kesadaran publik terhadap isu-isu lingkungan dapat ditingkatkan, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan individu dan kolektif dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Salah satu elemen penting dalam isu lingkungan adalah cara media membingkai berita terkait masalah ekologi dan perubahan iklim. Boykoff (2020) melakukan penelitian mengenai 5 bagaimana pemberitaan media tentang perubahan iklim dapat memengaruhi persepsi masyarakat. Penyajian berita, termasuk pemilihan kata, penggunaan data ilmiah, dan keterlibatan sumber ahli, memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman publik. Media yang menyajikan informasi dengan bahasa yang rumit dan teknis sering kali menyulitkan pembaca awam, sehingga efektivitas komunikasi lingkungan dapat menurun. Oleh karena itu, penerapan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami menjadi strategi penting dalam

menyampaikan informasi mengenai isu lingkungan. 51 Perubahan iklim adalah masalah lingkungan global yang sangat rumit dan memiliki banyak dimensi. 12 Masalah ini meliputi peningkatan suhu global, kenaikan permukaan laut, pencairan es di daerah kutub, serta peningkatan frekuensi dan intensitas bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan badai tropis. Dalam ranah komunikasi lingkungan, perubahan iklim menghadirkan tantangan tersendiri karena memerlukan pemahaman yang mendalam dari masyarakat, sementara bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi sering kali bersifat teknis dan ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk menyampaikan isu perubahan iklim dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman publik agar pesan dapat diterima dan mendorong perubahan perilaku (Hulme, 2016). Media memiliki peran krusial dalam membingkai isu perubahan iklim agar dapat dipahami dalam konteks yang relevan oleh berbagai kelompok masyarakat. Dalam ranah komunikasi ilmiah, Nisbet dan Scheufele (2017) menekankan pentingnya cara ilmu pengetahuan disampaikan kepada masyarakat untuk memengaruhi kebijakan lingkungan. Komunikasi yang jelas dan didasarkan pada bukti ilmiah sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan. Sebagai contoh, jika masyarakat menyadari dampak deforestasi terhadap perubahan iklim, mereka cenderung lebih mendukung kebijakan yang berfokus pada perlindungan hutan dan pengurangan emisi karbon. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi lingkungan sangat bergantung pada sejauh mana informasi dapat dipahami oleh publik secara luas. Di samping itu, keterbacaan berita lingkungan di media daring menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diakses oleh berbagai segmen masyarakat. Tidak semua individu memiliki latar belakang ilmiah yang memadai untuk memahami istilah teknis 52 dalam berita lingkungan. Oleh karena itu, media perlu menyesuaikan cara penyampaian berita agar lebih inklusif, sehingga masyarakat dengan berbagai tingkat literasi dapat memahami isu yang diangkat. Penggunaan teknik seperti penyederhanaan bahasa, penyertaan infografik, dan pengurangan jargon ilmiah dapat berkontribusi pada peningkatan keterbacaan dan

efektivitas penyampaian berita lingkungan. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap isu lingkungan yang disajikan dalam media daring dengan fokus pada keterbacaan berita, guna menilai sejauh mana masyarakat dapat memahami informasi yang disampaikan. Apabila berita menggunakan terminologi yang terlalu teknis, maka efektivitas informasi dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik dapat terhambat. Melalui penerapan metode Cloze Procedure, penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pemahaman pembaca mengenai berita lingkungan serta mengidentifikasi cara-cara di mana media dapat menyajikan informasi yang lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman keterbacaan berita lingkungan, tetapi juga berupaya meningkatkan strategi komunikasi lingkungan yang lebih inklusif dan efektif.

2.2 **9** 7 Karakteristik Generasi X, Y, Z Dalam penelitian, responden adalah individu atau kelompok yang dipilih untuk memberikan informasi melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, kuesioner, atau observasi. **23** Responden memainkan peran yang sangat penting karena mereka merupakan sumber utama data primer yang dikumpulkan oleh peneliti.

Proses pemilihan responden harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh dapat dianggap valid dan relevan. Identifikasi karakteristik responden, termasuk usia, pendidikan, latar belakang sosial, dan preferensi media, sangat berpengaruh terhadap kualitas analisis data dalam suatu studi (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, responden berasal dari kalangan generasi X, Y, dan Z.

Dalam penelitian yang meneliti keterbacaan berita mengenai isu lingkungan, responden dapat dikelompokkan berdasarkan generasi, mengingat setiap generasi memiliki karakteristik sosial, budaya, dan teknologi yang unik dalam cara mereka mengakses informasi. Generasi X, Y (milenial), dan Z 54 merupakan kelompok usia yang beroperasi dalam konteks komunikasi yang berbeda, sehingga cara mereka memahami teks media juga bervariasi. Pemahaman ini sangat penting untuk menilai sejauh mana informasi lingkungan yang disampaikan melalui berita online dapat diterima dan

dipahami oleh berbagai kelompok usia. **21** Generasi X, yang lahir antara tahun 1965 dan 1980, adalah kelompok yang mengalami transisi dari teknologi analog ke digital.

17 Mereka menyaksikan 55 perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan serta terbiasa dengan media tradisional seperti surat kabar, televisi, dan radio.

Meskipun saat ini mereka telah beradaptasi dengan media online, generasi ini cenderung menghargai informasi yang disajikan secara sistematis, ringkas, dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dalam kajian mengenai media dan informasi daring, generasi X memiliki peranan penting karena mereka mewakili kelompok usia dewasa yang matang secara sosial dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Dimock, 2019). **19** Di sisi lain, generasi Y atau milenial, yang lahir antara tahun 1981 dan 1996, tumbuh bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi dan media sosial. Mereka dikenal sebagai pengguna internet yang aktif dan lebih memilih mencari informasi melalui platform digital yang cepat dan interaktif. Milenial cenderung menghargai konten yang singkat, visual, dan relevan dengan isu-isu sosial serta lingkungan yang mereka hadapi. Mereka juga lebih terlibat dalam diskusi publik di media daring, sehingga keterbacaan teks digital menjadi sangat penting untuk menjangkau dan memengaruhi mereka (Tapscott, 2015). Dalam konteks penelitian mengenai keterbacaan berita lingkungan, generasi ini dapat memberikan wawasan tentang cara yang efektif untuk mengkomunikasikan informasi lingkungan melalui media daring. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan awal 2010-an, adalah kelompok yang sepenuhnya terintegrasi dalam dunia digital. Mereka memiliki kedekatan yang tinggi dengan media sosial, aplikasi mobile, serta konten visual seperti video pendek, infografik, dan podcast. Pola konsumsi informasi yang ditunjukkan oleh generasi ini cenderung cepat, selektif, dan berorientasi visual, sehingga keterbacaan teks bagi mereka tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga pada desain, visualisasi, dan pengalaman pengguna. Dalam kajian 56 yang meneliti keterbacaan media daring, generasi Z menjadi populasi yang signifikan untuk dianalisis karena mereka mencerminkan tren komunikasi di masa depan dan akan menjadi

kelompok utama dalam konsumsi informasi digital (Twenge, 2018). Dengan memperhatikan karakteristik generasi X, Y, dan Z sebagai responden, peneliti dapat menilai tingkat keterbacaan teks berdasarkan cara masing-masing generasi memahami dan merespons informasi mengenai 57 lingkungan. Aspek ini sangat penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyampaian isu-isu lingkungan melalui media daring. Penyesuaian penyajian berita sesuai dengan karakteristik pembaca dari berbagai generasi memungkinkan media untuk mencapai audiens yang lebih luas serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang mendesak.

2.3 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian ini diawali dengan mengamati fenomena rendahnya pemahaman masyarakat mengenai isu-isu lingkungan terutama perubahan iklim, meskipun Indonesia merupakan 58 salah satu negara yang paling terpengaruh oleh krisis iklim. Isu ini semakin mendesak seiring dengan meningkatnya frekuensi cuaca ekstrem, 59 kenaikan permukaan laut, dan kerusakan ekosistem yang berdampak pada kehidupan jutaan orang. Peneliti mencatat bahwa meskipun banyak berita lingkungan telah dipublikasikan secara online oleh media khusus seperti Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com, tingkat keterbacaan informasi tersebut masih belum diketahui secara jelas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengevaluasi sejauh mana berita-berita tersebut dapat dipahami oleh masyarakat dari berbagai generasi. Fenomena ini termasuk dalam bidang komunikasi massa karena melibatkan potensi dampak terhadap pembaca dari generasi X, Y, dan Z.

18 Dalam konteks ini, keterbacaan menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa pesan lingkungan yang disampaikan dapat diakses dan dipahami oleh pembaca yang dituju. Jika bahasa yang digunakan dalam berita terlalu teknis dan rumit, maka risiko terjadinya miskomunikasi dan rendahnya kesadaran publik terhadap isu lingkungan akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan antara intensitas produksi berita lingkungan oleh media yang tersegmentasi dan pemahaman aktual masyarakat terhadap isi pesan tersebut. Rumusan penelitian yang diajukan adalah

bagaimana tingkat keterbacaan berita isu lingkungan khususnya perubahan iklim yang dipublikasikan di tiga situs daring Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com pada tahun 2024. Penilaian keterbacaan dilakukan dari perspektif pembaca dengan menggunakan formula Cloze Procedure dan melibatkan responden dari generasi X, Y, dan Z. Dengan pengelompokan ini, peneliti dapat menganalisis variasi pemahaman terhadap teks berdasarkan karakteristik generasi yang berbeda dalam mengakses dan memproses informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai seberapa efektif berita lingkungan yang diproduksi oleh media tersebut dalam menjangkau dan 6 memengaruhi pembaca dari berbagai usia. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan beberapa teori dan konsep yaitu, teori informasi dan teori keterbacaan, serta merujuk pada konsep media daring lingkungan dan isu perubahan iklim. Metode yang diterapkan adalah metode keterbacaan dengan Cloze Procedure sebagai alat utama untuk mengukur tingkat keterbacaan berita. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang objektif mengenai sejauh mana berita lingkungan yang 61 dipublikasikan secara daring dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat umum. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi media daring untuk menyajikan informasi lingkungan dengan cara yang lebih inklusif, mudah diakses, dan efektif dalam meningkatkan kesadaran publik mengenai perubahan iklim.

20 62 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivisme. Pendekatan kuantitatif adalah prosedur penelitian yang sistematis dan menggunakan data numerik untuk menjelaskan fenomena tertentu. Pendekatan ini menggabungkan proses deduktif dengan merumuskan hipotesis berdasarkan teori yang ada dan proses induktif dengan menarik kesimpulan dari hasil pengukuran data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang objektif, terukur, dan dapat diuji secara statistik untuk menghasilkan generalisasi terhadap populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2019). Paradigma positivisme menjadi dasar filosofis utama dalam pendekatan kuantitatif. Paradigma ini beranggapan bahwa realitas sosial bersifat

objektif dan dapat diukur melalui metode ilmiah, tanpa dipengaruhi oleh nilai atau subjektivitas peneliti. Dalam positivisme, pengetahuan dianggap valid jika diperoleh melalui observasi empiris dan dapat diuji secara logis serta terukur. Oleh karena itu, penelitian dalam paradigma ini cenderung fokus pada pengujian hipotesis, validitas instrumen, dan keterukuran variabel untuk mencapai kebenaran yang bersifat universal dan bebas nilai (Neuman, 2014). Pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memungkinkan peneliti mengukur keterbacaan berita secara sistematis dan objektif. Dengan memanfaatkan formula Cloze Procedure, penelitian ini akan menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menentukan tingkat keterbacaan berita mengenai isu perubahan iklim di situs berita lingkungan seperti Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Pendekatan ini juga menghasilkan temuan yang dapat direplikasi serta memungkinkan pengujian validitas dan reliabilitasnya. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan keterbacaan dipilih karena memberikan objektivitas dan kepastian data yang diperoleh melalui angka dan statistik, yang memungkinkan pengukuran keterbacaan berita secara sistematis. Selain itu, data yang dikumpulkan dapat dianalisis menggunakan metode statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang sah, serta memungkinkan penelitian ini untuk diuji kembali dalam konteks yang berbeda dengan populasi atau sampel yang lebih luas. Metode ini juga relevan dengan topik penelitian untuk memahami cara komunikasi berita terkait perubahan iklim dan seberapa efektif berita tersebut dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

3.2 Metode Penelitian Metode keterbacaan (Readability) dengan formula Cloze Procedure

merupakan teknik yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman pembaca terhadap teks dengan cara menghapus kata-kata tertentu secara sistematis dan meminta partisipan untuk mengisi bagian yang hilang. Dalam penelitian ini, metode tersebut diterapkan untuk menilai keterbacaan artikel berita lingkungan di situs web seperti Mongabay.com.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti

dapat mengukur sejauh mana pembaca memahami konten berita lingkungan yang dipublikasikan secara daring (Nida, 2022). Proses kuantifikasi hasil dari Cloze Procedure memberikan peneliti gambaran yang objektif mengenai tingkat keterbacaan berita lingkungan. Metode ini dipilih karena menghasilkan data yang lebih terukur dibandingkan dengan pendekatan subjektif seperti wawancara atau observasi. Selain itu, teknik ini telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian di bidang linguistik dan pendidikan untuk mengukur tingkat kesulitan teks berdasarkan pemahaman nyata pembaca (Tarigan, 2020). Metode ini berperan penting dalam mencapai tujuan penelitian dengan memberikan pemahaman mengenai tingkat keterbacaan teks berita lingkungan oleh pembaca. Apabila hasil 65 penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan berita lingkungan tergolong rendah, maka saran dapat diajukan kepada media daring untuk menyederhanakan struktur kalimat atau menjelaskan istilah teknis agar lebih mudah dipahami. Selain itu, metode ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi dan linguistik, khususnya dalam kajian keterbacaan teks media digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki dampak akademis, tetapi juga implikasi praktis bagi industri media dalam meningkatkan kualitas penyampaian informasi lingkungan (Sugiyono, 2019).

3.3 Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, Materi sampel bacaan adalah artikel berita dari tiga situs berita lingkungan online, yaitu Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Artikel-artikel tersebut akan dianalisis dengan menggunakan Readability dengan formula Cloze Procedure untuk menilai tingkat keterbacaan bagi pembaca yang berasal dari kalangan generasi X, Y, dan Z. Pemilihan materi sampel bacaan diambil dari periode tahun 2024 yang disesuaikan dari bulan Januari 2024 sampai Desember 2024 di situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Pemilihan artikel berita isu perubahan iklim juga didasari atas ketentuan penelitian ini yaitu setiap bacaan diambil dari jumlah kata terbanyak dari masing-masing situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, Hijauku.com diambil 2 artikel dengan topik yang sama yaitu isu perubahan iklim dengan judul

yang berbeda-beda sehingga total menjadi 6 artikel yang menjadi materi sampel bacaan dan digunakan untuk tes cloze. Berikut merupakan 6 artikel berita isu perubahan iklim yang menjadi materi sampel bacaan dalam penelitian; Tabel 3.1 Materi Bacaan No. Tanggal Publikasi Judul Nama Situs Jumlah kata

1. 17 Desember 2024 Catatan Akhir Tahun: Krisis Iklim yang Semakin Nyata Dirasakan Masyarakat Pesisir Sulawesi Mongabay.co. id 2.500
2. 9 Juli 2024 Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim Mongabay.co. id 1.800
3. 11 Desember 2024 Perubahan Iklim Ancam Keberhasilan Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Jakarta KlikHijau.com 1.000
4. 21 Juli 2024 Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon KlikHijau.com 800
5. 19 November 2024 RUU Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas Hijauku.com 1.000
6. 14 November 2024 Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil Hijauku.com 1.100

Sumber : Olahan Peneliti

Kemudian dalam penelitian ini, adanya kuesioner untuk memahami latar belakang dan kebiasaan responden dalam mengakses materi bacaan. Dapat diasumsikan bahwa, jika responden sering membaca berita lingkungan, maka tingkat redundansinya tinggi dan keterbacaan materi tersebut juga tinggi, yang menunjukkan bahwa teks tersebut lebih mudah dipahami.

3.3.1 Formula Cloze Procedure Responden yang dipilih dalam penelitian ini ialah 30 individu yang diklasifikasikan dalam tiga kelompok generasi yaitu generasi X, generasi Y atau milenial dan generasi Z dengan latar belakang demografis yang bervariasi, termasuk jenis kelamin yang dalam penelitian ini terdapat 9 laki-laki dan 21 perempuan kemudian kategori usia yaitu generasi X berkisar 44-60 tahun, generasi Y berkisar 28-43 tahun, dan generasi Z berkisar 17-27 tahun. Serta tingkat pendidikan dari SMA, D3, S1 dan S2. Mereka juga dibagi menjadi dua kategori utama berdasarkan kebiasaan membaca berita lingkungan, pembaca berpengalaman (yang secara rutin mengikuti berita lingkungan) dan pembaca awam (yang jarang atau tidak terbiasa membaca berita lingkungan). Klasifikasi ini berdasarkan generasi dan pengalaman membaca bertujuan untuk

menggambarkan pemahaman tentang keterbacaan berita lingkungan dari perspektif lintas generasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencerminkan cara satu kelompok usia memahami berita lingkungan, tetapi juga menunjukkan perbedaan persepsi antar generasi mengenai kemudahan akses informasi lingkungan yang disajikan oleh media daring. Pendekatan ini sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas gaya bahasa dan struktur penyampaian berita, serta untuk mengidentifikasi potensi hambatan linguistik yang dapat mengurangi dampak komunikasi pesan lingkungan kepada masyarakat yang lebih luas.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada prosedur yang terstruktur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam studi ini, 7 teknik yang diterapkan adalah Readability dengan formula Cloze Procedure, yang berfungsi untuk menilai keterbacaan teks melalui reaksi pembaca terhadap bagian-bagian teks yang sengaja dikosongkan. Metode ini sering digunakan dalam bidang linguistik dan pendidikan karena mampu memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai pemahaman pembaca terhadap teks yang disajikan (Isnastiwi, 2020).

26 Data yang diperoleh dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Penggunaan kedua jenis data ini bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dengan menggabungkan bukti empiris dari pengujian langsung dan tinjauan literatur akademik yang berkaitan (Putri & Ayodya, 2025).

3.4 22 1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui uji keterbacaan menggunakan Cloze Procedure. Data yang dikumpulkan dari tes ini dianalisis untuk mengukur tingkat keterbacaan berita lingkungan dan memahami sejauh mana teks dapat dipahami oleh responden dari kalangan generasi X, Y, dan Z. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif mengenai sejauh mana berita lingkungan dapat diakses dan dipahami oleh masyarakat luas (Cahyaningrum, 2025).

Formula Cloze Procedure 1.

Peneliti memulai penelitian dengan mengumpulkan enam artikel yang membahas isu perubahan iklim. Artikel-artikel ini diambil dari tiga situs berita daring yang

fokus pada isu lingkungan, yaitu Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Pemilihan ketiga situs tersebut didasarkan 71 pada reputasi mereka yang terpercaya dalam menyajikan informasi yang berbasis data dan berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Dari masing-masing situs, peneliti memilih dua artikel, sehingga total artikel yang dianalisis mencapai enam. Setiap artikel memiliki panjang antara 250 hingga 300 kata. Artikel-artikel ini selanjutnya digunakan sebagai sampel bacaan untuk pengujian keterbacaan dengan metode Cloze Test. 72 2. Langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti adalah mengumpulkan responden. Peneliti mencari 30 responden dengan menyebarkan broadcast melalui media sosial. Dalam broadcast tersebut, peneliti mencantumkan kriteria yang harus dipenuhi oleh responden, yaitu mereka harus berasal dari tiga kategori generasi X, Y, dan Z. Selain itu, responden dilihat dari yang memiliki pengalaman membaca artikel yang membahas isu-isu lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan perubahan iklim atau yang awam. 3. Selanjutnya, responden diminta untuk mengisi kuesioner dan peneliti memberikan sampel bacaan yang telah disesuaikan menggunakan metode Cloze Test. Dalam bacaan tersebut, setiap kata kelima dari kalimat dihilangkan dan digantikan dengan titik-titik (...), untuk menilai sejauh mana responden dapat memahami konteks bacaan secara keseluruhan. Setiap artikel yang disediakan memiliki 20 kata yang dihapus, sehingga responden diminta untuk mengisi bagian yang kosong berdasarkan pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai isi teks. 4. Pada tahap ini, peneliti menghapus setiap kata kelima dari setiap artikel yang digunakan dalam pengujian, sesuai dengan prosedur Cloze Test. Peneliti juga memastikan bahwa kata-kata yang merupakan singkatan atau kata serapan, kata umum, kata istilah yang lebih teknis tetap dihilangkan, meskipun tidak sepenuhnya dikenal oleh pembaca secara umum. 5. Responden akan diberikan waktu selama 3 hari untuk mengisi materi bacaan. Selain itu, responden juga akan diminta untuk mencatat tanggal pengisian tes, waktu saat mulai membaca dan mengisi tes, dan waktu selesai pada lembar Cloze Test. Data waktu saat ini sangat penting

untuk mengukur durasi yang dibutuhkan responden dalam memahami dan menyelesaikan teks. 73 3.4.2 Data Sekunder Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kajian literatur yang relevan dengan tema keterbacaan teks berita lingkungan. Proses pengumpulan data sekunder melibatkan berbagai sumber akademik yang mendukung analisis keterbacaan teks, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya 74 yang membahas keterbacaan teks menggunakan Cloze Procedure serta efektivitas penyampaian informasi di media daring. Kajian teori dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep keterbacaan teks, teori komunikasi lingkungan, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi keterbacaan berita sebagai elemen krusial dalam pemahaman informasi oleh pembaca. Data sekunder berfungsi sebagai dasar untuk membandingkan dan mengonfirmasi hasil yang diperoleh dari pengujian data primer, sehingga meningkatkan validitas penelitian. Melalui analisis literatur, penelitian ini dapat mengidentifikasi pola atau kecenderungan dalam keterbacaan teks berita lingkungan serta mengaitkan temuan empiris dengan teori yang telah ada. Dengan demikian, penggunaan data sekunder berkontribusi pada perluasan cakupan penelitian, memberikan konteks yang lebih luas, serta memastikan bahwa hasil yang diperoleh memiliki landasan teoritis yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Eprilianto & Permatasari, 2023).

3.5 Metode Pengujian Data

Metode pengujian data adalah suatu proses yang digunakan untuk memverifikasi dan menilai keabsahan data yang diperoleh dalam suatu penelitian. Proses ini melibatkan berbagai teknik dan prosedur yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat akurasi dan keandalan yang tinggi. Dalam pengujian data, terdapat beberapa konsep penting yang harus diperhatikan, seperti Kredibilitas (Credibility), transferabilitas (Transferability), keandalan (Reliability), dan konfirmasi (Confirmation). Kredibilitas mencerminkan sejauh mana hasil penelitian dapat dianggap dapat dipercaya, sedangkan transferabilitas berkaitan 75 dengan kemungkinan penerapan hasil penelitian di konteks atau populasi yang berbeda. Keandalan menunjukkan tingkat

konsistensi data yang diperoleh, sementara konfirmasi menekankan pentingnya verifikasi ulang temuan untuk memastikan validitas hasil penelitian (Desfandi & Jummi, 2025). Formula Cloze Procedure 76 Metode Cloze Procedure merupakan teknik yang digunakan untuk menilai tingkat keterbacaan atau pemahaman pembaca terhadap suatu teks. Dalam pendekatan ini, beberapa kata dalam teks dihilangkan, dan pembaca diminta untuk mengisi kekosongan tersebut dengan kata yang tepat sesuai konteks. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi sejauh mana pembaca dapat memahami isi teks yang disajikan. Cloze Procedure banyak digunakan dalam penelitian di bidang linguistik, pendidikan, dan komunikasi karena kemampuannya yang efektif dalam mengukur keterbacaan serta tingkat kesulitan suatu teks bagi pembaca (Purba et al., 2021). Dalam studi ini, Cloze Procedure digunakan untuk menilai keterbacaan artikel berita lingkungan yang dipublikasikan oleh situs web Mongabay.co.id, Hijauku.com, dan Hijauku.com. Enam artikel yang membahas isu perubahan iklim dipilih sebagai objek analisis, dengan setiap artikel terdiri dari 250–300 kata. Dalam setiap artikel, kata ke-5 dari setiap kalimat dihilangkan sebanyak 20 kata. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dari kalangan generasi X, Y, dan Z dengan rentang usia 17–50 tahun, yang dibagi menjadi dua kategori utama, pembaca berpengalaman (sering mengakses berita lingkungan) dan pembaca awam (jarang mengakses berita lingkungan). Proses pengujian dilakukan dengan memberikan lembar Cloze Test kepada para responden, yang diminta untuk mengisi kata-kata yang hilang dalam teks berdasarkan pemahaman mereka terhadap konteks kalimat. Responden juga mencatat waktu mulai dan selesai pengisian untuk mengevaluasi tingkat kesulitan teks berdasarkan kecepatan penyelesaian. Hasil yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode statistik untuk menilai tingkat keterbacaan setiap artikel serta mengidentifikasi adanya perbedaan pemahaman antara kelompok pembaca yang berpengalaman dan yang awam. Melalui metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai sejauh mana berita lingkungan dapat dipahami oleh

masyarakat umum dan memberikan rekomendasi bagi media daring untuk meningkatkan kualitas penyampaian informasi mereka.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah langkah krusial dalam penelitian yang bertujuan untuk mengatur, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan serangkaian langkah sistematis untuk memahami makna dari data, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Jenis prosedur analisis yang diterapkan bervariasi tergantung pada tipe data dan pertanyaan penelitian yang diajukan.

- 8 Analisis data kuantitatif umumnya memanfaatkan teknik statistik untuk menemukan pola dalam data, tujuan utama dari metode analisis data adalah untuk menghasilkan temuan yang relevan, dapat diandalkan, dan dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data diterapkan menggunakan Cloze Procedure untuk menilai keterbacaan teks berita lingkungan dari situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Skor keterbacaan dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang benar yang diberikan oleh responden dalam uji keterbacaan, yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mendapatkan gambaran objektif mengenai tingkat pemahaman pembaca terhadap teks berita lingkungan (Hidayat & Prasetyo, 2021). Formula Cloze Procedure Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Cloze Procedure untuk menilai tingkat keterbacaan teks berita lingkungan. Proses analisis dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana teks dapat dipahami oleh pembaca.
- 1 2 Skor keterbacaan diperoleh dengan menghitung jumlah jawaban yang benar dari seluruh responden dalam tes keterbacaan.
- 3 Responden diminta untuk mengisi bagian teks yang telah dikosongkan sesuai dengan pemahaman mereka terhadap konteks kalimat. Setelah pengisian selesai, jawaban yang benar dari setiap 79 responden dihitung untuk mendapatkan total skor keterbacaan. Skor ini kemudian dianalisis menggunakan metode statistik tertentu untuk menentukan tingkat kesulitan teks. Dalam perhitungan matematis, skor tingkat keterbacaan dihitung dengan membandingkan jumlah kata yang diisi dengan benar terhadap jumlah kata yang

dihilangkan dalam teks. Semakin tinggi persentase jawaban benar yang diberikan oleh responden, semakin mudah teks tersebut dipahami; sebaliknya, persentase 8 jawaban benar yang lebih rendah menunjukkan bahwa teks lebih sulit dipahami. Perhitungan skor adalah berikut; $R = \frac{\sum C}{R} = \text{skor}$ otal readability level $\sum C = \text{jumlah isian/jawaban yang benar (correct)}$) Contohnya pada satu sampel bacaan terdapat 20 kata yang dihilangkan dan diganti dengan titik-titik. Kemudian sampel bacaan diujikan kepada 30 orang responden. Apabila ke-30 responden ini semua menjawab dengan benar, maka skor readability level bacaan tersebut sama dengan jumlah kata hilang yang diujikan kepada responden, yaitu $20 \times 30 = 600$ dan dalam penelitian ini akan dihitung berdasarkan kelompok generasi dengan begitu skor readability nya adalah $20 \times 10 = 200$. Tapi apabila setelah diperiksa dari ke-30 responden terdapat jawaban yang salah, misalnya, responden no 1 salah 4, responden no 2 salah 6, responden no 3 salah 2, maka perlu dibuat lembar penilaian seperti berikut: Tabel 3.2 Lembar Penilaian Cloze Procedure No.

Resp	Kata no 1	Kata no 2	Kata no 3	Kata no 4	Kata no 5	Kata no 6	Kata no 7	Kata no 8	Kata no 9	Kata no 10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Sumber: (Ghina Hana Imtinan, 2023)

Diketahui bahwa angka dan 1 di atas menunjukkan nilai yang diberikan. Nilai 1 diberikan apabila jawaban benar, dalam arti sama dengan kata-kata yang dihilangkan. Sedangkan nilai diberikan apabila jawaban salah, yaitu tidak sama dengan kata-kata yang dihilangkan. Misalnya kata no. 1 yang dihilangkan adalah uang. Responden pada no. 1 mengisi titik-titik dengan jawaban uang, maka akan diberi nilai 1. Berikutnya responden pada no 2 mengisi dengan jawaban baju, karena tidak sesuai berarti salah, maka dari itu akan diberikan nilai 0. Selanjutnya responden pada no. 3 mengisi dengan jawaban uang, maka ia dianggap benar dan diberi nilai 1. Kemudian semua total jawaban dihitung berapa jumlah jawaban 82 benar ($\sum C$) dari keseluruhan jawaban-jawaban yang ada di lembar penilaian. Jumlah tersebut adalah sama dengan besarnya skor readability level. Skor readability level dari ketiga sampel bacaan masing-masing akan dihitung. Disebutkan bahwa Cloze

procedure tidak memberikan kategori mudah, standar dan sulit untuk menginterpretasikan skor readability level yang telah didapat, melainkan hanya menetapkan ranking. **1 2 3 7** Namun dalam penelitian ini akan ditambahkan kategori mudah, standar dan sulit untuk melengkapi analisis data. **1 2 3** Karena itu berdasarkan skor tertinggi dan terendah akan dicari intervalnya untuk menentukan kategori kemudahan terbaca tersebut misalnya (Q1=mudah, Q2=standar, Q3=sulit). Adapun yang dimaksud dengan kategori standar disini berarti tidak mudah, tetapi juga tidak sulit untuk dipahami. **1** Dengan rumus mencari lebar interval sebagai berikut : $k = \frac{\sum \text{skor jawaban tertinggi} - \sum \text{skor jawaban terendah}}{\text{jumlah yang diinginkan}}$ Pada penelitian ini, jumlah kata yang dihilangkan adalah 20 kata dengan jumlah responden 30 orang yang dikelompokkan pada 3 generasi X, Y, Z sehingga jawaban tertinggi skornya $20 \times 10 = 200$, sedangkan skor jawaban terendah adalah $0 \times 30 = 0$, sehingga intervalnya adalah : $k = \frac{200 - 0}{30} = 6,67$ Dengan lebar interval 40, maka didapat kategori readability level pada metode cloze procedure ini : 83 Tabel 3.3

Kategori	Tingkat Keterbacaan	Cloze Procedure Readability Level Score
0 - 40	Sangat sulit	41 - 80
41 - 80	Sulit	81 - 120
81 - 120	Standar	121 - 160
121 - 160	Mudah	161 - 200
161 - 200	Sangat Mudah	

Sumber: (Ghina Hana Imtinan, 2023)

Data yang diperoleh kemudian dikategorikan menurut identitas masing-masing, di-edit dan dimasukkan ke dalam tabel frekuensi. **1** Tujuannya ialah agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. **1** Selanjutnya, tabel yang telah tersusun jawabannya diklasifikasikan, yaitu dengan menggunakan persentase untuk setiap kategori sehingga kemungkinan datanya dapat terperinci.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menghadapi sejumlah keterbatasan dalam pelaksanaannya, yang dapat dijadikan fokus perhatian untuk perbaikan di penelitian mendatang.

30 Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya mengandalkan satu formula, yaitu Cloze Procedure, untuk mengukur keterbacaan teks. Penerapan metode lain, seperti Flesch Reading Ease atau Gunning Fog Index, dapat menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh dalam penelitian di masa depan.
2. Dalam

pelaksanaan uji keterbacaan, para responden diminta untuk melengkapi kata-kata yang hilang dalam teks berdasarkan prosedur Cloze Test dengan 6 sampel bacaan. Kegiatan ini berpotensi menimbulkan kelelahan 84 kognitif, terutama ketika materi bacaan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi akurasi jawaban yang diberikan. Maka dari itu, dalam penelitian ini responden diberikan waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan enam sampel bacaan, disesuaikan dengan ketersediaan waktu dan kesiapan mereka dalam menyelesaikan materi teks. 15 85

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Bab 4 menyajikan hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti melalui proses pengumpulan data yang telah dilakukan secara sistematis. Seluruh hasil yang ditampilkan dalam bab ini akan diuraikan dan dianalisis secara mendalam, dengan merujuk langsung pada kerangka berpikir yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara komprehensif berdasarkan pendekatan teoritik yang telah ditetapkan. Pembahasan dalam bab ini diawali dengan penyajian gambaran umum penelitian, yang mencakup dua aspek penting, yaitu unit analisis berupa materi bacaan yang menjadi objek studi, serta responden penelitian yang berperan sebagai partisipan dalam pengukuran keterbacaan dari sudut pandang khalayak atau komunikan. Dalam menilai tingkat keterbacaan, para peneliti menerapkan metode penelitian keterbacaan (readability research) yang bersifat kuantitatif dan objektif. 13 Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis struktur linguistik dari teks, yaitu dengan menghitung jumlah kata, jumlah kalimat, dan jumlah suku kata yang terdapat dalam materi bacaan. 25

Prosedur ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kesulitan atau kemudahan suatu teks untuk dipahami oleh pembaca. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini berfokus pada satu formula utama, yaitu Cloze Procedure , yang telah banyak digunakan dalam studi keterbacaan karena kemampuannya untuk mencerminkan tingkat pemahaman aktual pembaca terhadap isi teks. Untuk memudahkan pemahaman pembaca mengenai hasil analisis, pembahasan ini juga menyajikan tabel skor tingkat keterbacaan (readability level score

) yang didasarkan pada hasil 86 Cloze Procedure . Tabel ini akan memberikan gambaran visual tentang klasifikasi tingkat keterbacaan teks serta data yang lebih terstruktur dan informatif. Bab ini dilengkapi dengan diskusi teoritis yang membandingkan hasil temuan penelitian dengan teori-teori atau konsep-konsep yang telah digunakan dalam tinjauan pustaka. Dalam bagian ini, peneliti juga akan mengungkapkan jika terdapat temuan baru yang menyimpang atau belum 87 sepenuhnya dijelaskan oleh teori-teori sebelumnya, sehingga dapat menjadi kontribusi baru dalam kajian ilmiah mengenai keterbacaan teks.

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian Fokus utama dari penelitian ini adalah tingkat keterbacaan berita mengenai isu perubahan iklim yang diterbitkan oleh situs daring lingkungan di Indonesia, terutama di kalangan pembaca dari tiga generasi, yaitu X, Y, dan Z. Penelitian ini didasari oleh pentingnya penyebaran informasi lingkungan yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat dari berbagai generasi, terutama di tengah meningkatnya dampak perubahan iklim yang memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh kalangan masyarakat. Identitas Responden Data yang telah dikumpulkan dari responden meliputi beberapa aspek antar generasi X,Y, dan Z seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh responden.

Jenis Kelamin	Usia	Tingkat Pendidikan	P	L	44-6	28-43	17-27	SMA	D3	S1	S2
Generasi X	6	4	1	2	1	5	2				
Generasi Y	8	2	1	1	7	2					
Generasi Z	7	3	1	6	4						
Total	3	3	3	30							

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Dari tabel 4.1, terlihat bahwa identitas responden 88 berdasarkan jenis kelamin ialah generasi X terdiri dari 6 responden perempuan dan 4 responden laki-laki. Generasi Y memiliki komposisi 8 perempuan dan 2 laki-laki, sedangkan generasi Z terdiri dari 7 perempuan dan 3 laki-laki. Secara keseluruhan, dapat diamati bahwa dalam setiap generasi, perempuan cenderung mendominasi jumlah responden, terutama pada generasi Y dan Z. 89 Selanjutnya, jika ditinjau berdasarkan usia, distribusi sesuai klasifikasi generasi adalah generasi X (usia 44–60 tahun), generasi Y

(usia 28–43 tahun), dan generasi Z (usia 17–27 tahun), masing-masing terdiri dari 10 responden dari total keseluruhan 30 responden. Pembagian ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara proporsional terhadap ketiga generasi, sehingga peneliti dapat melakukan perbandingan yang seimbang dalam menganalisis tingkat keterbacaan berita mengenai isu perubahan iklim di situs daring lingkungan Indonesia. Keseimbangan jumlah responden di setiap generasi juga memperkuat validitas analisis lintas generasi dalam penelitian ini. Di sisi lain, tingkat pendidikan responden juga menunjukkan keragaman yang signifikan. Generasi X terdiri dari 2 lulusan SMA/ sederajat, 1 lulusan D3, 5 lulusan S1, dan 2 lulusan S2. Pada generasi Y, terdapat 1 lulusan SMA/ sederajat, 7 lulusan S1, dan 2 lulusan S2. Sementara itu, generasi Z didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat sebanyak 6 orang, dan 4 orang merupakan lulusan S1. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden generasi X dan Y memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi (S1 dan S2), sedangkan generasi Z masih didominasi oleh lulusan tingkat menengah atas.

4.2 Hasil dan Analisis Penelitian Sub bab 4.2 berisi

deskripsi hasil observasi yang dilakukan selama fase pengumpulan data sebagai bagian untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana keterbacaan berita bertema perubahan iklim di situs-situs daring lingkungan Indonesia dapat diterima oleh pembaca dari generasi X, Y, dan Z sepanjang periode 2024. Data yang dijelaskan dalam bagian ini diperoleh melalui 9 pemilihan sejumlah artikel yang diterbitkan di tiga situs daring yang fokus pada isu lingkungan di Indonesia, yaitu Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Ketiga situs ini dipilih karena memiliki segmentasi konten yang spesifik terhadap isu lingkungan. Analisis keterbacaan dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure. Data akan diuraikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut;

1. Pengukuran tingkat keterbacaan (readability level) dilakukan dengan Cloze Procedure. Dalam bagian ini, hasil pengumpulan data dikelompokkan ke dalam dua klasifikasi utama yakni: a. Data demografis responden dari

generasi X, Y, dan Z yang mencakup informasi seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. b. Indikasi kelimpahan (redundansi), yaitu sejauh mana responden memiliki pengetahuan tentang isu lingkungan serta seberapa sering dan intens mereka membaca artikel dari situs yang dianalisis untuk membedakan antara responden yang rutin mengakses dan membaca berita lingkungan atau perubahan iklim dengan responden yang tergolong awam atau jarang bahkan tidak pernah membaca topik tersebut.

2. Terdapat pembahasan teoritis yang berfokus pada ketidaksesuaian antara hasil data di lapangan dengan konsep atau teori yang diterapkan dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk menganalisis kemungkinan penyebab perbedaan tersebut serta memberikan penjelasan yang lebih kontekstual terhadap hasil penelitian.

4.2.1 Readability Level dengan menggunakan Cloze Procedure Formula

Di bagian ini menyajikan hasil observasi yang dilakukan melalui kuesioner. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data demografis responden dari tiga kelompok generasi, yaitu X, Y, dan Z, serta untuk menguji tingkat keterbacaan artikel berita mengenai isu perubahan iklim. Uji keterbacaan dilaksanakan dengan menggunakan formula Cloze Procedure, di mana responden diminta untuk mengisi kata yang hilang setiap lima kata dalam satu bacaan. 92 Artikel yang digunakan dalam pengujian diambil dari situs berita lingkungan daring, yaitu Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Setiap artikel dipilih berdasarkan relevansi topik perubahan iklim dan periode penerbitan antara Januari hingga Desember 2024. Responden mengisi bagian yang kosong dalam bacaan yang telah dimodifikasi menjadi titik-titik, dan hasil isian mereka dianalisis untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap isi teks. Dalam konteks penelitian ini, aspek redundancy menjadi elemen penting yang memengaruhi hasil Cloze Procedure. Redundancy merujuk pada tingkat pengulangan atau keakraban informasi dalam teks yang berkaitan dengan pengalaman dan eksposur pembaca terhadap isu perubahan iklim. Apabila sebuah artikel menggunakan kosakata yang umum, maka pembaca dari berbagai generasi cenderung lebih mudah menebak kata yang hilang karena mereka

telah memiliki skema pengetahuan yang relevan. Sebaliknya, jika istilah atau konsep dalam teks tergolong teknis atau jarang muncul di ruang publik, maka tingkat keterbacaan cenderung menurun. Redundancy Redudansi dalam konteks komunikasi dan keterbacaan merujuk pada tingkat kepastian atau keterbiasaan seseorang terhadap isi pesan, baik dari segi struktur bahasa maupun makna. Dalam teori komunikasi, redundansi adalah pengulangan atau penyampaian kembali informasi dengan cara yang berbeda, sehingga komunikasi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memahami isi pesan tersebut. Redundansi membuat pesan menjadi lebih mudah dipahami karena penerima pesan memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai terkait dengan topik. Dengan demikian, redundansi dapat berfungsi sebagai jembatan kognitif antara teks dan pemahaman pembaca. Dalam konteks penelitian keterbacaan dengan formula Cloze Procedure, redundansi menjadi aspek penting yang memengaruhi hasil pengisian kata-kata yang dihilangkan dalam teks. Seseorang yang memiliki pengetahuan sebelumnya tentang topik berita yang dibaca akan lebih mudah mengisi kekosongan tersebut secara tepat karena telah memiliki konteks dan kosakata yang sesuai dalam memorinya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini derajat redundansi para responden diukur dari intensitas membaca berita lingkungan yang khususnya mengenai topik perubahan iklim 94 baik melalui situs berita khusus lingkungan seperti Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com, situs berita umum, maupun media sosial. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan intensitas responden dalam membaca berita lingkungan: 95 Tabel 4.2 Intensitas Membaca Responden Kelompok Pernah Tidak Pernah SBD L SBDU Medso s X 6 4 Y 5 4 1 Z 1 2 5 2 Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Interpretasi dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat intensitas membaca berita lingkungan di antara generasi X, Y, dan Z cukup bervariasi dan memengaruhi tingkat redundancy mereka terhadap artikel yang digunakan dalam penelitian. Generasi X cenderung memiliki paparan yang lebih tinggi terhadap situs berita daring lingkungan (SBDL) dengan enam orang yang pernah membaca dari situs tersebut serta empat orang dari situs umum

(SBDU). Hal ini mengindikasikan bahwa generasi X memiliki tingkat redundancy yang tinggi, karena hampir seluruhnya pernah membaca berita lingkungan dari berbagai sumber. Sebaliknya, generasi Z menunjukkan tingkat intensitas membaca yang rendah terhadap situs berita lingkungan dimana hanya satu orang yang membaca dari SBDL dan dua dari SBDU, sementara dua responden dari generasi ini bahkan tidak pernah membaca berita lingkungan dari media mana pun. Kondisi ini menunjukkan tingkat redundancy yang rendah di kalangan generasi Z, yang kemungkinan akan memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami isi teks bacaan dalam cloze test.

Tabel 4.3 Media yang dibaca Responden Perna h Kelompo k SBDL
SBD U Media Sosial Instagra m TikTok Facebo ok X 6 2 1 1 Y 5
2 2 96 Z 1 2 4 1 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel 4.3

menyajikan gambaran yang lebih terperinci tentang intensitas membaca responden seperti sumber media sosial yang digunakan oleh responden untuk mengakses berita lingkungan. Terlihat bahwa Instagram merupakan platform 97 media sosial yang paling banyak dimanfaatkan, terutama oleh generasi Z yang memiliki empat responden yang mengakses berita lingkungan melalui Instagram. Generasi Y juga cukup aktif dalam menggunakan media sosial seperti Instagram dan TikTok, meskipun mereka tidak membaca berita melalui Facebook. Di sisi lain, generasi X menunjukkan sebaran yang merata dalam penggunaan media sosial, meskipun mereka lebih cenderung membaca dari situs berita umum. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi saluran informasi yang lebih populer dibandingkan dengan situs berita yang secara khusus membahas isu lingkungan, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini penting untuk mengukur redundansi, karena frekuensi dan saluran paparan informasi lingkungan sangat mempengaruhi kesiapan kognitif pembaca dalam memahami berita yang berkaitan dengan perubahan iklim yang diuji dalam penelitian.

Tabel 4.4 Alasan Responden Membaca No. Alasan Membaca Gener asi X
Gener asi Y Gener asi Z Total 1 Kredibilitas situs atau media 4 3
1 8 2 Judul menarik perhatian 1 3 4 8 3 Tampilan visual menarik

2 4 6 4 Bahasa yang mudah dipahami 3 2 1 6 5 Tema penting dan relevan 2 2 Total 10 10 10 30 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel 4.4 menunjukkan berbagai alasan yang mendasari responden dari setiap generasi dalam memilih platform tertentu untuk membaca berita lingkungan. Generasi X cenderung menekankan kredibilitas situs atau media sebagai alasan utama dalam pemilihan bacaan. Hal ini terlihat dari 4 responden yang menilai kredibilitas situs atau media sebagai aspek penting, diikuti oleh 3 responden yang menyukai bahasa yang mudah 98 dipahami, serta sejumlah kecil yang mempertimbangkan tema penting perubahan iklim. Karakter ini menunjukkan bahwa generasi X membaca dengan tujuan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif, serta lebih menghargai media yang berbasis data dan fakta. Generasi Y menunjukkan pola yang lebih seimbang antara keinginan akan kredibilitas dan ketertarikan terhadap judul berita yang menarik perhatian. Tiga orang menyatakan bahwa judul menjadi pemicu awal mereka untuk membuka dan 99 membaca isi berita, sementara dua lainnya menyebut tampilan visual sebagai daya tarik. Mereka berada dalam posisi transisi antara pembaca konvensional dan digital, yang membutuhkan konten berkualitas tetapi juga dikemas dengan cara yang menarik. Dalam kelompok ini, tidak ada yang menyebut tema perubahan iklim sebagai faktor utama, menunjukkan bahwa pentingnya topik masih kalah dengan aspek kemasan dan penyampaian. Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, generasi Z sangat dipengaruhi oleh aspek visual dan judul yang menarik. Sebanyak 4 responden dari generasi ini menyebutkan bahwa mereka membaca berita karena tertarik dengan tampilan foto, video, atau infografik yang disajikan secara ringkas, sementara 4 lainnya dipicu oleh judul yang mencolok di media sosial. Hanya satu responden yang menyebut bahasa yang mudah dipahami, dan tidak ada dari mereka yang menyatakan pentingnya tema perubahan iklim sebagai alasan utama. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z lebih tertarik pada kemasan pesan daripada isi kontennya, sehingga pendekatan komunikasi visual dan gaya bahasa populer menjadi penting dalam menyampaikan isu lingkungan kepada mereka. Berikut

ini disajikan tabel data yang menunjukkan dari hasil pengukuran tingkat keterbacaan dengan menggunakan metode Cloze Procedure dari total 30 responden yang telah dikelompokkan berdasarkan cloze test antar generasi yaitu generasi X, generasi Y (Milenial), dan generasi Z. Setiap responden diminta untuk mengisi sampel bacaan yang bersumber dari enam artikel berita lingkungan, di mana masing- masing terdiri dari dua artikel yang diambil dari tiga situs berita lingkungan daring yaitu Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com.

1 Generasi X Tabel 4.5 Cloze Test Artikel 1 Mongabay.com oleh Generasi X

No Kata yang dihapus	Benar %	Salah %	Total %
1	Warga	3	30
2	Berganti	0	0
3	Dan	6	60
4	Kini	0	0
5	Air	4	40
6	Tahun	5	50
7	Terjadi	9	90
8	Mengabarkan	1	10
9	Yang	5	50
10	Warga	2	20
11	Melalui	2	20
12	Laut	1	10
13	Hanya	5	50
14	Yang	9	90
15	Sangat	5	50
16	Terus	4	40
17	Kali	10	100
18	Global	7	70
19	Dan	2	20
20	Kehilangan	7	70

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure terhadap artikel 1 dari situs Mongabay.com yang berjudul "Catatan Akhir Tahun: Krisis Iklim yang Semakin Nyata Dirasakan Masyarakat Pesisir Sulawesi". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi X. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Kali", "Terjadi", dan "Yang" memiliki tingkat keterisian yang benar sangat tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut mudah diprediksi dan ditebak dalam konteks kalimat. Di sisi lain, kata-kata seperti "Berganti", "Kini", dan "Mengabarkan" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), yang mengindikasikan tingkat kesulitan yang tinggi dalam memahami konteks

kalimat tersebut. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan variasi tingkat keterbacaan dari setiap kata yang diuji, yang dapat berfungsi sebagai indikator seberapa mudah teks tersebut dipahami oleh pembaca.

Tabel 4.6 Cloze Test Artikel 2 Mongabay.com oleh Generasi X No Kata

yang dihapus Benar % Salah % Total % 1 Yang 7 70 3 30 10

100 2 Keterlibatan 10 10 10 1 3 Dikarenakan 10 10 10 1 4

Yang 4 40 6 60 10 100 5 Yang 5 50 5 50 10 100 6 Pada 4

40 6 60 10 100 7 Bencana 5 50 5 50 10 100 8 Pihaknya 0 0

10 100 10 100 9 Mendorong 4 40 6 60 10 100 10 Disusun 3 30

7 70 10 100 11 Lakukan 0 0 10 100 10 100 12 Mengatakan 3 3

7 7 10 1 13 Wilayah 6 60 4 40 10 100 14 Tatkala 0 0 10

100 10 100 No Kata yang dihapus Benar % Salah % Total % 15

Ditanggung 0 0 10 100 10 100 16 Keterbatasan 1 1 9 90 10 1

17 Ini 2 20 8 80 10 100 18 Pada 2 20 8 80 10 100 19 Iklim

0 0 10 100 10 100 20 Ia 0 0 10 100 10 100 Sumber: Hasil

Olahan Peneliti Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang

dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure terhadap artikel 2

dari situs Mongabay.com yang berjudul "Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim

. Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi

ulang oleh 10 responden dari generasi X. Hasil menunjukkan bahwa

beberapa kata seperti "Yang", "Wilayah", dan "Bencana" memiliki ting

kat keterisian benar yang cukup tinggi, yang menandakan bahwa 1 2

kata-kata ini dapat diprediksi oleh pembaca berdasarkan konteks kalimat.

Sebaliknya, kata-kata seperti "Keterlibatan", "Dikarenakan", "Pihaknya", d

an "Tatkala" memiliki tingkat keterisian benar (0%), yang berarti tida

k satu pun responden berhasil menebaknya dengan tepat. Hal ini

menunjukkan bahwa bagian-bagian artikel tersebut sulit dipahami atau

konteksnya kurang mendukung dalam memprediksi kata yang hilang. Secara

keseluruhan, tabel ini mencerminkan keragaman dalam tingkat keterbacaan

kata-kata dalam teks, yang dapat menjadi indikator untuk mengukur sejauh

mana artikel tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Tabel 4.7 Cloze Test

REPORT #27418159

Artikel 3 KlikHijau.com oleh Generasi X No Kata yang dihapus Benar

% Salah % Total % 1 Yang 9 90 1 10 10 100 2 Pantai 3 30 7

70 10 100 3 Sumber 7 70 3 30 10 100 4 Ekosistem 0 0 10 100

10 100 5 Tahun 9 90 1 10 10 100 6 Ekosistem 2 20 8 80 10

100 7 Mangrove 6 60 4 40 10 100 8 Kehati 0 0 10 100 10 100

9 Kenaikan 6 60 4 40 10 100 10 Dari 1 10 9 90 10 100 11

Panel 3 30 7 70 10 100 12 Wilayah 5 50 5 50 10 100 13 Di

9 90 1 10 10 100 14 Alam 3 30 7 70 10 100 15 Dapat 0 0

10 100 10 100 No Kata yang dihapus Benar % Salah % Total %

16 Dengan 5 50 5 50 10 100 17 Berasal 4 40 6 60 10 100 18

Harus 6 60 4 40 10 100 19 Yang 7 70 3 30 10 100 20

Persentase 1 10 9 90 10 10 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel di

atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan

formula Cloze Procedure 13 terhadap artikel 3 dari situs KlikHijau.com yang berjudul

"Perubahan Iklim Ancam Keberhasilan Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Jakarta .

Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang

oleh 10 responden dari generasi X. Hasilnya menunjukkan bahwa kata-kata

seperti "Yang", "Tahun", dan "Di" memiliki tingkat keterisian benar y

ang tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata ini mudah diprediksi dan

dipahami dalam konteks kalimat. Sebaliknya, beberapa kata seperti "Ekosistem

", "Kehati", dan "Dapat" tidak berhasil diisi dengan benar sama sek

ali (0%), yang mengindikasikan tingkat kesulitan tinggi dalam memahami

konteks kalimat yang memuat kata-kata tersebut. Secara keseluruhan, tabel

ini menunjukkan keragaman dalam tingkat keterbacaan tiap kata dalam

artikel, yang mencerminkan seberapa mudah atau sulitnya teks dipahami

oleh pembaca dalam kelompok usia yang diteliti. Tabel 4.8 Cloze Test

Artikel 4 KlikHijau.com oleh Generasi X No Kata yang dihapus Benar

% Salah % Total % 1 Lama 7 70 3 30 10 100 2 Keraguan 4 40

6 60 10 100 3 Menjadi 4 40 6 60 10 100 4 Memiliki 2 20 8

80 10 100 5 Menjadikannya 1 100 10 100 6 Oleh 10 100 0 0

10 100 7 Dan 5 50 5 50 10 100 8 Menekankan 0 0 10 100 10

REPORT #27418159

100 9 Pemanasan 6 60 4 40 10 100 10 Dasar 3 30 7 70 10 100
11 Menyebabkan 4 40 6 6 1 10 12 Hutan 7 70 3 30 10 100
13 Karbon 7 70 3 30 10 100 14 Mesin 1 10 9 90 10 100 15
Banyak 4 40 6 60 10 100 16 Mengenai 0 0 10 100 10 100 17
Banyak 4 40 6 60 10 100 18 Bagian 4 40 6 60 10 100 19
Harapan 8 80 2 20 10 100 No Kata yang dihapus Benar % Salah
% Total % 1 4 20 Oleh 5 50 5 50 10 100 Sumber: Hasil Olahan
Peneliti Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang
dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure terhadap artikel 4
dari situs KlikHijau.com yang berjudul "Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas
Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon". Dalam uji ini, setiap kata
ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari
generasi X. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Oleh",
"Harapan", serta "Lama", "Hutan", dan "Karbon" memiliki tingkat keter
isian benar yang tinggi, menunjukkan bahwa kata-kata tersebut cukup mudah
dipahami dalam konteks kalimat aslinya. Di sisi lain, kata-kata seperti
"Menjadikannya", "Menekankan", dan "Mengenai" tidak berhasil diisi den
gan benar sama sekali (0%), yang mengindikasikan bahwa konteks kalimat
untuk kata-kata tersebut cukup sulit diprediksi atau kurang familier bagi
responden. Sebagian besar kata lainnya, seperti "Dasar", "Memiliki", da
n "Mesin" menunjukkan tingkat keberhasilan yang rendah, sehingga secar
a umum dapat disimpulkan bahwa artikel ini mengandung kombinasi kosakata
umum dan teknis yang memengaruhi tingkat keterbacaan di kalangan
responden generasi X. Tabel 4.9 Cloze Test Artikel 5 Hijauku.com oleh
Generasi X No Kata yang dihapus Benar % Salah % Total % 1
Perubahan 6 60 4 40 10 100 2 Tonggak 0 0 10 100 10 100 3
Iklim 9 90 1 10 10 100 4 ICEL 0 0 10 100 10 100 5 Tahun
10 100 0 0 10 100 6 Pun 0 0 10 100 10 100 7 Pengelolaa n
1 10 9 90 1 1 8 Aksi 2 20 8 80 10 100 9 Pemerintah 1 10
9 90 10 100 10 Dinilai 1 10 9 90 10 100 1 5 11 Dekade 1
10 9 90 10 100 12 Harus 2 20 8 80 10 100 13 Mampu 1 10 9

REPORT #27418159

90 10 100 14 Iklim 8 80 2 20 10 100 15 Angin 5 50 5 50
10 100 16 Pembahasan 3 30 7 70 1 1 17 Ini 6 60 4 40 10
100 18 RUU 8 80 2 20 10 100 No Kata yang dihapus Benar %
Salah % Total % 19 Yayasan 4 40 6 60 10 100 20 Sampai 3 30
7 70 10 100 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel di atas
memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan
formula Cloze Procedure terhadap artikel 5 dari situs Hijauku.com yang berjudul "RUU
Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas". Dalam uji ini, setiap kata ke-5
dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi X.
Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Tahun", "Iklim"
, "Perubahan", dan "Ini" memiliki tingkat keterisian benar yang relatif
tinggi, menandakan bahwa kata-kata tersebut cukup familier dan mudah
dipahami berdasarkan konteks kalimat. Namun, terdapat pula sejumlah kata
yang tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali oleh seluruh
responden, seperti "Tonggak", "ICEL", dan "Pun" (0%), yang mengindikasikan
bahwa kata-kata ini cenderung kurang dikenal atau sulit ditebak
dalam konteks bacaan. Beberapa kata lainnya seperti "Pengelolaan",
"Pemerintah", "Dinilai", dan "Mampu" hanya memiliki tingkat keberhasilan
10%, yang mencerminkan tantangan dalam memahami isi artikel secara
keseluruhan. Dengan demikian, artikel ini dinilai memiliki tingkat
keterbacaan yang bervariasi, bergantung pada kompleksitas kata dan tingkat
familiaritas responden terhadap isu hukum dan iklim. 1 6 Tabel 4.10
Cloze Test Artikel 6 Hijauku.com oleh Generasi X No Kata yang dihapus Benar % Salah % Total % 1 Menuntut 1 10 9 90 10 100 2
Berkontribusi 1 10 9 90 10 100 3 Akan 3 30 7 70 10 100 4
Dapat 4 40 6 60 10 100 5 COP 2 20 8 80 10 100 6 Baru 0
0 10 100 10 100 7 Rancangan 2 20 8 80 10 100 8 Komitmen 0 0
10 100 10 100 9 Yang 9 90 1 10 10 100 10 Terealisasi 2 20 8
80 10 100 11 Kesepakatan 1 10 9 90 10 100 12 Iklim 5 50 5
50 10 100 13 Bukan 9 90 1 10 10 100 14 Pendanaan 4 40 6 6
10 100 15 Pendanaan 4 40 6 6 10 100 16 Koaksi 0 0 10 10 10

REPORT #27418159

100 17 Untuk 6 60 4 40 10 100 No Kata yang dihapus Benar %
Salah % Total % 18 Kelola 7 70 3 30 10 100 19 Yang 6 60 4
40 10 100 20 Memperjuangkan 1 10 1 10 Sumber: Hasil Olahan
Peneliti Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang
dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure terhadap artikel 6
dari situs Hijauku.com yang berjudul "Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil
. Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi
ulang oleh 10 responden dari generasi X. Hasilnya menunjukkan bahwa
beberapa kata seperti "Yang", "Kelola", serta "Untuk" memiliki ting
kat keterisian benar yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa kata-kata
tersebut mudah dikenali dan dipahami dalam konteks bacaan. Di sisi
lain, terdapat pula kata-kata yang sama sekali tidak berhasil diisi
dengan benar oleh responden, seperti "Baru", "Komitmen", "Koaksi", d
an "Memperjuangkan" (0%), yang mencerminkan rendahnya tingkat pengenalan ata
u kesulitan dalam menebak kata tersebut dalam konteks kalimat. 1 7
Selain itu, banyak kata lainnya seperti "Menuntut", "Berkontribusi"
, "Kesepakatan", dan "Terealisasi" hanya memiliki tingkat keberhasilan
10–20%, yang menunjukkan bahwa artikel ini memiliki struktur bahasa
yang cenderung kompleks bagi kelompok responden. Secara keseluruhan, hasil
uji ini mengindikasikan bahwa keterbacaan artikel ini masih tergolong
rendah dan cenderung menantang bagi pembaca generasi X, khususnya terkait
kosakata teknis atau konseptual dalam isu pendanaan iklim. Generasi Y
Tabel 4.11 Cloze Test Artikel 1 Mongabay.com oleh Generasi Y No Kata
yang dihapus Benar % Salah % Total % 1 Warga 3 30 7 70 10
100 2 Berganti 1 10 9 90 10 100 3 Dan 6 60 4 40 10 100 4
Kini 1 10 9 90 10 100 5 Air 3 30 7 70 10 100 6 Tahun 6
60 4 40 10 100 7 Terjadi 9 90 1 10 10 100 8 Mengabarkan 10
10 10 10 9 Yang 9 90 1 10 10 100 10 Warga 4 40 6 60 10
100 11 Melalui 2 20 8 80 10 100 12 Laut 3 30 7 70 10 100
No Kata yang dihapus Benar % Salah % Total % 13 Hanya 4 40 6
60 10 100 14 Yang 10 100 0 0 10 100 15 Sangat 6 60 4 40

REPORT #27418159

10 100 16 Terus 6 60 4 40 10 100 17 Kali 10 100 0 0 10
100 18 Global 7 70 3 30 10 100 19 Dan 2 20 8 80 10 100 20
Kehilangan 4 40 6 60 10 100 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel di
atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan
formula Cloze Procedure terhadap artikel 1 dari situs Mongabay.com yang berjudul 1 8
"Catatan Akhir Tahun: Krisis Iklim yang Semakin Nyata Dirasakan
Masyarakat Pesisir Sulawesi . Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan
dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya
menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Yang", "Kali", "Terjadi", d
an "Global" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, yang menandakan
bahwa kata-kata tersebut dapat dikenali dengan mudah dalam konteks
kalimat. Sebaliknya, kata seperti "Mengabarkan" tidak berhasil diisi dengan
benar sama sekali (0%), sementara "Berganti" dan "Kini" hanya diisi
benar oleh satu responden (10%), yang menunjukkan bahwa konteks
kalimatnya mungkin tidak cukup memberikan petunjuk yang kuat bagi
pembaca. Kata-kata lain seperti "Dan", "Air", "Laut", dan "Warga"
juga memperlihatkan tingkat keterisian yang rendah hingga sedang, yang
mencerminkan bahwa meskipun kata-kata tersebut umum, penggunaannya dalam
konteks artikel ini menimbulkan ambiguitas. Secara keseluruhan, hasil ini
menunjukkan bahwa meskipun artikel tersebut berisi sejumlah kata yang
mudah dipahami, masih terdapat bagian yang cukup sulit untuk diprediksi
oleh pembaca generasi Y, yang menandakan perlunya penyederhanaan atau
penyesuaian redaksional agar artikel lebih mudah diakses oleh pembaca
lintas latar belakang. Tabel 4.12 Cloze Test Artikel 2 Mongabay.com
oleh Generasi Y No Kata yang dihapus Benar % Salah % Total % 1
Yang 7 70 3 30 10 100 2 Keterlibatan 10 1 10 10 3 Dikarenakan
3 3 7 70 1 10 4 Yang 5 50 5 50 10 100 5 Yang 4 40 6
60 10 100 6 Pada 6 60 4 40 10 100 No Kata yang dihapus
Benar % Salah % Total % 1 9 7 Bencana 10 100 0 0 10 100 8
Pihaknya 1 10 9 90 10 100 9 Mendorong 0 0 10 100 10 100 10
Disusun 2 2 8 80 10 100 11 Lakukan 1 10 9 90 10 100 12

REPORT #27418159

Mengatakan 1 10 9 90 10 100 13 Wilayah 3 30 7 70 10 100 14
Tatkala 0 0 10 100 10 100 15 Ditanggung 3 30 7 70 10 100 16
Keterbatasan 4 40 6 60 10 100 17 Ini 4 40 6 60 10 100 18
Pada 6 60 4 40 10 100 19 Iklim 1 10 9 90 10 100 20 Ia 1
10 9 90 10 100 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel di atas
memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan
formula Cloze Procedure terhadap artikel 2 dari situs Mongabay.com yang berjudul
"Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim". Dalam uji ini, setiap kata
ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari
generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa kata "Bencana" dan "Pada" memil
iki tingkat keterisian benar yang relatif tinggi, yang menandakan bahwa
kata-kata tersebut cukup mudah diprediksi dalam konteks kalimat.
Sebaliknya, beberapa kata seperti "Keterlibatan", "Mendorong", dan "Tatka
la" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), menunjukkan
bahwa kata-kata tersebut sulit dikenali atau dipahami konteksnya oleh
responden. Selain itu, kata-kata seperti "Ia", "Iklim", "Pihakny
a", dan "Mengatakan" juga menunjukkan tingkat keterisian yang renda
h (10%), mengindikasikan rendahnya keterampilan terhadap struktur kalimat
atau pilihan diksi dalam artikel tersebut. Kata "Yang" yang muncul tig
a kali dalam daftar menunjukkan variasi keterisian antara 40% hingga
70%, menandakan bahwa meskipun kata tersebut sering muncul dalam bahasa
Indonesia, konteksnya tetap memengaruhi kemampuan pembaca dalam
mengidentifikasinya Tabel 4.13 Cloze Test Artikel 3 KlikHijau.com oleh
Generasi Y 11 No Kata yang dihapus Benar % Salah % Total % 1
Yang 8 80 2 20 10 100 2 Pantai 5 50 5 50 10 100 3 Sumber
6 60 4 40 10 100 4 Ekosistem 1 10 9 90 10 100 5 Tahun 6
60 4 40 10 100 6 Ekosistem 5 50 5 50 10 100 7 Mangrove 6 60
4 40 10 100 8 Kehati 0 0 10 100 10 100 9 Kenaikan 7 70 3
30 10 100 10 Dari 2 20 8 80 10 100 11 Panel 1 10 9 90 10
100 12 Wilayah 5 50 5 50 10 100 13 Di 5 50 5 50 10 100
14 Alam 0 0 10 100 10 100 15 Dapat 1 10 9 90 10 100 16

REPORT #27418159

Dengan 7 70 3 30 10 100 17 Berasal 1 10 9 90 10 100 18
Harus 8 80 2 20 10 100 19 Yang 4 40 6 60 10 100 20
Persentase 1 10 9 90 10 100 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel di
atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan
formula Cloze Procedure terhadap artikel 3 dari situs KlikHijau.com yang berjudul
"Perubahan Iklim Ancam Keberhasilan Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Jakarta .
Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang
oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa
kata seperti "Yang", "Harus", dan "Kenaikan" memiliki tingkat keteris
ian benar yang tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut mudah
diprediksi dalam konteks kalimat. Di sisi lain, kata-kata seperti "Kehati
" dan "Alam" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), y
ang mengindikasikan bahwa kata-kata tersebut memiliki tingkat kesulitan
tinggi untuk dipahami dalam konteks kalimat yang ada. Kata-kata seperti
"Panel", "Persentase", "Ekosistem", dan "Dapat" juga memiliki tin
gkat keterisian yang rendah (10%). Kemudian beberapa kata seperti "Pantai
", "Mangrove", dan "Wilayah" berada pada kisaran keterisian 50%, 1
1 mengindikasikan bahwa konteks kalimat mampu membantu sebagian
responden namun belum cukup kuat untuk mayoritas. Secara keseluruhan,
hasil ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keterbacaan teks, di
mana beberapa kata berhasil ditebak dengan baik sementara yang lainnya
menyulitkan pembaca. Tabel 4.14 Cloze Test Artikel 4 KlikHijau.com oleh
Generasi Y No Kata yang dihapus Benar % Salah % Total % 1 Lama
7 70 3 30 10 100 2 Keraguan 3 30 7 70 10 100 3 Menjadi 5
50 5 50 10 100 4 Memiliki 1 10 9 90 10 100 5 Menjadikanny a
9 90 1 10 1 10 6 Oleh 10 100 0 0 10 100 7 Dan 4 40 6
60 10 100 8 Menekankan 0 0 10 10 10 100 9 Pemanasan 1 10 9
90 10 100 10 Dasar 1 10 9 90 10 100 11 Menyebabkan 3 30 7
70 10 100 12 Hutan 6 60 4 40 10 100 13 Karbon 7 70 3 30
10 100 14 Mesin 1 10 9 90 10 100 15 Banyak 2 20 8 80 10
100 16 Mengenai 2 20 8 80 10 100 17 Banyak 4 40 6 60 10 100

REPORT #27418159

18 Bagian 6 60 4 40 10 100 19 Harapan 7 70 3 30 10 100 20
Oleh 6 60 4 40 10 100 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel di atas
memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan
formula Cloze Procedure terhadap artikel 4 dari situs KlikHijau.com yang berjudul
"Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon
. Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi
ulang oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa
beberapa kata seperti "Oleh", "Menjadikannya", "Lama", dan "Harapan"
memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, yang menandakan 11 2
bahwa kata-kata tersebut cukup mudah dipahami dan diprediksi dalam
konteks kalimat. Sebaliknya, terdapat kata-kata seperti "Menekankan" (0
%) serta "Memiliki", "Pemanasan", dan "Dasar" yang menunjukkan tingkat
keterisian sangat rendah, mengindikasikan bahwa konteks kalimat tidak
cukup membantu pembaca dalam menebak kata yang tepat. Beberapa kata
lain seperti "Karbon", "Hutan", dan "Bagian" berada di tingkat menengah,
menunjukkan adanya pemahaman parsial di antara responden. Secara
keseluruhan, hasil ini memperlihatkan variasi tingkat keterbacaan dalam
artikel, yang menunjukkan bahwa tidak semua bagian teks dapat dengan
mudah dipahami oleh pembaca generasi Y. Tabel 4.15 Cloze Test Artikel
5 Hijauku.com oleh Generasi Y No Kata yang dihapus Benar % Salah
% Total % 1 Perubahan 7 70 3 30 10 100 2 Tonggak 0 0 10 10
10 100 3 Iklim 6 60 4 40 10 100 4 ICEL 0 0 10 100 10 100
5 Tahun 7 70 3 30 10 100 No Kata yang dihapus Benar % Salah
% Total % 6 Pun 0 0 10 100 10 100 7 Pengelola 3 30 7
70 1 1 8 Aksi 2 20 8 80 10 100 9 Pemerintah 1 10 9 90 10
100 10 Dinilai 1 10 9 90 10 100 11 Dekade 0 0 10 100 10 100
12 Harus 6 60 4 40 10 100 13 Mampu 1 10 9 90 10 100 14
Iklim 9 90 1 10 10 100 15 Angin 2 20 8 80 10 100 16
Pembahasan 2 20 8 80 1 1 17 Ini 4 40 6 60 10 100 18 RUU
8 80 2 20 10 100 19 Yayasan 0 0 10 100 10 100 20 Sampai 5
50 5 50 10 100 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel di atas

memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure terhadap artikel 5 dari situs Hijauku.com yang berjudul "RUU Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Iklim", "Perubahan", "Tahun" serta "RUU" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, menandakan bahwa kata-kata tersebut cukup mudah dipahami dalam konteks kalimat. Di sisi lain, kata-kata seperti "Tonggak", "IC EL", "Pun", "Dekade", dan "Yayasan" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), yang mengindikasikan tingkat kesulitan yang tinggi dalam memahami konteks kalimat tersebut. Sementara itu, kata-kata seperti "Pemerintah", "Dinilai", dan "Mampu" memiliki tingkat keterisian rendah (10%), dan beberapa lainnya seperti "Sampai", "Ini", serta "Pengelolaan" berada di kisaran 30–50%. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya variasi yang cukup lebar dalam tingkat keterbacaan teks, di mana sebagian kata dapat ditebak dengan baik oleh pembaca generasi Y, sedangkan sebagian lainnya memunculkan tantangan dalam pemahaman konteks kalimat.

Tabel 4.16 Cloze Test Artikel 6 Hijauku.com oleh Generasi Y

No	Kata yang dihapus	Benar %	Salah %	Total %
1	Menuntut	40	60	100
2	Berkontribusi	10	90	100
3	Akan	30	70	100
4	Dapat	80	20	100
5	No Kata	0	100	100
6	Baru	10	90	100
7	Rancangan	10	90	100
8	Komitmen	10	90	100
9	Yang	80	20	100
10	Terealisasi	0	100	100
11	Kesepakatan	10	90	100
12	Iklim	40	60	100
13	Bukan	30	70	100
14	Pendanaan	40	60	100
15	Pendanaan	20	80	100
16	Koaksi	0	100	100
17	Untuk	90	10	100
18	Kelola	70	30	100
19	Yang	70	30	100
20	Memperjuangkan	10	90	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan

REPORT #27418159

formula Cloze Procedure terhadap artikel 6 dari situs Hijauku.com yang berjudul "Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Y. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti "Untuk", "Dapat", dan "Yang" memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut cukup mudah diprediksi dalam konteks kalimat. Sebaliknya, kata-kata seperti "COP", "Terealisasi", "Koalisi", dan "Memperjuangkan" tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), yang mengindikasikan tingkat kesulitan tinggi dalam memahami kata-kata tersebut dalam konteks kalimat. Selain itu, kata-kata seperti "Berkontribusi", "Baru", "Rancangan", "Komitmen", dan "Kesepakatan" juga memiliki tingkat keterisian yang rendah (10%), menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kesulitan dalam menebak kata tersebut.

Beberapa kata lain seperti "Iklim", "Pendanaan", dan "Menuntut" berada pada tingkat keterisian sedang (30–40%), mengindikasikan bahwa konteks kalimat hanya membantu sebagian responden. Generasi Z

Tabel 4.17
Cloze Test Artikel 1 Mongabay.com oleh Generasi Z

No Kata yang dihapus	Benar %	Salah %	Total %
1	40	60	100

2	10	90	100
---	----	----	-----

3	40	60	100
---	----	----	-----

4	40	60	100
---	----	----	-----

5	70	30	100
---	----	----	-----

6	70	30	100
---	----	----	-----

7	70	30	100
---	----	----	-----

8	20	80	100
---	----	----	-----

9	30	70	100
---	----	----	-----

10	30	70	100
----	----	----	-----

11	50	50	100
----	----	----	-----

12	50	50	100
----	----	----	-----

13	50	50	100
----	----	----	-----

14	100	0	100
----	-----	---	-----

15	80	20	100
----	----	----	-----

16	80	20	100
----	----	----	-----

17	60	40	100
----	----	----	-----

18	60	40	100
----	----	----	-----

19	60	40	100
----	----	----	-----

20	60	40	100
----	----	----	-----

Masyarakat Pesisir Sulawesi . Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Z. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti “Kali”, “Yang”, “Air”, “Terjadi”, “Global”, dan “Kehilangan” memiliki tingkat keterisian benar yang cukup tinggi, yang menandakan bahwa kata-kata tersebut mudah diprediksi dalam konteks kalimat. Sebaliknya, kata-kata seperti “Berganti”, “Kini”, dan “Mengabarkan” memiliki tingkat keterisian yang sangat rendah (10%), yang menunjukkan tingkat kesulitan tinggi dalam memahami konteks kalimat. Selain itu, beberapa kata seperti “Warga”, “Melalui”, dan “Laut” berada 11 6 pada tingkat keterisian sedang (30–40%), sedangkan “Hanya”, “Sangat”, dan “Terus” memiliki tingkat keterisian sebesar 50%, yang mengindikasikan bahwa separuh responden dapat memahami konteksnya dengan cukup baik. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa kata dapat diprediksi dengan baik oleh pembaca dari generasi Z, namun masih terdapat sejumlah kata yang menyulitkan. 11 7

Tabel 4.18 Cloze Test Artikel 2 Mongabay.com oleh Generasi Z No Kata yang dihapus Benar % Salah % Total %

1 Yang	8	80	2	20	100
2 Keterlibatan	3	30	7	70	100
3 Dikarenakan	3	30	7	70	100
4 Yang	5	50	5	50	100
5 Yang	6	60	4	40	100
6 Pada	6	60	4	40	100
7 Bencana	9	90	1	10	100
8 Pihaknya	1	10	9	90	100
9 Mendorong	2	20	8	80	100
10 Disusun	2	20	8	80	100
11 Lakukan	1	10	9	90	100
12 Mengatakan	4	40	6	60	100
13 Wilayah	6	60	4	40	100
14 Tatkala	0	0	10	100	100
15 Ditanggung	1	10	9	90	100
16 Keterbatasan	4	40	6	60	100
17 Ini	4	40	6	60	100
18 Pada	5	50	5	50	100
19 Iklim	1	10	9	90	100
20 Ia	2	20	8	80	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure terhadap artikel 2 dari situs Mongabay.com yang berjudul "Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim . Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari

generasi Z. Hasilnya menunjukkan bahwa kata-kata seperti “Yang” dan “Bencana” memiliki tingkat keterisian benar yang cukup tinggi yang menandakan bahwa kata-kata tersebut mudah diprediksi dalam konteks kalimat. Sebaliknya, beberapa kata seperti “Tatkala”, “Pihaknya”, “Lakukan”, dan “Iklim” menunjukkan tingkat keterisian yang sangat rendah, mencerminkan bahwa kata-kata tersebut sulit dipahami oleh mayoritas responden dalam konteks yang tersedia. Selain itu, kata-kata seperti “Keterlibatan”, “Dikarenakan”, “Disusun”, “Keterbatasan”, “Mengatakan”, dan “Ini” memiliki tingkat keterisian sedang hingga rendah (20–40%), menandakan bahwa 11,8 konteks kalimat hanya membantu sebagian kecil dari responden. Beberapa kata seperti “Wilayah”, “Yang”, dan “Pada” berhasil diisi dengan benar oleh 50–60% responden, mengindikasikan bahwa struktur kalimat mampu memberikan petunjuk yang cukup membantu dalam memahami makna kata.

11.9 Tabel 4.19 Cloze Test Artikel 3 KlikHijau.com oleh Generasi Z

No	Kata yang dihapus	Benar %	Salah %
Total	% 1 Yang	90	10
2	Pantai	40	60
3	Sumber	50	50
4	Ekosistem	30	70
5	Tahun	70	30
6	Ekosistem	20	80
7	Mangrove	60	40
8	Kehati	0	100
9	Kenaikan	70	30
10	Dari	30	70
11	Panel	40	60
12	Wilayah	60	40
13	Di	60	40
14	Alam	30	70
15	Dapat	20	80
16	Dengan	80	20
17	Berasal	30	70
18	Harus	60	40
19	Yang	90	10
20	Persentase	20	80

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure terhadap artikel 3 dari situs KlikHijau.com yang berjudul "Perubahan Iklim Ancam Keberhasilan Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Jakarta". Dalam uji ini, setiap kata ke-5 dihilangkan dan kemudian diisi ulang oleh 10 responden dari generasi Z. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa kata seperti “Yang”, “Kenaikan”, dan “Har

us” memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi. Sebaliknya, kata “Kehati-
hati” tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), menunjukkan bahwa
kata ini memiliki tingkat kesulitan tinggi. Beberapa kata lain seperti
“Persentase”, “Dapat”, “Ekosistem”, dan “Panel” juga memiliki tingkat
keterisian rendah (20–40%). Kata-kata seperti “Pantai”, “Mangrove”,
“Wilayah”, dan “Sumber” berada pada kisaran keterisian 40–60%, yang
mengisyaratkan bahwa sebagian responden dapat memahami konteksnya namun
tidak secara konsisten. Sementara itu, kata “Dengan” dan “Tahun”
menunjukkan bahwa pembaca dapat menebak kata tersebut dengan benar.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat
keterbacaan teks, di mana beberapa kata dapat dipahami dengan baik
karena familiar atau didukung oleh konteks, sementara yang lainnya
menunjukkan tantangan pemahaman yang lebih besar bagi generasi Z. 12 1

Tabel 4.20 Cloze Test Artikel 4 KlikHijau.com oleh Generasi Z No Kata

No	Kata	Benar %	Salah %	Total %
1	Lama	90	10	100
2	Keraguan	10	90	100
3	Menjadi	50	50	100
4	Memiliki	30	70	100
5	Menjadikannya	100	0	100
6	Oleh	100	0	100
7	Dan	60	40	100
8	Menekankan	0	100	100
9	Pemanasan	60	40	100
10	Dasar	90	10	100
11	Menyebabkan	30	70	100
12	Hutan	50	50	100
13	Karbon	90	10	100
14	Mesin	10	90	100
15	Banyak	40	60	100
16	Mengenai	20	80	100
17	Banyak	0	100	100
18	Bagian	80	20	100
19	Harapan	60	40	100
20	Oleh	70	30	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel di atas memperlihatkan hasil uji
keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure
terhadap artikel 4 dari situs KlikHijau.com yang berjudul “Kebakaran dan Perubahan
Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon” oleh 10 responden dari
generasi Z. Hasil menunjukkan bahwa kata “Oleh”, “Lama”, “Karbon”
dan “Bagian” memiliki tingkat keterisian benar yang sangat tinggi
, menandakan bahwa kata-kata tersebut cukup mudah diprediksi dalam

konteks kalimat. Sebaliknya, beberapa kata seperti “Menjadikannya” dan “Menekankan” tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), menandakan tingkat kesulitan yang tinggi dalam memahami kata tersebut di dalam konteksnya. Kata-kata seperti “Keraguan”, “Dasar”, dan “Mesin” juga menunjukkan tingkat keterisian rendah (10%). Beberapa kata lain seperti “Banyak”, “Mengenai”, dan “Menyebabkan” memiliki tingkat keterisian sedang (30–50%), mengindikasikan bahwa sebagian responden mampu memahami konteks, namun 122 masih banyak yang mengalami kesulitan.

Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan adanya variasi tingkat keterbacaan dalam artikel ini, dengan beberapa istilah teknis dan kata kerja kompleks yang masih sulit dipahami oleh pembaca generasi Z.

3 Tabel 4.21 Cloze Test Artikel 5 Hijauku.com oleh Generasi Z No

Kata yang dihapus Benar % Salah % Total % 1 Perubahan 7 70 3

30 10 100 2 Tonggak 1 10 9 90 10 100 3 Iklim 8 80 2 20 10

100 4 ICEL 2 20 8 80 10 100 5 Tahun 10 100 0 0 10 100 6

Pun 4 40 6 60 10 100 7 Pengelolaa n 2 20 8 80 1 1 8 Aksi

1 10 9 90 10 100 9 Pemerintah 2 20 8 80 10 100 10 Dinilai 2

20 8 80 10 100 11 Dekade 0 0 10 100 10 100 12 Harus 3 30

7 70 10 100 13 Mampu 2 20 8 80 10 100 14 Iklim 9 90 1 10

10 100 15 Angin 2 20 8 80 10 100 16 Pembahasa n 2 20 8 80

1 1 17 Ini 6 60 4 40 10 100 18 RUU 8 80 2 20 10 100 19

Yayasan 2 20 8 80 10 100 20 Sampai 8 80 2 20 10 100 Sumber:

Hasil Olahan Peneliti Tabel di atas memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure terhadap artikel 5 dari situs Hijauku.com yang berjudul "RUU Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas

oleh 10 responden dari generasi Z. Hasil uji menunjukkan bahwa

beberapa kata seperti “Tahun”, “Iklim”, “Perubahan”, dan “Sampai” memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi, menunjukkan bahwa kata-kata

ini cukup familier dan dapat ditebak dengan mudah oleh responden dalam

konteks kalimat. Sebaliknya, kata “Dekade” tidak berhasil diisi dengan

benar sama sekali (0%), yang menunjukkan tingkat kesulitan tinggi

REPORT #27418159

untuk dipahami atau dikenali. Beberapa kata lain seperti “ICEL”, “Pengelolaan”, “Pemerintah”, “Dinilai”, dan “Yayasan” memiliki tingkat keterisian yang rendah (20%), menunjukkan bahwa istilah-istilah ini mungkin kurang familiar atau konteks kalimat tidak cukup kuat untuk membantu prediksi. Sementara itu, kata “Ini” (60%) dan “Pun” (40%) berada di kisaran keterisian sedang, yang 12 4 berarti konteks kalimat mampu membantu sebagian responden namun belum cukup efektif secara keseluruhan. Secara umum, hasil ini menunjukkan variasi keterbacaan yang cukup signifikan, di mana kata-kata umum dan isu-utama seperti “Iklim” dan “Tahun” lebih mudah dikenali, sementara istilah kelembagaan atau abstrak cenderung lebih sulit dipahami oleh pembaca generasi Z.

12 5 Tabel 4.22 Cloze Test Artikel 6 Hijauku.com oleh Generasi Z

Kata yang dihapus	Benar %	Salah %	Total %
1 Menuntut	90	10	100
2 Berkontribusi	100	0	100
3 Akan	50	50	100
4 Dapat	30	70	100
5 COP	0	100	100
6 Baru	100	0	100
7 Rancangan	60	40	100
8 Komitmen	0	100	100
9 Yang	60	40	100
10 Terealisasi	10	90	100
11 Kesepakatan	30	70	100
12 Iklim	50	50	100
13 Bukan	90	10	100
14 Pendanaan	40	60	100
15 Pendanaan	40	60	100
16 Koaksi	20	80	100
17 Untuk	0	100	100
18 Kelola	80	20	100
19 Yang	60	40	100
20 Memperjuangkan	70	30	100

7 70 3 30 1 10 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tabel di atas

memperlihatkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan dengan menggunakan formula Cloze Procedure terhadap artikel 6 dari situs Hijauku.com yang berjudul “Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil”, yang diujikan kepada 10 responden dari generasi Z. Hasil uji menunjukkan bahwa beberapa kata seperti “Menuntut”, “Bukan”, “Baru”, dan “Memperjuangkan” memiliki tingkat keterisian benar yang tinggi. Di sisi lain, kata-kata seperti “COP”, “Komitmen”, dan “Untuk” tidak berhasil diisi dengan benar sama sekali (0%), menunjukkan bahwa istilah teknis atau singkatan seperti ini

mungkin kurang familiar di kalangan generasi Z. Beberapa kata lainnya seperti “Koaksi”, “Terealisasi”, dan “Berkontribusi” memiliki tingkat keterisian rendah (10–20%), menandakan tantangan dalam memahami konteks atau makna kata. Kata-kata seperti “Yang”, “Rancangan”, dan “Kelola” berada pada kisaran keterisian sedang (40–80%), yang menunjukkan bahwa konteks kalimat 12 6 cukup membantu sebagian responden dalam memprediksi kata yang tepat. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa artikel ini memuat campuran kata yang memiliki tingkat prediktabilitas berbeda-beda, dengan kata umum lebih mudah dikenali dibandingkan istilah teknis atau abstrak, sehingga memengaruhi keterbacaan teks oleh generasi Z.

12 7 Hasil Cloze Test Generasi X, Y, Z

No	Kata yang dihapus	Benar %	Salah %	Total %
1	Warga	100	0	100
2	Berganti	66,6	33,3	100
3	Dan	100	0	100
4	Kini	100	0	100
5	Air	93,3	6,6	100
6	Tahun	100	0	100
7	Terjadi	100	0	100
8	Mengabarkan	100	0	100
9	Yang	100	0	100
10	Warga	100	0	100
11	Melalui	100	0	100
12	Laut	100	0	100
13	Hanya	100	0	100
14	Yang	100	0	100
15	Sangat	100	0	100
16	Terus	100	0	100
17	Kali	100	0	100
18	Global	100	0	100
19	Global	100	0	100
20	Kehilangan	100	0	100

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Dalam bacaan artikel 1 dari situs Mongabay.com yang berjudul “Catatan Akhir Tahun: Krisis Iklim yang Semakin Nyata Dirasakan Masyarakat Pesisir Sulawesi” terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian keterbacaan menggunakan Cloze Test. Kata-kata tersebut dipilih secara sistematis berdasarkan Cloze Procedure, yaitu dengan menghilangkan setiap kata kelima dari paragraf. Uji ini melibatkan total 30 responden dari generasi X, Y, dan Z. Hasilnya menunjukkan bahwa kata “Kali” memiliki tingkat keterisian tertinggi (100%), diikuti

i oleh kata “Terjadi” (83,3%) dan “Yang” (86,6% dan 73,3%) yang menunjukkan bahwa kata-kata ini cukup familiar dan mudah dipahami oleh lintas generasi. Di sisi lain, kata seperti “Mengabarkan” (3,3%), “Kini” (6,6%), dan “Berganti” (6,6%) memiliki tingkat keterisian benar yang sangat rendah, menandakan bahwa kata-kata ini sulit diprediksi atau kurang familiar dalam konteks kalimat yang tersedia. 12.8 Beberapa kata lainnya seperti “Melalui”, “Laut”, dan “Warga” (pada penyebutan kedua) juga menunjukkan tingkat keterisian rendah (23,3%–30%), yang mengindikasikan adanya tantangan pemahaman meskipun kata-kata tersebut cukup umum. Kata-kata seperti “Tahun”, “Hanya”, “Air”, “Dan”, dan “Sangat” berada di kisaran keterisian menengah (40–56%), mencerminkan variasi dalam kemampuan responden menebak kata berdasarkan konteks. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan adanya keragaman tingkat keterbacaan pada artikel ini, di mana kata-kata yang umum, kontekstual, atau sering digunakan lebih mudah dikenali oleh pembaca lintas generasi, sementara istilah atau kata kerja tertentu menimbulkan hambatan dalam pemahaman.

Tabel 4.24 Cloze Test Artikel 2 Mongabay.com oleh Generasi X, Y, Z

No	Kata yang dihapus	Benar %	Salah %	Total %
1	Yang	22	73,3	82,6
2	Keterlibatan	3	27	90
3	Dikarenakan	3	1	30
4	Yang	14	46,6	16
5	Yang	15	50	30
6	Pada	16	53,3	14
7	Bencana	24	80	30
8	Pihaknya	2	6,6	28
9	Mendorong	6	20	30
10	Disusun	7	23,3	23
11	Lakukan	2	6,6	28
12	Mengatakan	8	26,6	22
13	Wilayah	15	50	30
14	Tatkala	0	0	30
15	Ditanggung	4	13,3	26
16	Keterbatasan	9	30	21
17	Ini	10	33,3	20
18	Pada	13	43,3	17
19	Iklim	2	6,6	28
20	Ini	3	10	27

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Dalam bacaan artikel 2 dari situs Mongabay.com yang berjudul “Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim”, terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian keterbacaan menggunakan Cloze

Test. Kata-kata tersebut dipilih secara sistematis dengan metode Cloze Procedure , yaitu dengan menghilangkan setiap kata kelima dari teks artikel. Uji ini melibatkan total 30 responden dari generasi X, Y, dan Z. 13 Hasilnya menunjukkan bahwa kata “Bencana” memiliki tingkat keterisian benar tertinggi sebesar 80%, diikuti oleh kata “Yang” pada posisi pertama (73,3%) yang menunjukkan bahwa kata-kata ini cukup akrab di kalangan lintas generasi dan dapat dipahami melalui konteks. Sebaliknya, beberapa kata seperti “Tatkala” (0%), “Pihaknya” (6,6%), “Lakukan” (6,6%), “Ia” (10%), dan “Keterlibatan” (10%) memiliki tingkat keterisian yang sangat rendah, menunjukkan bahwa kata-kata ini sulit ditebak dan menimbulkan hambatan dalam memahami teks, baik karena struktur kalimat yang kompleks maupun karena rendahnya familiaritas terhadap istilah tersebut. Kata-kata seperti “Dikarenakan”, “Mendorong”, “Disusun”, dan “Mengatakan” memiliki tingkat keterisian yang berada di kisaran rendah (20– 26,6%), mengindikasikan bahwa meskipun cukup umum, penggunaannya dalam konteks artikel tidak mudah diprediksi oleh para responden. Sementara itu, kata-kata seperti “Wilayah” dan “Yang” (penyebutan kedua dan ketiga) memiliki tingkat keterisian menengah antara 46%–50%, menunjukkan bahwa responden dapat memahami konteks kalimat secara sebagian, namun tidak konsisten dalam menebaknya. Kata “Pada” juga muncul dua kali dengan tingkat keterisian 43,3% dan 53,3%, mencerminkan ambiguitas dalam pemahamannya yang dipengaruhi oleh konteks kalimat yang berbeda. Tabel 4.25 Cloze Test Artikel 3 KlikHijau.com oleh Generasi X,

No	Kata yang dihapus	Benar %	Salah %	Total %
1	Yang	26	86,6	4
2	Pantai	12	40	18
3	Sumber	18	60	30
4	Ekosistem	4	13,3	26
5	Tahun	12	40	30
6	Ekosistem	9	30	21
7	Mangrove	18	60	30
8	Kehati	0	0	30
9	Kenaikan	20	66,6	10
10	Dari	6	20	24
11	Panel	8	26,6	24
12	Wilayah	16	53,3	14
13	Di	20	66,6	10
14	Alam	6	20	24
15	Dapat	3	10	27

REPORT #27418159

27 90 30 100 16 Dengan 20 66,6 10 33,3 30 100 17 Berasal 8

26,6 22 73,3 30 100 18 Harus 20 66,6 10 33,3 30 100 19 Yang

20 66,6 10 33,3 30 100 20 Persentas e 4 13,3 26 86,6 30 1

Sumber: Hasil Olahan Peneliti 13 2 Dalam artikel 3 dari situs KlikHijau.com dengan judul

"Perubahan Iklim Ancam Keberhasilan Rehabilitasi Mangrove di Pesisir Jakarta ,

terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian

keterbacaan menggunakan metode Cloze Test. Kata-kata tersebut dipilih

secara sistematis berdasarkan Cloze 13 3 Procedure , yaitu dengan

menghapus setiap kata kelima dari artikel. Uji ini dilakukan terhadap

total 30 responden dari berbagai generasi X, Y, dan Z. Hasil

pengujian menunjukkan bahwa kata "Yang" memiliki tingkat keterisian benar

tertinggi sebesar 86,6%, diikuti oleh kata "Tahun" (73,3%), serta

"Kenaikan", "Dengan", "Di", dan "Harus" yang semuanya berada pada tingkat

keterisian 66,6%. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata tersebut cukup

dikenal di kalangan pembaca dari berbagai generasi dan memiliki dukungan

konteks yang kuat dalam kalimat. Di sisi lain, kata "Kehati" tidak

dapat diisi dengan benar oleh satu pun responden (0%), yang menunjukkan

bahwa kata tersebut tergolong asing atau kurang umum digunakan dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga menyulitkan proses prediksi kontekstual.

Kata-kata lain seperti "Persentase" dan "Ekosistem" (pada penyebutan

pertama) juga menunjukkan tingkat keterisian yang sangat rendah (13,3%),

sementara "Dapat", "Alam", dan "Dari" berada di kisaran 10–20%. Ini

mengindikasikan adanya kesulitan dalam menebak kata-kata tersebut karena

kemungkinan struktur kalimat yang kompleks atau makna yang kurang

dikenal. Kata-kata seperti "Pantai", "Wilayah", "Mangrove", dan "Sumber"

mencerminkan tingkat pemahaman menengah antara 40% hingga 60%, yang

menunjukkan bahwa sebagian responden dapat menangkap maknanya melalui

konteks, meskipun belum secara konsisten. Hal yang sama berlaku untuk

"Panel", "Berasal", dan "Ekosistem" (penyebutan kedua) yang masih

menunjukkan variasi dalam pemahaman. Secara keseluruhan, temuan ini

menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keterbacaan artikel ini. Istilah

yang lebih umum dan kontekstual cenderung lebih mudah dipahami oleh responden, sedangkan istilah ilmiah atau teknis menghadirkan tantangan pemahaman yang lebih besar. Oleh karena itu, dalam menyajikan isu-isu lingkungan yang kompleks seperti perubahan iklim dan rehabilitasi mangrove, penggunaan diksi yang lebih akrab dan penjelasan tambahan terhadap istilah teknis dapat berkontribusi pada peningkatan keterbacaan dan pemahaman di kalangan pembaca dari berbagai generasi.

13 5 Tabel 4.26 Cloze Test Artikel 4 KlikHijau.com oleh Generasi X, Y, Z

No	Kata yang dihapus	Benar %	Salah %	Total %
1	Lama	23	76,6	15
2	Keraguan	8	26,6	14
3	Menjadi	14	46,6	30
4	Memiliki	6	20	20
5	Menjadikannya	6	20	20
6	Oleh	30	100	10
7	Dan	11	36,6	30
8	Menekankan	0	0	20
9	Pemanasan	0	0	20
10	Dasar	5	16,6	17
11	Menyebabkan	10	33,3	16
12	Hutan	18	60	12
13	Karbon	23	76,6	15
14	Mesin	3	10	19
15	Banyak	10	33,3	18
16	Mengenai	4	13,3	20
17	Banyak	8	26,6	12
18	Bagian	18	60	18
19	Harapan	21	70	11
20	Oleh	18	60	16

100 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Dalam artikel 4 dari situs KlikHijau.com dengan judul "Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon", terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian keterbacaan menggunakan Cloze Procedure. Kata-kata tersebut dihapus secara sistematis dengan menghilangkan setiap kata kelima dari artikel, dan pengujian ini dilakukan terhadap 30 responden dari berbagai generasi X, Y, dan Z. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa kata "Oleh" (penyebutan pertama) berhasil ditebak dengan tingkat keterisian yang sempurna (100%), menjadikannya sebagai kata dengan tingkat keterbacaan tertinggi dalam uji ini. Kata "Lama" dan "Karbon" menyusul dengan tingkat keterisian yang cukup tinggi (76,6%), serta "Harapan" (70%), yang menunjukkan bahwa kata-kata ini cenderung dikenal dan dapat diprediksi

dengan baik oleh responden dari berbagai generasi. Di sisi lain, terdapat beberapa kata yang menunjukkan 13,6 tingkat keterisian yang sangat rendah, seperti "Menekankan" (0%) dan "Mesin" (10%), yang menunjukkan bahwa kata-kata ini sulit untuk diprediksi atau kurang umum dalam pemahaman lintas generasi, meskipun mungkin sering digunakan dalam konteks sains atau teknis. Kata-kata lain seperti "Mengenai" (13,3%) dan "Dasar" (16,6%) juga menunjukkan tingkat keterbacaan yang rendah, yang menandakan bahwa konteks kalimat mungkin kurang mendukung dalam menebak kata tersebut. Kata-kata seperti "Memiliki", "Menjadikannya", dan "Menyebabkan" berada dalam kisaran 20–33%, yang menunjukkan adanya kesulitan sedang dalam penebakan, kemungkinan disebabkan oleh struktur kalimat yang kompleks atau kurangnya petunjuk kontekstual yang jelas. Sementara itu, kata-kata seperti "Menjadi", "Hutan", "Bagian", dan "Oleh" (penyebutan kedua) berada dalam kisaran keterisian menengah (40–60%), yang mencerminkan bahwa meskipun tidak semua responden mampu mengisinya dengan benar, sebagian besar dapat memahami atau menebak berdasarkan konteks yang ada. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa keterbacaan dalam artikel ini bervariasi tergantung pada tingkat keakraban kata, konteks kalimat, dan kompleksitas bahasa. Kata-kata yang lebih umum atau sering muncul dalam wacana sehari-hari dan lingkungan lebih mudah dikenali. Oleh karena itu, penyederhanaan kalimat atau pemberian penjelasan tambahan terhadap istilah tertentu dapat membantu meningkatkan keterbacaan artikel di kalangan pembaca dari berbagai kelompok usia. Tabel 4.27

Cloze Test Artikel 5 Hijauku.com oleh Generasi X, Y, Z

No	Kata	Benar %	Salah %	Total %
1	Perubahan	20	66,6	10
2	Tonggak	1	3,3	29
3	Iklim	23	76,6	7
4	ICEL	2	6,6	28
5	Tahun	27	90	3
6	Pun	4	13,3	26
7	Pengelolaan	6	20	24
8	Aksi	5	16,6	25
9	Pemerintah	4	13,3	26
10	Dinilai	4	13,3	26
11	Dekade	1	3,3	29
12	Harus	11	36,6	19
13	Mampu	4	13,3	30

REPORT #27418159

26 86,6 30 100 14 Iklim 26 86,6 4 13,3 30 100 15 Angin 9 30
21 70 30 100 16 Pembahasan 7 23,3 23 76,6 30 1 17 Ini 16
53,3 14 46,6 30 100 18 RUU 24 80 6 20 30 100 19 Yayasan 6
20 24 80 30 100 20 Sampai 16 53,3 14 46,6 30 100 Sumber: Hasil
Olahan Peneliti 13 9 Dalam artikel 5 dari situs Hijauku.com dengan judul "RUU
Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas", terdapat 20 kata yang sengaja
dihilangkan untuk tujuan pengujian keterbacaan menggunakan metode Cloze
Test. Penghilangan ini dilakukan secara sistematis dengan menghapus setiap
kata kelima dari paragraf dalam artikel tersebut. Uji ini melibatkan 30
responden dari generasi X, Y, dan Z untuk mengukur sejauh mana
tingkat keterbacaan artikel lintas generasi. Hasil pengujian menunjukkan
bahwa kata "Tahun" memiliki tingkat keterisian tertinggi (90%), diikuti
oleh kata "Iklim" (76,6%) dan "Perubahan" (66,6%). Temuan ini
mengindikasikan bahwa istilah-istilah yang umum digunakan dalam diskursus
lingkungan dan perubahan iklim cenderung lebih mudah dikenali oleh
pembaca dari berbagai generasi. Kata "RUU" juga menunjukkan tingkat
keterisian yang tinggi (80%), yang menunjukkan bahwa singkatan ini cukup
dikenal dalam konteks kebijakan publik dan telah diakui secara luas
oleh responden. Di sisi lain, beberapa kata menunjukkan tingkat
keterisian yang sangat rendah. Sebagai contoh, "Tonggak" dan "Dekade"
hanya dikenali oleh 1 dari 30 responden (3,3%), sedangkan "ICEL"
sebagai nama lembaga juga hanya dikenali oleh 2 responden (6,6%). Hal
ini menunjukkan bahwa istilah-istilah yang bersifat teknis atau
institusional, serta yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari,
sangat sulit dipahami atau dikenali tanpa konteks yang sangat kuat. Kata-kata
lain seperti "Pun", "Pemerintah", "Dinilai", "Mampu", dan "Aksi" juga
menunjukkan tingkat keterisian yang rendah (13,3%–16,6%), yang menandakan
adanya kesulitan dalam memprediksi kata-kata tersebut, meskipun mereka
termasuk dalam kategori kata umum dalam konteks pemberitaan. Kata
"Pengelolaan" (20%) dan "Yayasan" (20%) memperkuat temuan ini, bahwa
istilah yang bersifat abstrak 14 atau kelembagaan memerlukan konteks yang

lebih spesifik agar dapat diprediksi dengan akurat. Beberapa kata lainnya seperti "Ini" dan "Sampai" memiliki tingkat keterisian menengah (53,3%), yang menunjukkan bahwa kata-kata tersebut cukup umum, tetapi masih bergantung pada kekuatan konteks kalimat untuk dapat dikenali. Kata "Harus" juga termasuk dalam kategori ini dengan tingkat keterisian 36,6%.

14 1 Tabel 4.28 Cloze Test Artikel 6 Hijauku.com oleh Generasi X, Y, Z No Kata yang dihapus Benar % Salah % Total % 1 Menuntut 14 46,6 16 53,3 30 100 2 Berkontribusi 3 10 27 90 30 100 3

Akan 11 36,6 19 63,3 30 100 4 Dapat 15 50 15 50 30 100 5

COP 2 6,6 28 93,3 30 100 6 Baru 11 36,6 19 63,3 30 100 7

Rancangan 9 30 21 70 30 100 8 Komitmen 1 3,3 29 96,6 30 100 9

Yang 23 76,6 7 23,3 30 100 10 Terealisasi 3 10 27 90 30 100

11 Kesepakatan 5 16,6 25 83,3 30 100 12 Iklim 14 46,6 16 53,3

30 100 13 Bukan 21 70 9 30 30 100 14 Pendanaan 9 30 21 70

30 100 15 Pendanaan 10 33,3 20 66,6 30 100 16 Koaksi 2 6,6 28

93,3 30 100 17 Untuk 15 50 15 50 30 100 18 Kelola 22 73,3 8

26,6 30 100 19 Yang 19 63,3 11 36,6 30 100 20 Memperjuangkan 7

23,3 23 76,6 3 10 Sumber: Hasil Olahan Peneliti Dalam artikel 6

dari situs Hijauku.com dengan judul "Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil

, terdapat 20 kata yang sengaja dihilangkan untuk tujuan pengujian

keterbacaan menggunakan metode Cloze Test. Kata-kata ini dihapus secara

sistematis berdasarkan formula Cloze Procedure, yaitu dengan menghilangkan

setiap kata kelima dari teks artikel. Uji ini melibatkan total 30

responden dari generasi X, Y, dan Z untuk mengetahui seberapa mudah

kata-kata dalam artikel tersebut dapat dikenali dan dipahami lintas

generasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kata "Yang" pada dua kemunculannya

mencatat tingkat keterisian yang cukup tinggi, yaitu 76,6% dan 63,3%,

serta kata "Kelola" (73,3%) dan "Bukan" (70%) juga cukup sering

dikenali dengan benar. Kata-kata ini termasuk dalam kategori kata

sambung, kata kerja umum, atau bentuk negasi yang kontekstual, sehingga

cenderung mudah dikenali oleh pembaca dari berbagai kelompok usia.

Sebaliknya, kata-kata seperti "Komitmen" (3,3%), "COP" 14 2 (6,6%), dan "Koaksi" (6,6%) menunjukkan tingkat keterisian yang sangat rendah. Hal ini menandakan bahwa istilah teknis atau nama lembaga tertentu kurang dikenal atau sulit diprediksi, khususnya jika tidak didukung oleh konteks kalimat yang kuat. Kata "Terealisasi" dan "Berkontribusi" juga mencatat tingkat keterisian yang sangat 14 3 rendah, masing-masing hanya 10%, yang mengindikasikan bahwa pembaca mengalami kesulitan dalam menebak kata kerja yang bersifat formal atau tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Beberapa istilah lain seperti "Kesepakatan" (16,6%), "Memperjuangkan" (23,3%), dan "Rancangan" (30%) termasuk dalam kategori keterisian rendah, yang menunjukkan bahwa meskipun istilah-istilah tersebut sering muncul dalam diskusi kebijakan, mereka tetap sulit dikenali tanpa konteks kalimat yang jelas. Istilah "Pendanaan" yang muncul dua kali masing-masing hanya mencapai 30% dan 33,3%, menunjukkan bahwa meskipun menjadi topik utama artikel, prediktabilitas istilah ini masih tergolong rendah. Istilah "Dapat" dan "Untuk" berada dalam kategori menengah dengan masing-masing tingkat keterisian 50%, yang menunjukkan adanya keumuman istilah dalam kalimat, meskipun masih dipengaruhi oleh struktur atau alur narasi yang mungkin kompleks. **24** Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa keterbacaan artikel ini bervariasi tergantung pada jenis kata yang digunakan. Istilah-istilah umum dan penghubung cenderung lebih mudah dipahami oleh berbagai generasi, sementara istilah teknis, nama institusi, dan kata kerja abstrak menghadirkan tantangan tersendiri. Hal ini menekankan pentingnya pemilihan kosakata yang kontekstual dan familiar jika artikel ditujukan untuk pembaca dari berbagai latar belakang usia. Klasifikasi Linguistik Selanjutnya akan disajikan data dalam bentuk tabel mengenai klasifikasi linguistik dari kata-kata yang dihilangkan dalam proses pengujian keterbacaan menggunakan metode Cloze Test pada enam artikel yang berasal dari situs Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com. Klasifikasi ini 14 4 dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan jenis-jenis kata seperti kata dasar, kata berimbuhan, kata pasif, kata

penghubung (konjungsi/preposisi), kata modal atau penegasan/negasi, serta kata serapan. Analisis ini menjadi penting karena setiap jenis kata memiliki tingkat kompleksitas dan beban pemaknaan yang berbeda, Dengan demikian, melalui klasifikasi linguistik ini, apakah terdapat pola atau kecenderungan tertentu dalam penggunaan struktur bahasa yang mempengaruhi tingkat keterbacaan artikel generasi X, Y, dan Z. 14 5 Tabel 4.29

Klasifikasi Linguistik dari Artikel 1 Mongabay.com Tabel Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis No Kata Kategori Linguistik Keterangan Tambahan 1 warga Kata Dasar Umum, mudah dimengerti 2 berganti Kata Berimbuhan Awalan “ber-” 3 dan Kata Penghubung (Konjungsi) Kata sambung koordinatif 4 kini Kata Dasar Penunjuk waktu 5 air Kata Dasar Umum, konkret 6 tahun Kata Dasar Umum, berkaitan dengan waktu 7 terjadi Kata Berimbuhan Awalan “ter-” 8 mengabarkan Kata Berimbuhan Awalan “meng-”, akhiran “-kan” 9 yang Kata Penghubung (Konjungsi) Kata sambung relatif 10 melalui Kata Berimbuhan Awalan “me-” + kata dasar “lalu” 11 laut Kata Dasar Umum, konkret 12 hanya Kata Ulang/Penegasan Kata pembatas/penegasan 13 sangat Kata Ulang/Penegasan Kata intensifier 14 yang Kata Penghubung (Konjungsi) Kata sambung relatif (pengulangan) 15 terus Kata Berimbuhan Bisa berfungsi sebagai adverbial atau verba 16 kali Kata Dasar Umum, berkaitan dengan frekuensi 17 global Kata Serapan Asing Dari bahasa Inggris 18 dan Kata Penghubung (Konjungsi) Pengulangan 19 kehilangan Kata Berimbuhan Awalan “ke-”, akhiran “-an” 20 warga Kata Dasar Pengulangan

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan tabel klasifikasi linguistik yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kategori kata dasar adalah yang paling dominan dengan total 9 kata. Hal ini menunjukkan bahwa teks atau artikel yang dianalisis masih menggunakan kosakata umum yang cenderung mudah dipahami oleh berbagai generasi pembaca. Selanjutnya, terdapat 5 kata berimbuhan, yang umumnya memerlukan pemahaman tata bahasa yang lebih kompleks karena melibatkan proses morfologis seperti awalan, akhiran, atau gabungan keduanya. Sementara itu, kata penghubung (konjungsi)

muncul sebanyak 4 kali, yang menunjukkan pentingnya peran struktur kalimat dalam menjaga kohesi dan koherensi teks. Untuk kata 14 6 ulang atau penegasan, hanya ditemukan 2 kata yang berfungsi memberikan penekanan atau pembatasan makna dalam kalimat. Terakhir, kata serapan asing hanya berjumlah 1 kata, yaitu “global”, yang menunjukkan bahwa penggunaan istilah internasional masih terbatas dalam konteks artikel tersebut. 14 7 Tabel 4.30 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 2 Mongabay.com Tabel Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis No Kata Kategori Linguistik Keterangan Tambahan 1 yang Kata Penghubung (Konjungsi) Relatif, muncul tiga kali 2 keterlibatan Kata Berimbuhan Konfiks “keter-...-an” 3 dikarenakan n Kata Berimbuhan Awalan “di-”, akhiran “-kan” 4 yang Kata Penghubung (Konjungsi) Pengulangan 5 yang Kata Penghubung (Konjungsi) Pengulangan 6 pada Kata Penghubung (Konjungsi) Preposisi 7 bencana Kata Dasar Umum, konkret 8 pihaknya Kata Berimbuhan Kata dasar “pihak” + akhiran “-nya” 9 mendorong Kata Berimbuhan Awalan “me-” 10 disusun Kata Berimbuhan Awalan “di-” 11 lakukan Kata Dasar (verba bentuk dasar) Bentuk infinitif dari “melakukan” 12 mengatakannya Kata Berimbuhan Awalan “meng-”, akhiran “-kan” 13 wilayah Kata Dasar Umum, lokasi geografis 14 tatkala Kata Serapan Serapan dari bahasa Arab 15 ditanggung Kata Berimbuhan Awalan “di-” 16 keterbatasan n Kata Berimbuhan Konfiks “keter-...-an” 17 ini Kata Tunjuk (Pronomina) Demonstratif (penunjuk dekat) 18 pada Kata Penghubung (Konjungsi) Pengulangan 19 iklim Kata Dasar Umum, abstrak 20 ia Kata Pronomina Subjek orang ketiga tunggal Sumber: Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan tabel klasifikasi linguistik di atas, dapat disimpulkan bahwa kata berimbuhan merupakan kategori yang paling dominan dengan total 8 kata. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dalam teks cenderung kompleks, karena kata berimbuhan memerlukan pemahaman morfologis yang lebih mendalam dan sering kali memengaruhi tingkat keterbacaan, terutama bagi generasi pembaca yang lebih muda atau kurang terbiasa dengan bentuk-bentuk turunan kata. Sementara itu, kata penghubung

(konjungsi) muncul sebanyak 4 kata, menandakan adanya upaya untuk menjaga kohesi antar kalimat atau klausa dalam wacana. Kata dasar 14 8 hanya berjumlah 3 kata, yang menunjukkan bahwa teks lebih banyak mengandalkan bentuk turunan daripada bentuk dasar, yang biasanya lebih mudah dipahami. Di sisi lain, terdapat 2 kata tunjuk atau pronomina, yang merujuk pada objek atau subjek tertentu dalam konteks kalimat dan dapat menimbulkan ambiguitas jika tidak didukung oleh struktur kalimat yang jelas. Terakhir, kata serapan hanya ditemukan sebanyak 1 kata, yang bersifat klasik dan kurang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman di kalangan pembaca lintas 14 9 generasi. Keseluruhan distribusi ini mencerminkan bahwa teks tersebut menuntut kemampuan literasi yang lebih tinggi, terutama dalam mengenali bentuk dan fungsi kata dalam struktur kalimat yang kompleks.

Tabel 4.31 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 3 KlikHijau.com

Klasifikasi Linguistik	20 Kata Berdasarkan Jenis No Kata	Kategori
Linguistik Keterangan Tambahan	1	yang Kata Penghubung (Konjungsi)
Kata relatif	2	pantai Kata Dasar Lokasi fisik
3	sumber Kata Dasar Umum, konkret	
4	ekosistem Kata Serapan Serapan dari bahasa ilmiah (bioekologi)	
5	tahun Kata Dasar Penunjuk waktu	
6	ekosistem Kata Serapan Pengulangan kata sebelumnya	
7	mangrove Kata Serapan Serapan dari bahasa Inggris	
8	kehati Kata Akronim (Serapan Lokal) Singkatan dari Keanekaragaman Hayati	
9	kenaikan Kata Berimbuhan Awalan “ke-”, akhiran “-an”	
10	dari Kata Penghubung (Preposisi) Penunjuk asal atau sumber	
11	panel Kata Serapan Umumnya digunakan dalam konteks ilmiah/teknis	
12	wilayah Kata Dasar Umum, berkaitan dengan tempat/geografi	
13	di Kata Penghubung (Preposisi) Penunjuk tempat	
14	alam Kata Dasar Umum, berkonotasi lingkungan	
15	dapat Kata Modal Menyatakan kemungkinan atau kemampuan	
16	dengan Kata Penghubung (Konjungsi) Menunjukkan hubungan atau cara	
17	berasal Kata Berimbuhan Awalan “ber-”	
18	harus Kata Modal/Penegasan Mengandung unsur keharusan atau kewajiban	
19	yang Kata Penghubung (Konjungsi) Pengulangan	
20	persentase Kata Serapan Serapan dari bahasa	

asing (Belanda/Inggris) Sumber: Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan tabel klasifikasi linguistik yang telah disajikan di atas, dapat dilihat bahwa kata serapan, termasuk istilah ilmiah serta akronim lokal, merupakan kategori yang paling dominan dengan total 6 kata. Hal ini mencerminkan pengaruh yang kuat dari kosakata teknis dan istilah asing dalam wacana yang berkaitan dengan isu lingkungan dan ilmiah. 15 Selanjutnya, terdapat 5 kata dasar yang menunjukkan penggunaan kosakata umum yang cenderung mudah dipahami oleh berbagai generasi. Kata penghubung, baik yang berupa konjungsi maupun preposisi, juga muncul sebanyak 5 kali, yang 15 1 menandakan pentingnya struktur kalimat yang kohesif untuk menyampaikan informasi secara teratur dan logis. Sementara itu, kata modal atau penegasan muncul sebanyak 2 kali, memberikan nuansa urgensi dan kemungkinan dalam teks. Terakhir, kata berimbuhan hanya berjumlah 2, yang memerlukan pemahaman gramatikal yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, distribusi kata ini menunjukkan adanya perpaduan antara kosakata teknis dan umum yang menuntut tingkat literasi yang beragam dari para pembaca.

Tabel 4.32 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 4 KlikHijau.com Tabel
Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis No Kata Kategori
Linguistik Keterangan Tambahan 1 lama Kata Dasar Menunjukkan durasi waktu
2 keraguan Kata Berimbuhan Awalan “ke-” dan akhiran “- an” 3 menj
adi Kata Berimbuhan Awalan “men-” 4 memiliki Kata Berimbuhan Awalan “m
e-” dan akhiran “-i” 5 menjadikann ya Kata Berimbuhan + Pronomina Kompl
eks, bentuk turunan dari “jadi” 6 oleh Kata Penghubung (Preposisi
) Menunjukkan pelaku pasif 7 dan Kata Penghubung (Konjungsi)
Menghubungkan dua unsur 8 menekankan Kata Berimbuhan Awalan “men-” da
n akhiran “- kan” 9 pemanasan Kata Berimbuhan Awalan “pe-” dan akhi
ran “- an” 10 dasar Kata Dasar Umum, dapat berupa konsep atau tempa
t 11 menyebabka n Kata Berimbuhan Awalan “men-”, akhiran “- kan”
12 hutan Kata Dasar Kosakata umum lingkungan 13 karbon Kata Serapan
Serapan dari bahasa asing (ilmiah) 14 mesin Kata Dasar Umum, teknologi
15 banyak Kata Penegasan / Kuantitatif Penunjuk jumlah 16 mengenai Kat

a Berimbuhan Awalan “me-”, akhiran “-i” 17 banyak Kata Penegas
an / Kuantitatif Pengulangan 18 bagian Kata Berimbuhan Akhiran “-an”
19 harapan Kata Berimbuhan Akhiran “-an” 20 oleh Kata Penghubu
ng (Preposisi) Pengulangan Sumber: Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan tabel
klasifikasi linguistik di atas, dapat 15 2 dilihat bahwa kata
berimbuhan mendominasi dengan total 9 kata, yang menunjukkan bahwa teks
tersebut cenderung menggunakan struktur morfologis yang kompleks. Kata-kata
seperti menjadi, menyebabkan, dan pemanasan memerlukan pemahaman terhadap
perubahan bentuk dasar kata, yang sering kali menjadi tantangan dalam
keterbacaan lintas generasi. Selanjutnya, terdapat 4 kata dasar yang
umumnya lebih mudah 15 3 dikenali dan dipahami oleh pembaca, seperti
dasar, mesin, dan hutan. Kata penghubung seperti dan serta oleh muncul
sebanyak 3 kali, berfungsi untuk menjaga kohesi antarbagian teks.
Terdapat juga 2 kata penegasan atau kuantitatif, yaitu banyak, yang
memperkuat makna dalam kalimat. Sementara itu, kata serapan hanya
ditemukan satu, yaitu karbon, yang mencerminkan pengaruh bahasa ilmiah
dalam wacana. Adapun kata berimbuhan yang disertai pronomina, seperti
menjadikannya, menunjukkan penggunaan bentuk linguistik yang kompleks dan
jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Secara keseluruhan,
distribusi ini menandakan bahwa teks mengandalkan variasi bentuk kata
yang cukup tinggi, yang dapat memengaruhi tingkat keterbacaan pembacanya.
Tabel 4.33 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 5 Hijauku.com Tabel
Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis No Kata Kategori
Linguistik Keterangan Tambahan 1 Perubahan Kata Berimbuhan Awalan “per-
” dan akhiran “- an” 2 Tonggak Kata Dasar Umum, bermakna simbol a
tau penanda 3 Iklim Kata Dasar Kosakata umum lingkungan 4 ICEL Kata
Serapan (Akronim) Lembaga: Indonesian Center for Environmental Law 5
Tahun Kata Dasar Waktu kronologis 6 Pun Kata Penghubung (Partikel)
Memberi penekanan, mirip konjungsi 7 Pengelolaan Kata Berimbuhan Awalan
“peng-”, akhiran “-an” 8 Aksi Kata Serapan Serapan dari bahasa asing
9 Pemerintah Kata Berimbuhan Awalan “pe-”, akhiran “-ah” (ben

tuk institusional) 10 Dinilai Kata Berimbuhan (Pasif) Awalan “di-”,
akhiran “-i” 11 Dekade Kata Serapan Serapan dari bahasa asing (baha
sa Latin melalui Prancis) 12 Harus Kata Modal / Penegasan Menunjukka
n kewajiban 13 Mampu Kata Dasar Sifat (adjektiva) 14 Iklim Kata Dasar
Pengulangan dari nomor 3 15 Angin Kata Dasar Umum, unsur alam 16
Pembahasa n Kata Berimbuhan Awalan “pem-”, akhiran “-an” 17 Ini Ka
ta Tunjuk / Pronomina Penunjuk dekat 15 4 18 RUU Kata Serapan (Akronim
) Rancangan Undang-Undang 19 Yayasan Kata Berimbuhan Akhiran “-an”,
bentuk kelembagaan 20 Sampai Kata Penghubung (Preposisi) Menunjukkan batas
waktu/tempat Sumber: Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan tabel di atas,
dapat disimpulkan bahwa kata dasar memiliki proporsi yang cukup dominan
dengan total 5 kata, yang menunjukkan adanya 15 5 kecenderungan
penggunaan kosakata umum yang bersifat lugas dan mudah dipahami.
Selanjutnya, kata berimbuhan juga muncul sebanyak 5 kali, mencerminkan
variasi morfologis dalam struktur kalimat yang dapat memengaruhi tingkat
keterbacaan, terutama ketika digunakan dalam konteks informasi yang
kompleks. Kata penghubung, baik dalam bentuk konjungsi, preposisi, maupun
partikel, muncul sebanyak 2 kata, yang berperan penting dalam membangun
keterkaitan antarunit wacana. Kata serapan, termasuk bentuk akronim seperti
“ICEL” dan “RUU” tercatat sebanyak 4 kata. Sementara itu, terdapat 1
kata modal atau penegasan, yaitu “harus” yang menunjukkan nuansa keharusa
n atau urgensi dalam pesan. Kemudian, 1 kata tunjuk/pronomina, yaitu
ini, digunakan untuk menunjuk objek atau peristiwa secara spesifik.
Terakhir, 1 kata berimbuhan pasif, yakni dinilai, memperlihatkan bentuk
kalimat pasif yang kerap digunakan dalam gaya bahasa berita atau
laporan formal. Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan keberagaman
bentuk linguistik yang dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman pembaca
terhadap isi teks. Tabel 4.34 Klasifikasi Linguistik dari Artikel 6
Hijauku.com Tabel Klasifikasi Linguistik 20 Kata Berdasarkan Jenis No
Kata Kategori Linguistik Keterangan Tambahan 1 Menuntut Kata Berimbuhan
Awalan “me-” 2 Berkontribusi Kata Berimbuhan Awalan “ber-” 3 Akan K

ata Penghubung / Modal Modalitas masa depan 4 Dapat Kata Modal / Penegasan Menyatakan kemampuan 5 COP Kata Serapan (Akronim) Conference of the Parties 6 Baru Kata Dasar Adjektiva 7 Rancangan Kata Berimbuhan Akhiran “-an” 8 Komitmen Kata Serapan Serapan dari bahasa asing 9 Yang Kat a Penghubung (Konjungsi) Menyambung anak kalimat 10 Terealisasi Kata Berimbuhan (Pasif) Awalan “ter-” 11 Kesepakatan Kata Berimbuhan Awalan “ke-” dan akhiran “- an” 12 Iklim Kata Dasar Kosakata umum lingkungan 13 Bukan Kata Penegasan / Negasi Kata negatif 14 Pendanaan Kata Berimbuhan Akhiran “-an” (muncul dua kali 15 6 dalam daftar) 15 Pendanaan Kata Berimbuhan Duplikat; tetap diklasifikasi yang sama 16 Koaksi Kata Serapan Serapan dari istilah hukum/sosial 17 Untuk Kata Penghubung (Preposisi) Menunjukkan tujuan 18 Kelola Kata Dasar Kata kerja dasar 19 Yang Kata Penghubung (Konjungsi) Duplikat, tetap diklasifikasi sama 20 Memperjuangkan Kata Berimbuhan Konfiks “memper-...-kan” Sumber : Hasil Olahan Peneliti 15 7 Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kata dasar muncul sebanyak 3 kata, yang menunjukkan keberadaan kosakata inti yang bersifat umum dan langsung. Sementara itu, kata berimbuhan mendominasi dengan 6 kata, mencerminkan kompleksitas struktur morfologis yang umum ditemukan dalam teks bertema kebijakan atau perubahan iklim. Selain itu, terdapat 1 kata berimbuhan pasif (terrealisasi), yang menggambarkan penggunaan bentuk pasif dalam menyampaikan hasil atau akibat suatu tindakan. Selanjutnya, kata penghubung, baik dalam bentuk konjungsi maupun preposisi tercatat sebanyak 3 kata dan berperan penting dalam menjalin kohesi antarbagian kalimat. Pada kategori modal, penegasan, dan negasi, juga terdapat 3 kata, seperti “akan”, “dapat”, dan “bukan” yang menunjukkan nuansa kemungkinan, kemampuan, maupun penolakan terhadap suatu pernyataan. Adapun kata serapan, termasuk akronim seperti “COP”, “komitmen”, dan “koaksi” muncul sebanyak 3 kata, menandakan masuknya istilah teknis dan internasional dalam diskursus lingkungan. Terakhir, terdapat 2 kata duplikat, yakni yang dan pendanaan, yang hanya dihitung satu kali dalam klasifikasi karena kemunculannya berulang. Secara

keseluruhan, distribusi ini menggambarkan keberagaman bentuk kata yang mencerminkan kompleksitas wacana isu iklim dalam media massa. Readability Level Berdasarkan Cloze Test Procedure Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan kategori nilai secara independen berdasarkan skor terendah dan tertinggi yang diperoleh dari setiap teks bacaan yang telah diuji keterbacaannya. Kategorisasi ini dirancang untuk memberikan gambaran yang lebih tepat dan kontekstual mengenai tingkat keterbacaan setiap artikel, sehingga dapat merepresentasikan 15 8 hasil dengan cara yang lebih sistematis. Rentang nilai tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan distribusi skor pada setiap bacaan yang diuji, untuk memastikan klasifikasi yang logis, proporsional, dan relevan dengan karakteristik data yang dianalisis. Berikut adalah tabel kategorisasi yang digunakan dalam penelitian. 15 9 Tabel 4.35 Readability Level Score Cloze Procedure

Readability Level Score	Kategori
0 - 40	Sangat sulit
41 - 80	Sulit
81 - 120	Standar
121 - 160	Mudah
161 - 200	Sangat Mudah

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Tingkat keterbacaan enam bacaan ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar dari responden dalam tes Cloze Procedure. Skor ini menjadi acuan untuk menilai sejauh mana masing-masing teks dapat dipahami. Berikut adalah hasilnya. Tabel 4.36 Hasil Perhitungan Readability Level Cloze Procedure Sumber: Hasil Olahan Peneliti Analisis keterbacaan terhadap enam sampel bacaan mengenai isu lingkungan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pemahaman antar generasi. Berdasarkan kategori keterbacaan, sampel bacaan nomor 4 yang berjudul “Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon” menempati posisi paling mudah dipahami. Bacaan ini memperoleh kategori “Standar” secara konsisten dari generasi X, Y, dan Z. Keberhasilan ini tidak lepas dari penggunaan struktur kalimat yang deskriptif dan lugas, serta pemilihan kosakata yang familiar seperti “hutan”, “karbon”, dan “perubahan iklim” yang umum ditemukan dalam pendidikan dan pemberitaan lingkungan. Di sisi lain, sampel bacaan nomor 2 berjudul “Perempuan Agen Perubahan Atasi Krisis Iklim” menjadi bacaan yang paling 16 sulit dipahami

oleh seluruh generasi. Ketiga kelompok generasi mendapatkan skor yang rendah dengan dominasi kesalahan pada isian Cloze Test. Kesulitan ini disebabkan oleh 16 1 penggunaan kosakata ideologis dan abstrak seperti “agen”, “keterlibatan”, dan “pihaknya”, yang menuntut pemahaman kontekstual dan reflektif. Struktur kalimat dalam artikel ini juga cenderung panjang, dengan makna yang tidak eksplisit, sehingga pembaca dituntut untuk menafsirkan pesan secara lebih mendalam. Terdapat juga bacaan yang memperlihatkan variasi tingkat keterbacaan antar generasi. Sampel bacaan nomor 1 dan 3 misalnya, menunjukkan bahwa generasi X dan Z mampu memahami isi artikel dengan lebih baik dibandingkan generasi Y, meskipun topiknya bersifat lokal seperti rehabilitasi mangrove dan dampak iklim terhadap masyarakat pesisir. Pada bacaan nomor 1, generasi Y mencatat ketidakseimbangan antara jawaban benar dan salah, meskipun skor benarnya tinggi. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks tidak cukup kuat untuk menebak kata-kata seperti “kini”, “mengabarkan”, atau “berganti”, yang cenderung ambigu. Sampel bacaan nomor 5, "RUU Keadilan Iklim Masuk Prolegnas Prioritas", memberikan gambaran yang menarik. Generasi Z mendapatkan kategori "Standar", sementara generasi X dan Y justru menerima kategori "Sulit". Generasi Z mungkin lebih familiar dengan istilah hukum dan kebijakan publik seperti "RUU" atau "Prolegnas" karena paparan dari media sosial, kampanye aktivisme, atau platform edukasi digital. Di sisi lain, generasi X dan Y mungkin memiliki interaksi yang lebih sedikit dengan istilah tersebut dalam konteks yang lebih ringan dan mudah dipahami, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami pesan keseluruhan dari artikel tersebut. Hal serupa juga terlihat pada bacaan nomor 6, "Indonesia Perlu Pendanaan Iklim yang Lebih Adil", yang mendapatkan kategori "Sulit" dari semua generasi. Meskipun kata-kata seperti "adil" dan "perlu" tampak sederhana, maknanya sangat kontekstual dan dapat menimbulkan berbagai tafsir. 16 2 Penggunaan frasa seperti "sistem pendistribusian" atau "pendanaan iklim" memerlukan pemahaman tentang isu ekonomi dan politik yang tidak dimiliki oleh semua responden, terutama

jika artikel disusun dalam kalimat panjang dengan nada argumentatif. Faktor lain yang memengaruhi keterbacaan adalah bentuk dan fungsi kosakata dalam kalimat. Artikel yang mengandung banyak istilah berimbuhan, bentuk pasif, atau kata teknis memiliki tingkat keterbacaan yang lebih rendah. Hal 16 3 ini terlihat jelas pada bacaan yang menggunakan kata seperti "keberhasilan", "rehabilitasi", dan "perlunya", yang secara morfologis lebih kompleks dan cenderung tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, struktur kalimat majemuk atau penggunaan keterangan yang tidak langsung juga memperberat proses pemahaman lintas generasi. Perbedaan dalam tingkat pemahaman ini sangat terkait dengan media yang digunakan oleh generasi tersebut untuk mengakses informasi. Sebagai contoh, generasi Z lebih akrab dengan membaca melalui platform media sosial seperti Instagram dan TikTok, yang biasanya menyajikan informasi dengan gaya bahasa yang santai, ringkas, dan berbasis visual. Di sisi lain, artikel yang terdapat di situs berita lingkungan menggunakan gaya bahasa yang lebih formal, dengan struktur kalimat yang panjang dan penggunaan istilah ilmiah atau teknis. Kontras antara gaya bahasa di media sosial dan di situs berita inilah yang menjelaskan mengapa generasi muda dapat memahami tema secara umum, tetapi mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan teks yang kompleks. Generasi X, yang lebih sering mengakses informasi melalui media konvensional seperti televisi dan surat kabar, mungkin memiliki latar belakang yang lebih kuat dalam membaca teks yang panjang. Namun, ketika mereka dihadapkan pada wacana digital yang menggunakan struktur kalimat yang baru dan intertekstualitas yang tinggi, mereka juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Generasi Y berada di posisi tengah—mereka mengakses baik media sosial maupun media digital formal—tetapi tidak memiliki pemahaman yang mendalam terhadap salah satu gaya bahasa tertentu, sehingga tingkat keterbacaan mereka cenderung fluktuatif. Perlu dicatat bahwa artikel-artikel berita lingkungan di situs daring umum berbeda dari artikel berita lingkungan yang khusus dipublikasikan oleh media lingkungan. Situs berita 16 4 daring umum cenderung menyesuaikan

gaya bahasanya untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga penggunaan kosakatanya lebih netral dan terkadang kurang mendalam. Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan kosakata tersebut meliputi segmentasi audiens, tujuan komunikasi, dan tingkat spesialisasi media. Media sosial serta situs berita umum lebih menekankan pada kecepatan dalam penyampaian informasi, daya tarik visual, dan jangkauan 16 5 yang luas. Sementara itu, media lingkungan cenderung lebih fokus pada keakuratan informasi, penyampaian data ilmiah, dan edukasi yang mendalam. Oleh karena itu, pembaca yang terbiasa dengan gaya bahasa media sosial mungkin akan mengalami kesulitan ketika membaca artikel dari media khusus yang menggunakan gaya ekspositori dan naratif akademik. Berdasarkan karakteristik responden, diduga terdapat hubungan antara variabel demografis seperti jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, dan intensitas membaca terhadap capaian skor keterbacaan teks. Skor keterbacaan yang rendah pada beberapa sampel bacaan menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi kemampuan responden dalam memahami isi teks. Untuk menguji dugaan ini secara lebih sistematis, analisis tabulasi silang akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara karakteristik responden dan tingkat keterbacaan yang diperoleh sebagai berikut: 16 6 16 7

Berdasarkan tabel 4.37 yang menunjukkan tabulasi silang antara jenis kelamin responden dan hasil keterbacaan artikel berita lingkungan, terdapat pola distribusi skor keterbacaan yang dapat diamati pada setiap kategori gender. Tabel ini mengelompokkan data ke dalam tiga generasi X, Y, dan Z, yang masing-masing diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Secara umum, baik laki-laki maupun perempuan cenderung didominasi oleh kategori "Sangat Sulit (SS) dan "Sulit (S)", yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kesulitan dalam memahami artikel-artikel yang diuji. Sebagai contoh, pada kelompok generasi X dan Y, responden perempuan lebih sering mendapatkan skor pada kategori "SS" sangat sulit dan "S" sulit dibandingkan dengan kategori lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keterbacaan artikel berada pada level

yang rendah bagi perempuan dari kedua generasi tersebut. Demikian pula, responden laki-laki dari ketiga generasi juga menunjukkan distribusi skor keterbacaan yang mayoritas berada pada kategori yang sama. Jika dianalisis lebih mendalam, data ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan skor keterbacaan. Baik laki-laki maupun perempuan secara relatif, menunjukkan hasil pola yang serupa yaitu tingkat keterbacaan yang rendah. Oleh karena itu, faktor jenis kelamin tidak dapat dianggap sebagai penentu utama dalam kemampuan memahami artikel berita lingkungan dalam penelitian ini. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa faktor-faktor lain seperti kompleksitas teks, penggunaan kosakata teknis, atau struktur kalimat dalam artikel, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keterbacaan. Meskipun data menunjukkan sedikit perbedaan antara jenis kelamin dalam skor keterbacaan, 16 8 perbedaan tersebut tidak cukup signifikan untuk menyimpulkan adanya hubungan kausal antara jenis kelamin dan tingkat keterbacaan. Oleh karena itu, temuan ini menekankan pentingnya untuk mengevaluasi konten teks dan pendekatan penyampaian informasi dalam artikel bagi berbagai kelompok pembaca, tanpa bergantung pada asumsi yang didasarkan pada karakteristik demografis seperti gender. 16 9 17 Tabel 4.38 menyajikan hasil tabulasi silang antara kelompok usia responden dan persepsi mereka terhadap tingkat keterbacaan enam artikel isu lingkungan yang diuji dalam penelitian ini. Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari ketiga generasi memberikan penilaian pada kategori "sangat sulit", "sulit", dan "standar". Sementara itu, kategori "mudah" hanya muncul dalam jumlah yang sangat terbatas dan tidak ada satupun responden yang menilai artikel sebagai "sangat mudah". Generasi X secara umum mendominasi kategori "sulit" dan "sangat sulit", yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini mengalami kesulitan dalam memahami artikel isu lingkungan yang disajikan secara daring. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital dan adaptasi terhadap gaya bahasa digital yang lebih kompleks atau teknis. Meskipun generasi X memiliki pengalaman

membaca dalam format cetak, mereka cenderung kesulitan mengikuti perkembangan gaya bahasa kontemporer yang banyak digunakan di media digital saat ini. Sementara itu, generasi Y dan Z yang lebih muda ternyata tidak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kategori keterbacaan yang lebih tinggi. Sebagian besar responden dari dua generasi ini juga dinilai dalam kategori "sangat sulit", "sulit", dan "standar", dengan hanya sedikit sekali yang dinilai sebagai "mudah". Fakta ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka termasuk digital native dan lebih akrab dengan media daring, kompleksitas bahasa dan struktur dalam artikel isu lingkungan tetap menjadi tantangan tersendiri. Artinya, kemudahan akses informasi tidak otomatis menjamin kemudahan pemahaman terhadap kontennya. Oleh karena itu, faktor usia tidak selalu menjadi indikator utama dalam keterbacaan artikel mengenai isu lingkungan secara daring. Rendahnya tingkat keterbacaan di semua generasi menunjukkan bahwa konten yang disajikan masih 17.1 kurang ramah bagi pembaca, baik dari segi struktur kalimat, pilihan kata, maupun penyusunan informasi. Dengan demikian, penyusunan artikel tentang isu lingkungan harus mempertimbangkan aspek kebahasaan yang lebih inklusif, menggunakan pendekatan visual, istilah yang umum, dan penyederhanaan kalimat agar dapat dijangkau dan dipahami oleh semua kelompok usia. 17.2 17.3 Berdasarkan tabel 4.39 dapat dilihat bahwa tidak ada satu pun responden dari berbagai jenjang pendidikan SMA, D3, S1, maupun S2 yang menilai keterbacaan artikel dalam kategori Sangat Mudah (SM). Bahkan, jumlah responden yang menilai artikel sebagai Mudah (M) juga sangat terbatas. Sebaliknya, mayoritas responden memberikan penilaian pada kategori Standar (ST), Sulit (S), dan bahkan Sangat Sulit (SS). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, teks artikel yang digunakan dalam penelitian ini dianggap cukup menantang untuk dipahami, terlepas dari tingkat pendidikan responden. Jika ditinjau lebih mendalam, responden dengan tingkat pendidikan S1 memang mendominasi jumlah partisipan dalam penelitian ini, namun sebagian besar dari mereka tetap memberikan penilaian keterbacaan dalam kategori Standar atau Sulit.

Bahkan pada kelompok Gen Z yang lebih muda dan diasumsikan lebih akrab dengan teks digital, hasil keterbacaan tetap cenderung rendah meskipun mereka berasal dari pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa tingginya jenjang pendidikan tidak secara otomatis menjamin persepsi keterbacaan yang lebih baik terhadap artikel berita lingkungan yang dianalisis. Tingkat pendidikan menengah, seperti SMA, menunjukkan kecenderungan yang serupa. Sebagian besar responden dari kelompok ini memberikan penilaian dalam kategori Sangat Sulit dan Sulit, terutama di kalangan generasi X dan Z. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap istilah teknis, struktur kalimat yang kompleks, atau konteks isu lingkungan yang mendalam menjadi hambatan utama, terutama bagi mereka yang tidak terbiasa membaca jenis artikel yang bersifat ilmiah atau analitis. **16** Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan memang berpengaruh, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu dalam memahami teks berita. Meskipun 17 4 responden dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti S1 dan S2, memiliki ekspektasi kemampuan literasi yang lebih baik, temuan ini menunjukkan bahwa artikel yang digunakan tetap dinilai cukup sulit secara umum. Hal ini menandakan pentingnya penyederhanaan bahasa, penggunaan istilah yang lebih umum, dan peningkatan keterbacaan dalam penulisan artikel berita, agar dapat menjangkau semua lapisan pembaca dari berbagai latar pendidikan secara lebih efektif. 17 5 17 6 Berdasarkan tabel 4.40, dapat dilihat bahwa intensitas membaca responden dari berbagai jenis platform, termasuk Situs Berita Daring Lingkungan (SBDL), Situs Berita Daring Umum (SBDU), serta media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, cenderung menghasilkan penilaian tingkat keterbacaan yang berada pada kategori Standar (ST), Sulit (S), hingga Sangat Sulit (SS). Menarik untuk dicatat bahwa tidak ada satu pun responden dari kategori pembaca SBDL yang memberikan penilaian Mudah (M) atau Sangat Mudah (SM), meskipun mereka mengakses berita yang secara khusus bertema lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa artikel-artikel yang terdapat di situs tersebut mungkin

menggunakan istilah teknis atau gaya penulisan yang sulit dipahami oleh sebagian besar pembaca. Di sisi lain, responden yang mengakses berita melalui SBDU (Situs Berita Daring Umum) menunjukkan variasi dalam penilaian keterbacaan, meskipun dominasi tetap berada di kategori Sulit dan Standar. Beberapa responden dari berbagai generasi (terutama Gen Y dan Gen Z) memang memberikan penilaian Mudah, namun jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan penilaian lainnya. Dengan kata lain, meskipun berita dari SBDU mungkin disajikan dengan cakupan topik yang lebih luas dan gaya penulisan yang lebih populer, tetap saja banyak responden yang merasa kesulitan dalam memahami isi teks, terutama ketika berita tersebut membahas isu-isu yang lebih kompleks seperti lingkungan. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, yang umumnya dikenal sebagai platform berbasis visual dan teks singkat, tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan persepsi keterbacaan artikel. Meskipun banyak responden dari Gen Z yang mengakses media sosial ini, mereka tetap menilai keterbacaan dalam kategori Sulit dan Standar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun frekuensi 17 7 membaca di media sosial tinggi, hal tersebut tidak secara langsung meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks berita yang panjang dan analitis, seperti yang terdapat di situs berita daring. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca melalui berbagai jenis platform belum tentu berdampak langsung terhadap peningkatan pemahaman atau persepsi terhadap keterbacaan suatu teks. Bahkan, dominasi penggunaan media sosial atau situs berita umum tidak menjamin bahwa responden mampu memahami dengan mudah berita yang bersifat ilmiah atau spesifik seperti 17 8 isu lingkungan. Penting bagi penulis berita lingkungan untuk menyederhanakan penyampaian informasi, memperhatikan struktur bahasa, serta menyesuaikan gaya penulisan agar keterbacaan artikel meningkat dan dapat menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang platform dan tingkat pemahaman. Berdasarkan hasil tabulasi silang yang mencakup variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan intensitas membaca responden, dapat

disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan berita lingkungan secara umum masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari dominasi penilaian responden pada kategori Standar (ST), Sulit (S), dan Sangat Sulit (SS) serta sangat minimnya penilaian pada kategori Mudah (M) dan Sangat Mudah (SM). Jenis kelamin tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persepsi keterbacaan, baik responden laki-laki maupun perempuan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teks berita yang disajikan. Dari segi usia, responden dari generasi Z dan Y yang lebih muda seharusnya memiliki keunggulan dalam hal adaptasi digital, namun tetap menunjukkan kecenderungan kesulitan dalam memahami isi berita lingkungan. Generasi X yang dikatakan lebih dewasa juga menunjukkan tren serupa, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor usia tidak berdampak langsung terhadap tingkat keterbacaan. Begitu pula pada aspek tingkat pendidikan, hasil menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden telah menempuh pendidikan tinggi (S1 dan S2), mereka tetap memberikan penilaian pada kategori keterbacaan yang rendah. Ini mengindikasikan bahwa kompleksitas bahasa dalam teks masih menjadi hambatan utama, terlepas dari latar belakang pendidikan. Terakhir, intensitas membaca melalui berbagai platform baik situs berita daring lingkungan (SBDL), umum (SBDU), maupun media sosial tidak langsung meningkatkan keterbacaan. Responden yang rutin mengakses berita melalui media sosial 17.9 pun tetap mengalami kesulitan dalam memahami isi berita lingkungan. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca tidak selalu berkorelasi dengan kemampuan memahami informasi, terutama jika konten disajikan dengan gaya bahasa yang terlalu teknis, panjang, atau tidak sesuai dengan preferensi pembaca digital masa kini. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, faktor yang paling berpengaruh terhadap persepsi keterbacaan justru berasal dari minat pembaca 18 terhadap isu lingkungan yang dibahas. Dengan kata lain, keterlibatan emosional atau ketertarikan pribadi terhadap topik menjadi kunci untuk memudahkan pemahaman, tanpa memandang latar belakang demografis masing-masing responden. Berdasarkan hasil pengujian Cloze Procedure terhadap enam artikel dari

tiga situs berita lingkungan, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari tingkat keterbacaan, urutan situs yang lebih mudah dipahami hingga yang paling sulit dipahami adalah KlikHijau.com, diikuti oleh Mongabay.com, dan terakhir Hijauku.com. Situs KlikHijau.com dinilai sebagai yang lebih mudah dipahami oleh responden dari ketiga generasi. Hal ini terlihat terutama pada artikel 4 yang berjudul "Kebakaran dan Perubahan Iklim Rampas Kemampuan Hutan Menyerap dan Menyimpan Karbon". Artikel ini menunjukkan banyak kata yang berhasil ditebak dengan benar oleh responden yang menunjukkan bahwa kalimat-kalimat dalam teks disusun dengan bahasa yang lebih lugas, familiar, dan mudah dipahami. Dengan demikian, dibandingkan dengan dua situs lainnya, KlikHijau.com menyajikan artikel yang lebih mudah diakses dari sisi keterbacaan oleh pembaca lintas generasi. Salah satu temuan yang paling signifikan adalah rendahnya tingkat keterbacaan secara keseluruhan dari keenam artikel berita lingkungan yang diuji. Meskipun situs berita yang digunakan seperti Mongabay.co.id, KlikHijau.com, dan Hijauku.com telah dikenal sebagai media yang kredibel dan berbasis data, penyajian teks dalam berita mereka cenderung terlalu kompleks, mengandung istilah teknis, dan memiliki panjang kalimat yang tinggi. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi semua kelompok generasi, tanpa memandang latar belakang usia maupun tingkat pendidikan mereka, dalam memahami isi bacaan. Kompleksitas bahasa ini menjadi hambatan utama dalam efektivitas penyampaian pesan lingkungan. Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tinggi dari responden tidak serta-merta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami berita lingkungan. Meskipun sebagian besar responden berasal dari kalangan berpendidikan (S1 dan S2), mereka tetap menilai artikel-artikel tersebut sulit dipahami. Ini memperkuat hipotesis bahwa kerumitan struktur teks lebih berpengaruh terhadap keterbacaan dibandingkan dengan kapasitas kognitif pembaca. Dengan kata lain, pemilihan diksi, panjang kalimat, dan struktur paragraf jauh lebih menentukan dibandingkan dengan tingkat akademik responden. Dalam konteks usia dan generasi, generasi Z dan Y yang

umumnya lebih akrab dengan teknologi serta teks digital masih menghadapi kesulitan dalam memahami artikel yang diuji. Bahkan, generasi X yang cenderung membaca dengan cara yang lebih konvensional juga menunjukkan pola yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa cara penyajian konten berita lingkungan belum sepenuhnya adaptif terhadap perbedaan karakteristik konsumsi informasi di berbagai generasi. Oleh karena itu, media lingkungan daring perlu melakukan evaluasi terhadap gaya penulisan dan strategi penyampaian pesan agar lebih inklusif bagi semua generasi. Penelitian ini juga memperkuat konsep redundansi dalam komunikasi, yaitu sejauh mana pembaca telah terpapar informasi sebelumnya. Responden yang memiliki frekuensi tinggi dalam membaca berita lingkungan menunjukkan tingkat keterbacaan yang tidak jauh berbeda dibandingkan dengan mereka yang tidak terbiasa membaca isu lingkungan. Ini membuktikan bahwa pengalaman membaca sebelumnya atau familiaritas dengan topik bukan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam memahami isi bacaan. Karena jika teks terlalu teknis atau tidak disesuaikan dengan kemampuan literasi pembaca, maka tingkat pemahaman tetap akan rendah. Selain itu, aspek visual dan tampilan konten menjadi faktor penentu yang semakin dominan, terutama bagi generasi Z. Temuan menunjukkan bahwa ketertarikan pada infografik, foto, atau judul yang menarik justru menjadi alasan utama mereka membaca berita, bukan karena isi atau urgensi tema perubahan iklim itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa 18,3% pendekatan berbasis visual dan gaya bahasa yang populer menjadi sangat penting dalam menyampaikan isu lingkungan kepada kelompok usia muda. Oleh karena itu, media perlu mempertimbangkan format narasi yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara estetika dan sesuai dengan preferensi audiens digital saat ini. Dari perspektif metodologi, pendekatan Cloze Procedure memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengukuran keterbacaan secara objektif. Berbeda dengan survei atau observasi, metode ini menguji pemahaman secara nyata dan 18,4% langsung melalui pengisian kata yang hilang berdasarkan konteks. Persentase keberhasilan dalam pengisian ini

menjadi indikator yang jelas mengenai keterbacaan sebuah teks. Dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan hanya satu artikel yang tergolong dalam kategori "standar", sementara sisanya termasuk dalam kategori "sulit" hingga "sangat sulit", yang mengindikasikan bahwa berita lingkungan yang disajikan belum cukup komunikatif dan ramah bagi pembaca. 18 5 BAB V

PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterbacaan berita mengenai isu lingkungan yang dipublikasikan di situs berita daring Indonesia dengan menggunakan formula Cloze Procedure . Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keterbacaan enam artikel berita lingkungan dari tiga media daring di kalangan tiga generasi yang berbeda, yaitu generasi X, Y, dan Z. Penelitian ini menjadi penting karena keterbacaan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan komunikasi tertulis, terutama dalam isu lingkungan yang semakin mendesak akibat dampak perubahan iklim global. Ketertarikan terhadap isu ini diperkuat oleh rendahnya perhatian masyarakat terhadap pemberitaan lingkungan dan pentingnya memastikan bahwa informasi dapat diakses dan dipahami oleh berbagai generasi. Penelitian ini menarik karena mengangkat isu keterbacaan dari sudut pandang pembaca (komunikasikan) dan tidak hanya berfokus pada aspek penulisan (komunikator). Isu lingkungan yang dianggap penting masih belum ditulis dan disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, padahal pemahaman terhadap isu tersebut sangat diperlukan untuk mendorong perubahan perilaku yang lebih pro- lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan pendekatan empirik dan sistematis terhadap komunikasi isu lingkungan yang berbasis data pembaca. Subjek dalam penelitian ini adalah responden dari tiga generasi, yaitu generasi X (usia 44–60 tahun), generasi Y (usia 28–43 tahun), dan generasi Z (usia 17–27 tahun). Setiap generasi terdiri dari 10 orang responden, sehingga total 18 6 keseluruhan partisipan berjumlah 30 orang. Pemilihan tiga generasi ini dimaksudkan untuk menangkap perbedaan persepsi dan kemampuan membaca teks lingkungan berdasarkan karakteristik usia dan latar belakang generasi yang berbeda.

18.7 Proses pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang berbasis Google Form dan disebarakan secara daring dari bulan Maret hingga bulan April 2025. Responden diminta untuk mengisi identitas mereka, menjawab beberapa pertanyaan mengenai perilaku membaca, serta menyelesaikan materi tes keterbacaan menggunakan metode Cloze Procedure terhadap enam artikel berita lingkungan. Pengerjaan materi bacaan berlangsung selama tiga bulan, dari bulan April hingga bulan Juni 2025, untuk memberikan waktu yang cukup bagi setiap responden agar dapat membaca dan memahami isi artikel sebelum mengisi bagian kata yang dihilangkan dalam tes. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar artikel yang dianalisis memiliki tingkat keterbacaan yang rendah. Dari enam artikel yang diuji dengan formula Cloze Procedure, jika dibandingkan antara ketiga situs, tingkatan keterbacaan dari yang lebih mudah dipahami hingga yang paling sulit dipahami adalah KlikHijau.com, Mongabay.com, dan terakhir Hijauku.com. Hal ini menunjukkan bahwa struktur penulisan, pemilihan kata, dan penyusunan informasi dalam situs-situs tersebut belum efektif. Beberapa temuan menarik dalam penelitian ini juga memberikan wawasan tambahan. Pertama, usia ternyata tidak berperan signifikan dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat keterbacaan. Ketiga generasi menunjukkan hasil yang relatif serupa dalam menghadapi kesulitan memahami artikel. Kedua, berdasarkan hasil analisis, responden perempuan menunjukkan tingkat keterbacaan yang sama dengan laki-laki, meskipun persamaannya tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh dalam konteks keterbacaan berita lingkungan. **29** Ketiga, tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan keterbacaan. Responden yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi masih mengalami kesulitan dalam memahami artikel-artikel yang diuji, yang 18.8 menunjukkan bahwa kompleksitas teks memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat akademis pembaca. Terakhir, faktor redundansi atau intensitas membaca berita lingkungan juga tidak memengaruhi keterbacaan. Responden yang terbiasa membaca berita lingkungan menunjukkan hasil keterbacaan yang tidak jauh

berbeda dengan responden yang tidak membaca. 18 9 Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor- faktor seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan intensitas membaca tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keterbacaan artikel mengenai isu lingkungan. Sebaliknya, dalam konteks penelitian ini, tingkat keterbacaan lebih dipengaruhi oleh seberapa besar minat pembaca terhadap topik lingkungan yang dibahas. Dengan kata lain, pemahaman terhadap teks lebih ditentukan oleh ketertarikan pembaca pada isu lingkungan yang diangkat, bukan oleh faktor demografis.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis Penelitian

ini secara khusus berfokus pada keterbacaan situs berita daring yang bertema lingkungan dan cenderung tersegmentasi. Oleh karena itu, saran akademis pertama adalah agar penelitian selanjutnya dapat membandingkan tingkat keterbacaan antara situs berita daring lingkungan dan situs berita daring umum. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini lebih sering mengakses berita dari situs umum dibandingkan dengan situs khusus lingkungan. Kedua, informan dalam penelitian ini berasal dari lingkungan urban atau perkotaan, yang cenderung memiliki akses lebih tinggi terhadap teknologi dan informasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan informan dari daerah rural atau pedesaan untuk mendapatkan perbandingan mengenai bagaimana keterbacaan dipengaruhi oleh aksesibilitas informasi dan latar belakang geografis. Ketiga, dalam penelitian ini hanya digunakan satu formula keterbacaan, yaitu Cloze Procedure . Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan dua formula sekaligus, yaitu Cloze 19 Procedure dan Flesch Reading Ease, agar dapat membandingkan hasil keterbacaan dari dua pendekatan yang berbeda, sekaligus memperkaya analisis. Keempat, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan membandingkan tingkat keterbacaan berita lingkungan dari media daring Indonesia dan media asing. Perbandingan ini dapat memberikan gambaran tentang perbedaan pendekatan 19 1 editorial, gaya penulisan, dan penggunaan bahasa dalam penyampaian isu lingkungan secara global.

5.2.2 Saran Praktis Penulisan

berita mengenai isu lingkungan di situs daring seperti Mongabay.com, KlikHijau.com, dan Hijauku.com masih belum banyak diminati oleh masyarakat, dengan tingkat keterbacaan yang tergolong rendah di antara tiga generasi yang diuji. Hal ini disebabkan oleh banyaknya artikel yang menggunakan istilah teknis atau kata-kata yang sulit, yang mungkin tidak dipahami oleh pembaca awam. Selain itu, penggunaan singkatan atau kata serapan tanpa penjelasan yang jelas juga dapat menjadi penghalang. Responden sering kali mengalami kesulitan dalam menebak atau memahami arti dari singkatan tersebut, karena tidak terdapat penjelasan atau konteks yang memadai. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi efektivitas komunikasi, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang dalam membaca artikel berita mengenai isu lingkungan. Oleh karena itu, pengelola situs berita lingkungan disarankan untuk menyederhanakan bahasa dan pilihan kata yang digunakan dalam artikel agar dapat menjangkau pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan dan usia yang mungkin dapat menghasilkan tingkat keterbacaan berbeda. Terakhir, untuk masyarakat secara umum, khususnya mereka yang merasa bahwa isu lingkungan bukanlah prioritas utama, disarankan untuk mulai meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya isu lingkungan dengan lebih aktif membaca dan mencari informasi yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa artikel mengenai isu lingkungan masih sulit dipahami, sehingga partisipasi masyarakat dalam mengedukasi diri menjadi langkah awal 19 2 untuk memperkuat literasi lingkungan nasional.

REPORT #27418159

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	1.73% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6615/10/BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	0.48% journal.universitaspertamina.ac.id https://journal.universitaspertamina.ac.id/jkmd/article/download/1/2/29	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.31% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9230/21/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.24% journal.universitaspertamina.ac.id https://journal.universitaspertamina.ac.id/jkmd/article/download/42/20/178	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.16% opini.kemenkeu.go.id https://opini.kemenkeu.go.id/article/read/menghadapi-tantangan-perubahan-ik..	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.14% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/2131/2/11160000166_IBRAHIM%20DAFA_2020%28BA...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.14% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9325/10/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.14% jipp.unram.ac.id https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/download/3057/1692/16727	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.11% www.academia.edu https://www.academia.edu/87659389/Kajian_artikel_oleh_Kaida_Irma_Setyarini	●



REPORT #27418159

INTERNET SOURCE		
10.	0.1% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9230/18/9.%20BAB%202.pdf	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.09% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/586183-media-komunikasi-dan-jur...	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.09% journal.appihi.or.id https://journal.appihi.or.id/index.php/Terang/article/download/346/513/1907	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.09% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9230/11/11.%20BAB%204.pdf	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.08% ejournal.areai.or.id https://ejournal.areai.or.id/index.php/AEPPG/article/download/918/1236/4936	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.07% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9325/11/BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.07% www.liputan6.com https://www.liputan6.com/feeds/read/5757579/kata-hubung-pengertian-jenis-d...	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.07% journal.unj.ac.id https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/SINTESIA/article/download/39363/15868..	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.07% journal.lembagakita.org https://journal.lembagakita.org/index.php/ljit/article/download/3709/2633/1232..	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.07% hippmi.org https://hippmi.org/2024/01/16/siapa-sih-gen-z-kenali-dulu-siapa-tahu-kamu-jug..	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.06% digilib.unila.ac.id http://digilib.unila.ac.id/8129/16/BAB%20III.pdf	●



REPORT #27418159

INTERNET SOURCE		
21.	0.06% ejournals.com	●
	https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi/article/download/564/1720/5616	
INTERNET SOURCE		
22.	0.06% repository.iainkudus.ac.id	●
	http://repository.iainkudus.ac.id/5157/6/6.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
23.	0.06% repository.umj.ac.id	●
	https://repository.umj.ac.id/20011/1/EBOOK%20BC%20PENELITIAN%20KUANTI...	
INTERNET SOURCE		
24.	0.06% repository.mediapenerbitindonesia.com	●
	http://repository.mediapenerbitindonesia.com/241/1/%28%20BISBN%29K%2020..	
INTERNET SOURCE		
25.	0.05% journal.unesa.ac.id	●
	https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/2726/1751	
INTERNET SOURCE		
26.	0.05% ejournal.unesa.ac.id	●
	https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/download/38017/33590/52...	
INTERNET SOURCE		
27.	0.05% digilib.esaunggul.ac.id	●
	https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-17059-BAB%20I.Imag..	
INTERNET SOURCE		
28.	0.03% journal.unpas.ac.id	●
	https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/download/19014/10563/87...	
INTERNET SOURCE		
29.	0.03% ppotoda.org	●
	https://ppotoda.org/wp-content/uploads/2023/12/Dasar-dasar-Ilmu-Hukum.pdf	
INTERNET SOURCE		
30.	0.01% scholar.unand.ac.id	●
	http://scholar.unand.ac.id/17015/3/BAB%20V%20watermark.pdf	
INTERNET SOURCE		
31.	0.01% kc.umn.ac.id	●
	https://kc.umn.ac.id/10208/5/BAB_II.pdf	



REPORT #27418159

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.1%** digilib.esaunggul.ac.id

<https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-17059-BAB%20I.Imag..>